

# TESIS

## **MEDIA MASSA DAN DEMONSTRASI MAHASISWA**

(Pengaruh Terpaan Media Massa, Kelompok Pergaulan Dan Fasilitas Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Memprotes Kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik Dan Tarif Dasar Telepon Pada Awal Januari Hingga Juni 2003)



**S. Yuliatiningtyas, S.Sos**

**NIM : 090114469-M**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2003**

# **MEDIA MASSA DAN DEMONSTRASI MAHASISWA**

(Pengaruh Terpaan Media Massa, Kelompok Pergaulan Dan Fasilitas Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Memprotes Kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik Dan Tarif Dasar Telepon Pada Awal Januari Hingga Juni 2003)

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister  
Dalam Program Studi Ilmu – Ilmu Sosial  
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Oleh :

S. Yuliatiningtyas, S.Sos  
090114469 - M

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
Tanggal 2 September 2003**

*Lembar Pengesahan*

**TESIS INI TELAH DISETUJUI  
TANGGAL 2. September 2003**

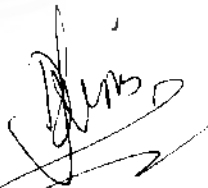
Oleh:

**Pembimbing Ketua,**



**Drs. Priyatmoko, M.A.**  
**NIP. 130937952**

**Pembimbing**



**Drs. Doddy S. Singgih, M.A.**  
**NIP. 131406096**

*Karya ini ku persembahkan special for*  
*Ayah Ajat tersayang.....*  
*Ibunda tercinta.....*  
**atau siapa saja yang jadi kenyamanan**



## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah, saya panjatkan kehadiran Allah SWT, dan junjungan Nabi Muhammad saw, yang atas berkah dan rahmatnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan dan mempersembahkan tesis ini. Yang merupakan syarat utama untuk meraih Gelar Magister pada Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.

Saya berharap hasil karya ilmiah ini bermanfaat bagi kehidupan umat manusia untuk masa sekarang dan yang akan datang, serta bagi kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan sosial politik khususnya. Walaupun saya menyadari betul bahwa karya ini masih kurang sempurna, dan banyak yang harus terus dikembangkan.

Hasil karya ilmiah ini tidaklah lahir begitu saja dari tangan seorang "Titiien". Tanpa adanya bantuan moriil dan materiil dari berbagai pihak. Melalui ini saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Priyatmoko, M.A., Pembimbing Ketua yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, kritik dan saran.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Drs. Doddy S. Singgih, M.A., pembimbing yang selalu memberikan dorongan dan kritik membangun.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Rektor Universitas Airlangga Prof. H. Dr. Med Puruhito, dr atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister.

Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof, Dr. H. Muhammad Amin, dr atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Seluruh dosen Ilmu-Ilmu Sosial yang telah mengajar saya, seluruh staf Tata Usaha yang telah membantu kelancaran administrasi saya, serta teman-teman sekelas yang selalu mengisi hari-hariku dengan penuh kegembiraan.

Juga Drs. Teguh Priyo Sadono, MSi, bapak sekaligus teman diskusiku yang selalu membakar motivasiku.

Terakhir, terima kasih penuh kasih kupersembahkan toek :

si bungsu yang cantik *Andini*..... yang selalu lekat di hati  
suamiku tercinta..... yang selalu mendukungku

*anugerah terindah sepanjang zaman ..... Rama 'n Putri*



## RINGKASAN

### **Pengaruh Terpaan Media Massa, Kelompok Pergaulan, dan Fasilitas Terhadap Demonstrasi Mahasiswa**

S. Yuliatiningtyas, S.Sos

Studi penelitian ini berbicara tentang wacana media massa dan demonstrasi mahasiswa. Berangkat dari dugaan bahwa terpaan media massa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa; kelompok pergaulan berpengaruh secara signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa; dan pemberian fasilitas dari pihak kampus juga berpengaruh secara signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan pengaruh variabel – variabel terpaan media massa, kelompok pergaulan dan pemberian fasilitas terhadap demonstrasi mahasiswa.

Studi ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dan proses pengumpulan data lewat kuisisioner yang disebarkan kepada 100 responden, yang semuanya merupakan mahasiswa Universitas Airlangga dan pernah ikut demonstrasi mahasiswa. Selain kuisisioner juga dilakukan pengumpulan data dengan interviu secara mendalam dengan beberapa aktivis mahasiswa sebagai data tambahan atau sisipan.

Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga variabel independen tersebut, ternyata hanya variabel kelompok pergaulan yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel demonstrasi mahasiswa dengan nilai signifikan sebesar 0.00 ( $p < 0.05$ ). Variabel terpaan media massa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa, baik pada level aktivis mahasiswa maupun pada level non aktivis, hal itu nampak dari nilai  $p$  yang lebih dari 0.05. Variabel fasilitas juga tidak menunjukkan signifikansi pengaruh terhadap demonstrasi mahasiswa, baik pada level aktivis ( $p = 0.3950$ ) maupun non aktivis ( $p = 0.2068$ ) mahasiswa.

## ABSTRACT

### **The Influence of Mass Media Exposure, Peer Group, and Facility To Level of Politic Participation**

S. Yuliatiningtyas, S.Sos

Had been doing research about influence of mass media exposure, peer group and facility to level of politic participation (students demonstration). This research want to answer the problems about : (1) Do mass media exposure influence level of politic participation for students ?, (2) Do peer group influence level of politic participation for students?, and (3) Do facility influence level of politic participation fo students ?.

And then, so to getting description about the big-small deferences from influence mass media exposure, peer group and facility to level of politic participation for students. The last, it want to answer the question about it is true peer group and facility as intervening variable between mass media exposure and level of politic participation for students.

For answer that problems, had been done researching to 100 colledge students (respondent) in Airlangga University. This research was used kuantitatiif methodology and collected data with quisioner, and the data researching had been analized and tested with Logistic Multiple Regression's statistic.

Based on the researching result and statistic tested, getting the answering that was not significantly mass media exposure to level of politic participation for student, and neither facility. Except, peer group variable influence to level of politic participation for students.

The conclusion, peer group is not intervening variable between mass media exposure and level of politic participation for students in Airlangga University Surabaya.

**Key Words:** *Mass media exposure, peer group, facility and level of politic participation for students.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan .....	i
Sampul Dalam.....	ii
Prasyarat Gelar.....	iii
Persetujuan.....	iv
Penetapan Panitia.....	v
Persembahan.....	vi
Ucapan terima kasih.....	vii
Ringkasan.....	viii
Abstrak.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Media Massa dan Efek Komunikasi.....	8
2.2 Dampak Internet terhadap Perpolitikan Negara .....	11
2.3 Gerakan Mahasiswa.....	17
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	22
1. Teori Partisipasi Politik atau Perilaku Politik	
2. Uses and Gratification Theory	
3.2 Hipotesis.....	28
<b>BAB IV METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Rancangan Penelitian.....	29
4.2 Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	30
4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	31
4.3.1 Definisi Konsep.....	31
4.3.2 Definisi Operasional Variabel.....	32
4.4 Pengukuran Data.....	34
4.5 Pengolahan dan Analisis Data.....	35
<b>BAB V GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
5.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	37
5.1.1 Sentuhan Media Massa dan Mahasiswa.....	37
5.1.2 Kelompok Pergaulan dan Mahasiswa.....	40
5.1.3 Sejarah Politik Gerakan Mahasiswa Indonesia.....	42
5.1.3.1 Pembangunanisme dan Mahasiswa.....	43
5.1.3.2 Dinamika Gerakan Mahasiswa 90-an.....	47
5.1.3.3 Reformasi Politik.....	50

5.1.4 Kondisi Umum di Universitas Airlangga Surabaya.....	54
5.1.4.1 Organisasi Kemahasiswaan Universitas Airlangga.....	55
5.1.4.2 Bursa Eksekutif Mahasiswa (BEM) KM Universitas Airlangga.....	56
5.2 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	57
5.2.1 Data Penelitian.....	57
5.2.2 Deskripsi Variabel.....	60
5.2.3 Analisis Tabulasi Silang.....	67
5.2.4 Analisis Regresi Logistik Berganda.....	71
5.2.5 Analisa Korelasi Parsial.....	74
<b>BAB VI PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
6.1 Hubungan Terpaan Massa dengan Demonstrasi Mahasiswa.....	81
6.2 Hubungan Kelompok Pergaulan dengan Demonstrasi Mahasiswa.....	83
6.3 Hubungan Pemberian Fasilitas dengan Demonstrasi Mahasiswa.....	87
6.4 Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB VII PENUTUP</b>	
7.1 Kesimpulan.....	91
7.2 Saran – Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pertumbuhan Pemakaian Internet di Asia - Pasifik.....	12
Tabel 2.2 Lokasi Penggunaan Internet di Indonesia.....	12
Tabel 5.2.1 Umur Responden Demonstrasi Mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	57
Tabel 5.2.2 Jenis Kelamin Responden Demonstrasi Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	58
Tabel 5. 2.2.1 Distribusi Frekuensi Demonstrasi Mahasiswa Di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	61
Tabel 5. 2.2.2 Distribusi Frekuensi Terpaan Media Massa Di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	62
Tabel 5. 2.2.3 Distribusi Frekuensi Kelompok Pergaulan Di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	64
Tabel 5. 2.2.4 Distribusi Frekuensi Pemberian Fasilitas pada Mahasiswa Di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.....	65
Tabel 5.2.3.1 Tabulasi Silang Variabel $X_1$ dan Y.....	67
Tabel 5.2.3.2 Tabulasi Silang Variabel $X_2$ dan Y.....	68
Tabel 5.2.3.3 Tabulasi Silang Variabel $X_3$ dan Y.....	69
Tabel 5.2.4.1 Hasil Analisis <i>Logistic Multiple Regression</i> Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.....	72
Tabel 5.2.4.2 Hasil Analisis <i>Logistic Multiple Regression</i> pada Sampel Aktivistis Mahasiswa Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.....	73
Tabel 5.2.4.3 Hasil Analisis <i>Logistic Multiple Regression</i> pada Sampel Non Aktivistis Mahasiswa Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.....	74
Tabel 5.2.5.1 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ )....	75
Tabel 5.2.5.2 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Fasilitas ( $X_3$ ).....	75

Tabel 5.2.5.3 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) Pada Level Aktivistis Mahasiswa .....	76
Tabel 5.2.5.4 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Fasilitas ( $X_3$ ) Pada Level Aktivistis Mahasiswa.....	77
Tabel 5.2.5.5 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) Pada Level Non Aktivistis Mahasiswa .....	78
Tabel 5.2.5.6 Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Fasilitas ( $X_3$ ) Pada Level Non Aktivistis Mahasiswa.....	78



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 Skema Hubungan Antar Variabel (Multivariat).....	35
Gambar 2 Skema Rancangan Uji Regresi.....	36
Gambar 3 Skema Rancangan Uji Korelasi Parsial.....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisioner
2. Daftar Tabulasi Responden
3. Data regresi
4. Tabel Frekuensi Variabel X1, X2, X3 dan Y
5. Tabel Distribusi Frekuensi Terpaan Media Massa, Kelompok Pergaulan, Fasilitas dan Demonstrasi Mahasiswa
6. Tabulasi Silang X1 dan Y, X2 dan Y, dan X3 dan Y
7. Regresi Logistik Berganda (Multivariat)
8. Regresi Logistik Berganda Sampel Aktifis
9. Regresi Logistik Berganda Sampel Non Aktifis
10. Korelasi Parsial
11. Hasil Sidang Kongres Mahasiswa Indonesia, Depok, 1 – 4 April 2003



# BAB I

## PENDAHULUAN



### I.1. Latar Belakang

Penelitian ini mendasarkan pada fenomena atau fakta sosial trend maraknya aksi-aksi demonstrasi mahasiswa yang berkembang di era reformasi bergulir atau pasca lengsernya Presiden Soeharto, tahun 1998, terutama pada saat diumumkan kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon pada awal tahun 2003. Mahasiswa berbagai universitas di Indonesia bergerak melakukan “unjuk rasa” menuntut dibatalkannya kebijakan pemerintah tersebut, termasuk mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Substansi politik demonstrasi dapat dibagi ke dalam dua isu politik. *Pertama*, memprotes kebijakan kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak yang berdampak luas bagi perekonomian masyarakat. *Kedua*, menuntut pemerintah yang berkuasa, yaitu Megawati – Hamzah Haz, mundur karena dianggap tidak peka pada penderitaan rakyat yang masih belum pulih sejak krisis moneter tahun 1998.

Selama ini sudah banyak studi atau kajian yang memperhatikan mahasiswa sebagai subjek kajian. Umumnya, perhatian studi-studi tersebut lebih memfokuskan pada (1) gerakan mahasiswa dalam hubungan dengan sistem politik, dan (2) keberpihakan mahasiswa terhadap masyarakat bawah (Magenda, 1977; Legge, 1993; Budiman, 1985; Raillon, 1985; Naipospos, 1996; Arbi Sanit, 1998). Studi-studi mutakhir yang dilakukan Uhlin (1998) mengenai dinamika gerakan mahasiswa 98 menjatuhkan Orde Baru juga kian menambah khasanah studi gerakan mahasiswa. Dari berbagai studi tersebut ditunjukkan mengenai kesadaran intelektual mahasiswa dalam menilai suatu sistem sosial-politik, keberpihakan mahasiswa kepada kaum lemah dan tingginya semangat

nasionalisme mereka melawan arus kapitalisme global. Beberapa penelitian mengaitkan gerakan mahasiswa dengan sistem pemerintahan, dengan dilatar belakangi faktor-faktor sosial-budaya, struktural dan fungsional kelembagaan, yang kemudian menemukan pola-pola gerakan mahasiswa dan tahapan-tahapan munculnya gerakan mahasiswa secara kelembagaan. Dengan kata lain, penelitian lebih difokuskan pada faktor formalitas yang berlaku pada kelompok mahasiswa hingga terjadinya gerakan mahasiswa.

Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kris Nugroho dkk., para dosen FISIP Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1998. Penelitian tentang demonstrasi mahasiswa yang diasumsikan sebagai “perlawanan politik” terhadap kekuasaan Orba ini bertujuan mengungkapkan faktor-faktor sosial politik secara luas yang mendorong mahasiswa Unair ikut melakukan aksi demonstrasi serta isu-isu ideologis apa yang menjadi landasan politik mahasiswa dalam menyuarakan tuntutan reformasi politik dan ekonomi yang berkembang selama aksi-aksi demonstrasi (Kris Nugroho dkk.,1998).

Adapun hasil penelitian studi kasus yang dianalisis secara deskriptif ini menyatakan: *Pertama*, pemburukan ekonomi mendorong munculnya krisis kepercayaan politik makin parah ketika Soeharto dicalonkan kembali sebagai presiden periode 1998/2003 oleh MPR. Puncaknya, muncul gerakan anti Soeharto di kalangan kampus. *Kedua*, rasa frustrasi politik makin luas, seiring ketidakmampuan pemerintah mengatasi krisis ekonomi. Mahasiswa juga mengecam praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang berkembang luas dalam tubuh pemerintahan/birokrasi. *Ketiga*, kuatnya *sense of crisis* mahasiswa menyebabkan pemerintah dituntut segera melakukan reformasi politik sebagai syarat menuju pemulihan ekonomi.(Kris Nugroho dkk, 1998)

Kalau penelitian-penelitian tentang gerakan mahasiswa kebanyakan dikaji dari perspektif sosial politik, budaya, ekonomi dan dengan kajian utamanya gerakan secara



kelompok, individu dipandang bersifat pasif, mereka tunduk kepada nilai-nilai atau aturan kelompok, dan cenderung tidak melakukan perilaku menyimpang atas keputusan bersama dalam kelompok mahasiswa tersebut. Kendatipun studi ini masih mengambil subjek kajian mahasiswa dan gerakan kolektifnya, namun sebetulnya ini adalah penelitian komunikasi dengan menggunakan penghampiran psikologis (Teori Psikologi) dalam pengkajian fenomena perilaku kelompok. Seperti kebanyakan penelitian *behavioral*, pada penelitian ini berusaha memahami individu secara independen dan bersifat aktif (psikologi demonstrans). Pengaruh individu dalam hal kepemimpinan, kognisi, sifat afektif, ciri-ciri kepribadian, dan sebagainya masih terus memainkan peranan yang penting dalam penelitian komunikasi kelompok. Peranan komunikasi dalam meningkatkan kecenderungan para anggota kelompok untuk melakukan pemilihan yang menyangkut hal-hal yang mengandung risiko daripada pilihan yang dijalankan secara perorangan masih menarik minat orang. *Homophily* (yakni, yang dipersepsi sebagai kesamaan di kalangan para anggota kelompok atau individu yang saling berinteraksi), sebagai faktor penentu yang selektif dari komunikasi kelompok. (Fisher, 1986:224)

Mengapa pembahasan tentang topik ini penting ? Kajian seputar kepemimpinan dan gerakan mahasiswa di kalangan kampus ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi sampai saat ini terutama untuk kepentingan akademis maupun praktis. Dari segi akademis, kajian ini dapat merekam gejala terbaru tentang proses reformasi Indonesia, khususnya tentang perilaku politik mahasiswa dalam hal reformasi bangsa. Kecuali itu hal ini juga berguna untuk menerangkan tentang pengaruh media massa, kelompok pergaulan dan fasilitas akademis (baik materi maupun non materi) terhadap gerakan mahasiswa.

Karena penelitian ini merupakan studi komunikasi kelompok dengan dilatar belakangi faktor-faktor sosial politik tertentu, maka variabel-variabel yang digunakan juga memiliki aspek-aspek tertentu saja. Setelah observasi awal, peneliti menemukan

fakta di lapangan bahwa fenomena demonstrasi mahasiswa di Universitas Airlangga Surabaya diduga disebabkan terpaan informasi media massa (radio, koran, televisi dan *browsing internet*) tentang kebijakan naiknya BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak pada awal 2003. Kemudian subtansi ekonomi yang berdampak luas bagi masyarakat ini menyentuh *sense of crisis* dari para mahasiswa seluruh Indonesia. Hingga berlanjut pada pertemuan kelompok mahasiswa dalam lingkup kecil untuk mengadakan diskusi informal (antara BEM dan ORMEK/Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus), mereka saling berbagi informasi yang diperoleh dari sumber lain yang tidak ditemukan di media massa manapun, seperti misalnya elit politik partai daerah tingkat propinsi Jawa Timur. Diskusi kelompok kecil tersebut setelah mencapai kesamaan visi dan misi ideologis politik mahasiswa, berlanjut menjadi konsolidasi BEM antar fakultas di Universitas Airlangga hingga kemudian menjadi BEM Surabaya (gabungan BEM Unair dan ITS). Setelah ada aksi-aksi pendahuluan selama kurang lebih tiga kali, pada puncaknya terjadilah demonstrasi mahasiswa secara besar-besaran di DPRD Jatim pada 17 Januari 2003. Kemudian diliput para wartawan dan dinyatakan sebagai peristiwa berdarah karena menyebabkan beberapa korban mahasiswa terluka (ket. 7 orang) dan sampai dirawat di rumah sakit RSUD Dr. Soetomo Surabaya akibat bentrok dengan aparat keamanan. Peristiwa itu menyebabkan aksi-aksi susulan, baik secara radikal maupun aksi damai dengan menggunakan simbolik dan sindiran kepada pemerintah, para mahasiswa Unair menjual BBM dan sembako murah di depan kampus pusat, jalan Airlangga Surabaya. Dari isu-isu variabel ekonomi tersebut, setelah BEM se-Indonesia mengadakan pertemuan di Jakarta guna menyamakan visi dan misi, kemudian isu demonstrasi mahasiswa berkembang menjadi “diturunkannya Megawati – Hamzah Haz” karena dianggap tidak peka terhadap penderitaan rakyat bahkan lebih jauh lagi tidak bisa mengemban amanat reformasi yang diharapkan mahasiswa selama ini. Berangkat dari

dugaan fakta-fakta sosial inilah, mengapa peneliti memilih: (1) Terpaan Media Massa sebagai variabel pengaruh yang diasumsikan sebagai variabel tidak langsung atau X; (2) Kelompok Pergaulan mahasiswa sebagai variabel antara yang diasumsikan sebagai variabel langsung atau  $Z_1$ ; dan (3) Fasilitas sebagai variabel antara kedua atau  $Z_2$ ; yang juga turut mempengaruhi (4) Tingkat Partisipasi Politik mahasiswa sebagai variabel terpengaruh atau Y. Demonstrasi mahasiswa diasumsikan sebagai perilaku politik atau hanya sebagai salah satu media untuk berpartisipasi politik.

Adapun pertanyaan makro dalam penelitian ini adalah: Apakah media massa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa ? Apakah variabel media massa merupakan penyebab langsung atautkah membutuhkan variabel-variabel antara untuk mempengaruhi demonstrasi mahasiswa ? Kemudian bagaimana pemahaman psikologis individual yang diasumsikan sebagai sikap dan perilaku politik yang independen dan aktif dapat mempengaruhi perilaku kolektif pada kelompok komunikasi tersebut ?

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada tiga masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah variabel terpaan media massa berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 ?
2. Apakah variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 ?

3. Apakah variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan dan variabel fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 ?
4. Manakah diantara ketiga variabel tersebut yang lebih kuat pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan secara analitis bagaimana terpaan media massa sebagai variabel pengaruh dapat mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
2. Mengetahui apakah variabel-variabel antara, yaitu tingkat keterlibatan kelompok pergaulan dan fasilitas dapat berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik (demonstrasi) mahasiswa dengan demonstrasi dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
3. Menjelaskan manakah diantara variabel-variabel pengaruh tersebut yang lebih kuat pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Menerangkan secara teoritis dan analitis berdasarkan data-data kuantitatif (statistik) dan kualitatif (interpretatif) bagaimana variabel pengaruh Terpaan Media Massa berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terpengaruh tingkat partisipasi politik dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
2. Menerangkan secara teoritis dan analitis berdasarkan data-data kuantitatif (statistik) dan kualitatif (interpretatif) bagaimana variabel-variabel antara kelompok pergaulan dan fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
3. Diharapkan mampu sebagai inspirasi bagi kalangan ilmuwan komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam memberikan solusi terhadap fenomena sosial yang serupa, khususnya yang berkaitan dengan demonstrasi mahasiswa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Media Massa dan Efek Komunikasi

Dalam sejarah pertumbuhan ilmu komunikasi telah terjadi pasang surut dominasi paradigma antara mereka yang memfokuskan diri pada penelitian efek komunikasi (media massa) dan mereka yang justru berusaha keras membuktikan bahwa efek atau pengaruh media massa memiliki keterbatasan.

Sesungguhnya, lahirnya teori-teori itu tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor. Kelangkaan media itu sendirilah yang menimbulkan “keterpanaan sesaat”. Sebagai sesuatu yang baru, media massa masih memiliki wibawa atau dipercaya sebagai institusi yang menyampaikan kebenaran informasi. Bisa juga karena pola-pola komunikasi yang memanfaatkan media massa memang mengkonsentrasikan diri pada upaya persuasif untuk mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan ideologi nasional yang pada saat itu diperlukan untuk memobilisasi intensitas serta frekuensi terpaan informasi, sehingga menyebabkan audiens bersikap pasif dan menerima begitu saja segala sesuatu yang disampaikan media massa.

Para pakar dan peneliti komunikasi mulai menekuni kompleksitas dari khalayak dan pengaruhnya. Kemudian diketahui bahwa pengaruh komunikasi tidak semata-mata merupakan respons langsung dan berdiri sendiri dari penerimanya atau khalayak, melainkan melalui langkah-langkah yang agak rumit dan panjang dengan keterlibatan orang lain yang terpercaya dan diasumsikan mempengaruhi keputusan penerima komunikasi. Dengan demikian, timbullah model komunikasi dua langkah (*two-step flow*) bahkan komunikasi langkah ganda (*multiple-step flow*). Model ini merupakan salah satu

titik awal kritik-kritik para ahli komunikasi terhadap keperkasaan komunikasi massa (Hamijoyo, 1993).

Televisi sebagai media massa audio visual, adalah suatu media yang unik dengan kekuatan gambarnya yang hidup dan kemampuannya menyajikan siaran langsung. Apa yang menjadi televisi begitu penting dalam hidup manusia ? Michael Shapiro, salah seorang pakar utama psikologi televisi mengemukakan alasan : karena orang menonton peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia di televisi (Shapiro & McDonald, 1995). Dengan alasan ini, siaran berita televisi menjadi demikian signifikan, karena ia menyajikan peristiwa-peristiwa tentang manusia yang secara relatif lebih faktual.

Namun terdapat tiga cara pandang terhadap kekuatan pengaruh siaran televisi, yaitu pengaruh yang terbatas (*limited*), medium (*moderate*), serta amat besar (*powerful*). Buku Tankard (1992) memperlihatkan pasang surut keyakinan akan ukuran pengaruh ini. Para pemikir awal teori liberal pluralis pada akhir tahun 1940-an, maupun 1970-an melihat bahwa media mempunyai pengaruh yang amat terbatas terhadap khalayak. Pemikiran klasik ini diperkuat oleh pendapat Joseph Klapper yang menyimpulkan satu dekade dari riset empiris yang dikenal sebagai *limited effect of media* (Curran, Gurevich, Wollacott, dalam Boyd 1982).

Pemikiran seperti ini kemudian diperbaiki oleh Teori Agenda Setting yang walaupun masih termasuk dalam liberal pluralis namun para penelitiannya seperti Becker, McCombs, McLeod, dan Gitlin mulai melakukan penelitian ulang terhadap data empiris yang dikemukakan oleh para pemikir *limited media effect* klasik berikut. Mereka mulai membantah studi-studi klasik sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa perubahan sosial, seperti memudarnya kesetiaan politik yang *stabil (the decline of stable political allegiances)* dan perkembangan media baru, khususnya televisi, menuntut agar kesimpulan studi-studi klasik itu ditinjau ulang (Little John, 1999).

Namun pada sisi lain, ketika muncul *powerful effect studies*, menurut Morley (dalam Boyd, 1989), tradisi *effect studies* didominasi oleh pemikiran *hypodermic model of influence* dari Katz sebelum dan sesudah Perang Dunia I dan II, sampai kemudian teori *Uses and Gratifications* memperbaiki pemikiran ini (James Curran, 1990). Teori terakhir ini menyatakan bahwa khalayak itu sifatnya aktif ketimbang pasif dan membawa beragam variasi kebutuhan dan keperluan yang dapat mempengaruhi respons mereka terhadap media. Khalayaklah yang mendikte media, dan bukan sebaliknya.

Teori pengaruh media yang terbatas juga dibantah oleh para pemikir Marxis dan Neo-Marxis walaupun mereka merupakan lawan dari perspektif liberal pluralis. Menurut pemikiran mereka, media merupakan agen ideologi yang memainkan peranan besar dalam mempertahankan dominasi kelas

Di tengah berbagai pemikiran itu terdapat pendekatan yang menyatakan pengaruh televisi adalah lumayan saja (*moderate*). Dalam posisi ini, khalayak bisa saja memainkan peran aktif, khususnya dalam hal mengambil makna dari suatu tayangan televisi untuk diri mereka sendiri. Jadi pada kondisi tertentu, pada waktu tertentu, dan dalam masyarakat tertentu bisa saja terjadi *copy cat event* (Philips *et. al*, 1970) –khalayak akan meniru secara langsung apa yang ditampilkan di televisi.

Pendekatan kedua dalam keyakinan pengaruh yang medium ini adalah *the similar general meaning*. Artinya, pemirsa akan mencoba memahami makna-makna tertentu dari tayangan tersebut lalu melakukan sesuatu yang dianggap sama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu pendekatan yang paling ekstrem, namun masih menekankan peranan aktif pemirsa, adalah pendekatan kaum kulturalis seperti John Fiske. Ia antara lain menyatakan bahwa makna sebuah tayangan sepenuhnya merupakan hak pemirsa dan makna hanya menjadi teks setelah ditayangkan. Ketika ia ditayangkan dan menjadi teks pemirsanya,



produser tidak dapat campur tangan lagi (Fiske, 1987). Yang dapat dilakukan oleh produser adalah melakukan berbagai prediksi, khususnya mengenai hal sebaliknya dari yang diperkirakan sebagai misi atau dari akibat yang mungkin muncul dari sebuah tayangan.

## **2.2. Dampak Internet terhadap Perpolitikan Negara**

Penggunaan internet di Asia meledak sejak paruh kedua dari dekade '90-an. Pada tahun 1999, penggunaan Internet di daerah perkotaan meningkat dua sampai tiga kali lipat setiap tahunnya. Walaupun data yang tersedia bervariasi, sebuah survey komprehensif yang dilakukan oleh Nielsen (melalui lebih dari 100.000 wawancara langsung) di tahun 1999 merupakan indikator terbaik yang ada pada saat ini (Nielsen, <nuanet.net/surveys/>., 1999). Tabel berikut ini menunjukkan pertumbuhan tingkat penggunaan internet di delapan negara Asia, termasuk lima negara termakmur di ASEAN. Walaupun Indonesia berada di tingkatan hampir paling bawah dengan hanya tiga persen dari populasi di Jakarta dan sepuluh kota besar (total: 790.000 orang), tingkat penggunaan dan tingkat pertumbuhannya bersaing dengan Filipina (hanya disurvei di Manila). Perlu juga dicatat bahwa penggunaan Internet di Indonesia meningkat tiga kali lipat pada tahun 1999, walaupun ia merupakan satu-satunya negara di daerah Asia yang belum “sembuh” dari krisis politik-ekonomi yang dimulai pada tahun 1997 (Hidayat, Dedy dkk.,2000).

**Tabel 1.****Pertumbuhan Pemakaian Internet di Asia-Pasifik**

	Persentase Pemakai Juli '97-Juni '98	Persentase Pemakai Juli '98 -Juni '99 (Jan-Des '98)	Jumlah Pemakai (000)
Singapura	24%	32%	950
Hongkong	12%	16%	1051
Taiwan	11%	14%	2,100
Malaysia (hanya Peninsular Malaysia)	5%	8%	860
Filipina (Metro Manila)	2%	8%	550
Cina (Beizing, Shanghai, Guangzhou) (30 kota)	2% -	7% 6%	1,180 2,630
Indonesia (Jakarta + 10 kota)	1%	3%	790
Thailand 1%	2%	830	

Sumber: Tabel diadaptasi dari *ACNielsen eRatings.com*, 18 November 1999

Survei ini juga menunjukkan bahwa penggunaan Internet di Indonesia menunjukkan pola urban yang kuat – kebanyakan di luar rumah- dan mayoritas pemakai menggunakan waktu dan fasilitas kantor untuk memeriksa e-mail dan mencari informasi di Internet.

**Tabel 2.****Lokasi Penggunaan Internet di Indonesia**

Kantor	52%
Kafe Internet	26%
Kampus/Sekolah	21%
Rumah/lainnya	1%

**MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

Dampak politis Internet berbeda-beda di setiap negara. Internet memainkan peranan penting dalam mencegah “peredaman” kerusuhan di Chiapas, Mexico, karena dunia internasional-melalui Internet-senantiasa memantau perkembangan di daerah tersebut. Padahal, wilayah ini sebelumnya hampir tidak pernah menarik perhatian media global. Internet juga berperan sebagai sumber informasi vital mengenai kerusuhan di propinsi Thai Binh di Vietnam pada tahun 1997 dan 1998. Pemerintah Vietnam melarang wartawan untuk memasuki daerah tersebut, yang telah ditutup rapat oleh pihak militer. Walaupun demikian, sejumlah informasi mengenai perkembangan situasi setempat dapat dibocorkan melalui Internet kepada komunitas Vietnam di luar negeri.

Faktor penting yang mempengaruhi dampak politis dari pemakaian internet pada akhir dekade 1990-an di Asia adalah kesadaran dini pemerintah terhadap potensi Internet sebagai alat penunjang kegiatan aktivisme dan pembangkangan.

Pelopor dari penyediaan informasi Internet mengenai Indonesia adalah Dr. John A. MacDougall yang mendirikan *apakabar listerv* (*listserv* adalah situs web yang salah satu layanannya adalah mengirimkan informasi kepada pelanggannya secara reguler melalui *e-mail - ed.*) dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. MacDougall menyerahkan tonggak kepemimpinan kepada rekan-rekannya di bulan Juli 1998, dan saat ini *posting* (artikel yang ditampilkan dalam sebuah *listserv - ed.*) *apakabar* yang disebar telah mencapai ratusan ribu ([www.indopubs.com](http://www.indopubs.com)). Salah satu pelopor lainnya adalah Indo-News yang didirikan bulan Agustus 1994 dan saat ini mendistribusikan antara 50 sampai 120 *posting* berita dan komentar mengenai Indonesia setiap harinya. Situs ini juga mempunyai segmen interaktif di mana para pelanggan dapat mengirimkan tanggapan mereka dan melakukan diskusi dengan pelanggan lain.

Untuk mengilustrasikan kontribusi politik Internet dan arus informasi global terhadap Indonesia, dua studi kasus disajikan disini : *detik.com*, yang memakai bahasa Indonesia

dan Joyo News Servis, yang memakai bahasa Inggris (Hidayat, Dedy dkk., 2000). Keduanya memainkan peranan yang signifikan dalam perkembangan politik Indonesia di tahun 1998 dan 1999.

Akses terhadap saluran informasi baru ini dirasakan dampaknya dalam perpolitikan Indonesia, khususnya di kalangan LSM dan aktivis mahasiswa, dan di kalangan elite sipil dan militer. Budiono Darsono menjabarkan dampak politis Internet seperti ini :

“Berita di Internet pun menjadi primadona sekaligus menjadi rujukan. Gerakan-gerakan bawah tanah pun secara baik memanfaatkan kelebihan Internet sebagai sarana penyebaran informasi. Dan berita di Internet itu sedikit banyak berperan mengubah image Soeharto dan menerbitkan keberanian orang. Kali itu, pemerintahan Soeharto memang terkesan mengabaikan internet. Detikcom sendiri mulai online setelah Soeharto jatuh dan tampilah Habibie sebagai Presiden. Gerakan mahasiswa rupanya kian terus muncul dan membesar. Hampir setiap hari aksi demo meramaikan jalanan Jakarta. Kebutuhan orang akan informasi tak lagi bisa dibendung. Masyarakat Indonesia membutuhkan informasi secara cepat dan akurat. Itulah sebabnya Detikcom, yang lahir pada momentum yang tepat, kemudian menjadi rujukan orang untuk memperoleh informasi. Bahkan koran-koran nasional atau koran daerah memanfaatkan Detikcom, baik mengutip sebagai pemberitaan Detikcom maupun mengambil utuh. Hampir semua koran daerah memanfaatkan berita Detikcom. Saat ini juga tercatat 54 radio swasta di Indonesia yang secara resmi meminta izin untuk menyiarkan berita Detikcom.”

Joyo News Service juga sangat bermanfaat bagi kalangan wartawan : “Joyo adalah salah satu dari sedikit cara bagi wartawan untuk mengetahui apa yang dikerjakan koleganya. Wartawan mendapat petunjuk mengenai suatu kejadian dan mereka tahu berita-berita apa saja yang sedang diliput”. Ketika koresponden *The Australian* terperangkap di kantor PBB di Dili, mereka hanya memiliki telpon satelit yang dipakai untuk menyambungkan mereka ke *account* mereka agar mendapat berita dari Joyo. Dengan demikian mereka bisa mengetahui kejadian-kejadian di sekitarnya, dimana koresponden lainnya berkumpul dan sedang dalam proses menyerahkan laporan mereka melalui satelit. “Para wartawan melapor bahwa setiap hari mereka membuka komputernya untuk melihat berita Joyo, guna mengetahui hal-hal yang terjadi di sekeliling mereka, bagaimana pemerintah pusat bereaksi dan bagaimana dunia

internasional bereaksi”. Peran yang sama juga dimainkan oleh Joyo pada hari-hari terakhir kekuasaan Soeharto: “Saat Soeharto dalam proses lengser, tersedia laporan detik-per-detik dan orang di lapangan memiliki gambaran mengenai apa yang terjadi di berbagai daerah di Jakarta”.

Meledaknya Internet tidak hanya menambah wawasan rakyat Indonesia, tapi juga membuat mereka sadar akan keberadaan sebuah jaringan global yang luas, berisi orang-orang yang juga memperhatikan setiap perkembangan di negara ini. Massa rakyat Indonesia tidak pernah dibangkitkan dan dimobilisasikan secara besar-besaran. Karena itu, penilaian terhadap peran teknologi informasi baru dan meningkatnya peliputan media terhadap Indonesia harus dimulai pada dampaknya terhadap politik dan persepsi kaum elite.

Indonesia memiliki tradisi pergerakan mahasiswa dan pemuda yang panjang. Akses terhadap Internet di Asia – seperti juga di seluruh penjuru dunia-sangat tinggi di kalangan pemuda. Kombinasi tradisi aktivisme di kalangan pemuda Indonesia dan tingkat penetrasi Internet yang tinggi pada kalangan tersebut telah menghasilkan sebuah “ramuan” politis ampuh untuk mengadakan gerakan reformasi yang berkesinambungan dan terkoordinir di penghujung tahun 1990-an. Walaupun pergerakan mahasiswa masih terpecah-pecah di berbagai aspek, mereka mampu memanfaatkan sumber dan teknologi informasi secara maksimal untuk melakukan analisis, *networking* serta koordinasi. Ledakan aktivisme politik yang dibahanbakari oleh Internet dan liputan media global berhasil mengejutkan rezim Soeharto. Ia dan kroni-kroninya seakan-akan terperangkap di masa lalu, di mana kekuasaan dapat dipertahankan semata-mata dengan mengintimidasi majalah dan koran lokal. Pada saat ia dan kroninya menyadari potensi politis Internet dan peranan informasi serta analisis yang tak terbatas dari dalam dan luar negeri, mereka sudah tidak ampu lagi membendung momentum reformasi (Hidayat, dedy dkk., 2000).

Teori komunikasi menjelaskan bahwa media massa memiliki efek media terhadap individu, kelompok maupun terhadap kehidupan sosial secara umum. Efek media itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam jangka pendek dan skala mikro, efek media menjadi faktor stimulus, serta akan mendapat respons masyarakat. Mungkin juga mendapat perlawanan dari masyarakat tersebut. Namun untuk jangka panjang, efek media akan diadopsi dan terdifusi dalam kehidupan sosial sebagai suatu inovasi.

Dalam kehidupan seseorang, kehadiran kelompok tertentu adalah penting sebagai model untuk gagasan atau norma-norma perilakunya. Kelompok semacam ini disebut *reference group*.

Pada awal kehidupan sosial seseorang, keluarga menjadi *reference group*. Kemudian dalam waktu tertentu, kelompok sebaya atau sepersamaan (*peer group*), yakni kelompok lain yang sama usia dan status, teman dekat atau kelompok hobi, menjadi penting sebagai *reference group*.

Begitu pula pergaulan dalam *peer group*. Informasi dan pengalaman di dalam *peer group* akan mendapat respons dari anggota *peer group* lainnya. Tanpa di sadari bahwa informasi dan pengalaman itu menekan seseorang untuk menentukan sikap terhadap stimulus yang sedang dihadapi. Dalam hal ini individu dihadapkan pada pilihan sikap tertentu. Dan pilihan ini berkisar pada pilihan seperti yang dijelaskan oleh Rogers. Menurut Rogers, sikap (keputusan) seseorang terhadap suatu inovasi itu ada empat tahap, tahap kognitif, tahap persuasi, tahap keputusan dan tahap konfirmasi. Tahap-tahap ini berbentuk "hirarki" di mana masing-masing tahap terdahulu ikut memperkuat keputusan pada tahap berikutnya.

Akhirnya, media massa serta *peer group* menjadi media yang amat penting bagi saluran berita dan informasi politik bagi masyarakat (mahasiswa). Sejauh itu pula kedua

variabel tersebut dipandang sebagai variabel yang cukup kuat mempengaruhi sikap dan perilaku politik di kalangan remaja atau mahasiswa dalam penelitian ini.

Namun di kondisi lain, bisa jadi *peer group* merupakan kepanjangan tangan dari media massa. Sehingga *peer group* di sini tidak saja berperan sebagai variabel bebas akan tetapi juga menjadi variabel antara.

### 2.3. Gerakan Mahasiswa

Mahasiswa memiliki sejarah panjang dalam hal gerakan mahasiswa. Mahasiswa telah berpartisipasi dalam setiap perubahan setting dalam sejarah Indonesia. Sejak awal 1970-an gerakan mahasiswa telah diarahkan untuk menentang rezim Orde Baru. Represi keras yang diberlakukan pemerintah terhadap gerakan mahasiswa telah menggoreskan trauma bagi aktivis mahasiswa 80-an. Kebijakan NKK/BKK sejak tahun 1979 membuat aktivis merasa “mati kutu”. Keterbatasan ruang gerak ini membuat aktivis mahasiswa mengalihkan kegiatannya ke luar kampus. Kecenderungan besar aktivis mahasiswa yang mengalihkan kegiatannya ke luar kampus memiliki dua format aktivitas yang berbeda yakni (1) kelompok studi yang memiliki kecenderungan pada “aksi informasi” dan (2) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memiliki kecenderungan pada “aksi konkret” dengan terjun langsung membantu kelompok-kelompok masyarakat miskin dan marginal.

Pilihan untuk membela rakyat tertindas dengan mengikutsertakan mereka dalam proses pembelaan itu didasarkan pada pemahaman kritis para aktivis mahasiswa bahwa perubahan sosial yang benar-benar berarti bagi rakyat harus dimulai dari rakyat sendiri. Rakyat harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka sendiri. Inilah sisi ideal pemikiran aktivis mahasiswa yang menginginkan perubahan sosial dari bawah. Format aktivitas baru ini, yakni mendorong dan

memfasilitasi rakyat terdugur agar berani mengartikulasikan kepentingannya, ditempuh dengan beberapa tahap kerja yang harus dilakukan aktivis mahasiswa: (1) tahap investigasi, (2) tahap pengorganisasian, dan (3) tahap aksi. Keseluruhan tahap ini disebut sebagai program advokasi (Ghufron, Syamsul, 1999).

Di antara berbagai studi dinamika kemahasiswaan yang ada, Arie Sujito dkk, kelompok mahasiswa dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, pada tahun 2001 (Sujito dan Bambang Hidayana, 2001), lebih tertarik terhadap isu yang berkembang belakangan mengenai gerakan reformasi yang dilakukan mahasiswa yang ternyata mengalami kesulitan dalam mengajukan suatu alternatif eksplisit mengenai kriteria figur pemimpin bangsa untuk mengemban reformasi menuju demokrasi. Dan penelitian tersebut merupakan kelanjutan dari keingintahuan para mahasiswa dalam memberikan jawaban fenomena-fenomena sosial yang ada, bahkan problem sosial itu belum sepenuhnya terjawab hingga saat ini. Itulah sebabnya, mengapa fenomena gerakan mahasiswa masih begitu populer hingga saat ini. Kendatipun studi diatas masih mengambil subjek kajian mahasiswa, tetapi fokusnya pada visi para mahasiswa tentang figur pemimpin bangsa yang ideal sejalan dengan reformasi yang mereka gulirkan.

Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial, sudah ada sejumlah tulisan yang membahas tentang model-model pemimpin yang ideal dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Mereka tertarik untuk meneliti hal tersebut karena kajian seputar kepemimpinan di kalangan mahasiswa memiliki tingkat urgensi yang tinggi terutama untuk kepentingan akademis maupun praktis.

Secara sistematis kajian ini berusaha memahami visi mahasiswa di Yogyakarta tentang kriteria figur pemimpin bangsa yang ideal. Beberapa hal persoalan pokok yang akan menjadi dasar kajian meliputi, pandangan mahasiswa mengenai ciri-ciri ideal calon pemimpin bangsa pada masa kini dan mendatang, dari berbagai segi seperti aspek fisik,



kapasitas pengetahuan, pengalaman memimpin, kepribadian yang bersifat personal, latar belakang kesukuan, keagamaan, dan derajat kharisma dan legitimasi masyarakat yang mereka miliki.

Para ahli dari berbagai cabang ilmu sosial seperti ilmu politik, sosiologi dan antropologi telah melakukan kajian tentang peranan mahasiswa dalam percaturan politik dan proses suksesi kepemimpinan bangsa. Seperti Magenda (1977), Suryadinata (1978), Niel (1984), Legge (1993), Naispospos (1996), sanit (1998, Uhlin (1998), Muridan (1999) menunjukkan peran mahasiswa Indonesia sebagai elite masyarakat yang aktif menuntut perubahan dalam setiap jamannya.

Secara umum, penyebab munculnya gerakan mahasiswa adalah sebagai akibat dari proses dialektika yang dinamis antara kesadaran subjektif dengan realitas objektif (yang representasinya adalah dinamika struktur ekonomi politik dan negara). Berbeda dengan kelompok sosial lainnya, kesadaran politik mahasiswa ditentukan oleh gagasan bukan karena keberadaannya, mengingat latar belakang sosial dari lingkungan pergaulan sebagian besar mahasiswa berjarak dengan kenyataan sosial (Naispospos, 1996:18).

Pemahaman mahasiswa mengenai figur ideal pemimpin bangsa dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan memakai pendekatan materialisme budaya (*cultural materialism*) dan determinisme kebudayaan (*cultural determinism*). Pendekatan pertama memandang bahwa orientasi nilai dalam masyarakat merupakan fungsi dari kondisi objektif yang ada pada masyarakat itu sendiri (Harris, 1979). Sedangkan pendekatan kedua, memandang bahwa kebudayaan dalam hal ini nilai-nilai budaya dan ideologi merupakan suatu variabel pengaruh yang menentukan visi dan tindakan-tindakan sosial warga masyarakat. Disini individu dipandang bersifat pasif, mereka tunduk pada kebudayaan dan cenderung tidak melakukan perilaku menyimpang. Individu tersosialisasi untuk menerima nilai dan ideologi yang telah berakar dalam masyarakat,

dan mampu membentuk kepribadian para warganya. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat juga dapat diasumsikan mempunyai suatu kecenderungan untuk mereproduksi sistem nilai dan ideologi yang sudah mapan dalam masyarakatnya.

Kajian Arie dkk. ini dirancang secara eksploratif sehingga hipotesis yang diajukan hanya sebagai kerangka acuan untuk mensistematisasikan kerangka kerja penelitian di lapangan. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa mengidamkan calon figur pemimpin bangsa yang merepresentasikan citra pendukung reformasi yang bersih dan bukan bagian dari regim Orde Baru. *Kedua*, tokoh pemimpin ideal dalam perspektif mahasiswa adalah bervisi negarawan dan intelektual, memperjuangkan keadilan, demokrasi, hak asasi dan melawan primordialisme agama, suku dan golongan. *Ketiga*, bagi mahasiswa yang masih menjunjung pandangan budaya lokal, misalnya paham kepemimpinan Jawa, tokoh pemimpin yang ideal adalah yang kharismatik dan berjuang seperti tokoh ratu adil.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni *mapping* atas komunitas mahasiswa menurut kelompok-kelompok kesatuan aksi yang berkembang pada masa demonstrasi memperjuangkan reformasi total. Yang kemudian data-datanya dianalisis dengan menggunakan pendekatan etnografi yang menekankan pada deskripsi dan interpretasi tentang peristiwa atau pikiran informan yang mengungkapkan pengetahuan budaya masyarakat atau kelompoknya. Dan lebih diperkuat lagi dengan data-data sekunder.

Hasil analisis penelitian menyebutkan beberapa kriteria yang penting dalam merumuskan calon pemimpin bangsa yang hidup di kalangan pemikiran mahasiswa waktu itu adalah menyangkut soal (1) agama dan jenis kelamin, (2) keturunan, suku dan daerah asal, (3) kharisma, (4) power, (5) dukungan massa dan partai, (6) dukungan ABRI, dan (7) sikap kenegarawan, dan (8) latar belakang intelektual.

Mayoritas responden menginginkan agamanya Islam dan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan suku dan daerah asal calon pemimpin yang diinginkan sebagian besar mahasiswa adalah Jawa, meskipun tak ada keharusan dalam konstitusi, namun sejarah mantan para presiden yang hampir semuanya Jawa juga mempengaruhi pemilihan kriteria mahasiswa. Sedangkan kharismatik, power serta dukungan masyarakat dan partai yang besar jelas merupakan persyaratan mutlak yang tidak tertulis. Untuk dukungan ABRI hingga saat ini mahasiswa konsisten menuntut untuk dihapuskan. Oleh karena itu sebagian besar mahasiswa mengidamkan presidennya mempunyai latar belakang intelektual yang tinggi agar visi kenegarawan, demokratis dan nasionalis dapat terpupuk dan terpelihara dengan baik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan gerakan mahasiswa hingga saat ini masih merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dan seperti perkembangan fakta sosial yang terus berubah arah, demikian juga pemikiran-pemikiran dan idealisme mahasiswa mengharuskan mereka untuk terus konsisten dengan cita-cita dan nasionalismenya.

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka teori yang relevan untuk menjelaskan berbagai aksi demonstrasi mahasiswa di berbagai kota menuntut reformasi politik dan ekonomi total adalah teori perilaku politik dan partisipasi politik.

##### 1. Teori Partisipasi Politik atau Perilaku Politik

Partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi kehidupannya. (Huntington dan Nelson; 1990)

Kegiatan yang termasuk dalam pengertian partisipasi politik mencakupi hal-hal sebagai berikut:

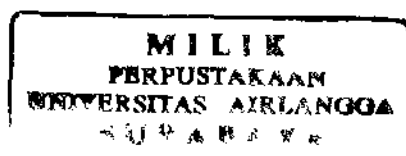
1. Partisipasi politik terwujud sebagai kegiatan atau perilaku luar individu warga negara biasa yang dapat diamati dan bukan berupa sikap dan orientasi.
2. Kegiatan itu diarahkan untuk mempengaruhi pemerintah selaku pembuat dan pelaksana keputusan politik.
3. Kegiatan yang berhasil maupun yang gagal dalam mempengaruhi keputusan politik pemerintah termasuk dalam partisipasi politik.
4. Kegiatan mempengaruhi politik pemerintah dapat dilakukan secara langsung tanpa melalui perantara, dan secara tidak langsung.
5. Kegiatan mempengaruhi pemerintah dapat dilakukan melalui prosedur yang wajar tanpa kekerasan, dan dengan cara-cara yang tidak wajar.
6. Kegiatan individu untuk mempengaruhi pemerintah ada yang dilakukan atas dasar kesadaran sendiri dan atas desakan atau paksaan dari pihak lain. (Surbakti, 1992; 141)

Sedangkan perilaku politik adalah istilah lain namun memiliki arti sama dengan partisipasi politik, dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik (Surbakti, 1992;131). Perilaku politik tidaklah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi mengandung keterkaitan dengan hal-hal lain. Perilaku politik yang ditunjukkan oleh individu merupakan hasil pengaruh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang menyangkut lingkungan komunikasi dan lingkungan sosial politik. Dan disini demonstran diasumsikan sebagai individu yang aktif dan otonom.

Berkaitan dengan perilaku politik, satu hal yang perlu dibahas adalah apa yang disebut sikap politik. Walaupun antara sikap dan perilaku terdapat kaitan yang sangat erat, keduanya perlu dibedakan. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. (Mar'at, 1992; 131) Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi baru merupakan kecenderungan atau "pre-disposisi". Dari suatu sikap tertentu dapat diperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan berkenaan dengan objek yang dimaksud.

Sikap mengandung tiga komponen yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. (Mar'at, 1992; 131) Kognisi berkenaan dengan ide dan konsep, afeksi menyangkut kehidupan emosional, sedangkan konasi merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Berangkat dari pemahaman tentang sikap diatas, dengan munculnya sikap politik tertentu akan dapat diperkirakan perilaku politik apa yang sekiranya akan muncul. Ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah menaikkan BBM misalnya, merupakan suatu sikap politik. Dengan adanya ketidaksetujuan tersebut, perilaku yang diperkirakan akan muncul adalah peninjauan pernyataan keberatan, protes, atau unjuk rasa. Walaupun dalam kenyataannya bisa saja perilaku itu tidak muncul, akan tetapi sekurang-kurangnya



ada kecenderungan untuk itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap bersifat relatif menetap atau tidak mudah berubah. (Sastroatmodjo, 1995; 5)

Memahami perilaku politik atau partisipasi politik berarti menilai serta mempertanyakan tempat dan peranan warga negara dalam sistem politik. (Almond dan Verba, 1990) Dengan persepsi ini terbentuklah pemahaman konsep yang memadukan dua tingkat orientasi politik, yaitu sistem dan individu. (Sastroatmodjo, 1995; 13)

Dalam pendekatan behaviorisme individu adalah yang dipandang secara aktual melakukan kegiatan politik, sedangkan perilaku lembaga politik pada dasarnya merupakan perilaku individu dengan pola tertentu (Surbakti, 1992; 131) Demikian pula kegiatan kelompok-kelompok kekuatan politik di luar pemerintah dan individu-individu warganegara lebih ditekankan pada aktivitas sumber daya manusianya, sebagai pelaku politik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik aktor politik ada empat (Surbakti, 1992; 132) yaitu: *Pertama*, lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media massa; *Kedua*, lingkungan sosial politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor politik seperti keluarga, agama, sekolah dan kelompok pergaulan. Lingkungan sosial politik langsung itu memberikan bentuk-bentuk sosialisasi dan internalisasi nilai dan norma masyarakat pada aktor politik, serta memberikan pengalaman-pengalaman hidup; *Ketiga*, struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu. Paling tidak terdapat tiga basis fungsional sikap dalam memahami struktur kepribadian tersebut. Basis yang pertama didasarkan pada kepentingan, yaitu penilaian seseorang terhadap suatu objek didasarkan pada minat dan kebutuhan seseorang terhadap objek itu. Basis yang kedua atas dasar penyesuaian diri, yaitu penilaian seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh keinginan untuk menjaga keharmonisan dengan objek itu. Dan sedangkan basis yang

ketiga ialah sikap yang didasarkan pada fungsi eksternalisasi diri dan pertahanan diri; *Keempat*, adalah faktor sosial politik langsung yang berupa situasi, yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika akan melakukan suatu kegiatan seperti cuaca, keadaan keluarga, kehadiran seseorang, keadaan ruang, suasana kelompok, dan ancaman dengan segala bentuknya. (Surbakti, 1992;132)

Untuk itulah dalam penelitian ini tingkat sentuhan media massa (komunikasi politik) ditempatkan sebagai faktor politik tidak langsung yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik mahasiswa atau perilaku politik demonstrasi mahasiswa. Sedangkan kelompok pergaulan dan fasilitas ditempatkan sebagai faktor sosial sebagai variabel antara yang juga turut mempengaruhi tingkat partisipasi politik atau perilaku politik demonstrasi mahasiswa.

## 2. Teori *Uses and Gratification*

Terpaan media massa sebagai media informasi dan kontrol sosial dapat dikaji melalui *Uses and Gratification Theory*.

### a. Kegunaan Media

Jay G. Blumeer dan Elihu Katz dalam bukunya *Uses of Mass Communications* 1974 menjelaskan, pendekatan kepuasan dan penggunaan menitikberatkan pada *utilization* penggunaan media massa. Riley and Riley telah menunjukkan bahwa orang menggunakan media massa untuk tujuan yang tidak sama. Perbedaan penggunaan ini juga akan melahirkan tingkat kepuasan penerimaan informasi, yang pada gilirannya menghasilkan efek berbeda-beda. Hal ini sangat berkaitan dengan 7 faktor: (1) Kondisi sosial dan psikologis individu, (2) Kebutuhan yang relatif permanen, (3) Harapan-harapan, (4) Jenis media atau sumber-sumber, (5) Perbedaan kebiasaan pemberitaan

media, (6) Kebutuhan akan kepuasan, (7) Konsekwensi-konsekwensi lain.(Blumler and Katz, 1994; 71)

b. Asumsi Dasar

*Basic Assumptions* dari pendekatan teori ini antara lain;

1) *Audience* dalam kondisi yang sangat aktif

Asumsi ini bagian terpenting dalam penggunaan media massa, karena diasumsikan sangat menentukan tujuannya secara langsung (Mc. Quail, Blumler and Brown, 1972). Asumsi ini sangat kontras dengan pendapat Bogart (1965) yang mempunyai tesis bahwa efek timbul karena pengalaman media dan keaktifan media.

2) Dalam proses komunikasi massa inisiatif lebih banyak berasal dari kebutuhan kepuasan (*need gratifications*) dan pemilihan media tergantung pada anggota kelompok.

3) Media bersaing dengan sumber lain dalam membangkitkan kebutuhan.

4) Secara metodologis, beberapa dari tujuan penggunaan media massa dapat diklasifikasikan berdasarkan banyaknya *audience (interest)* dan motif yang sama.

5) Kesepakatan nilai tentang hubungan *culture* media massa dengan orientasi *audience* digali melalui tema yang mereka miliki. (Blumler and Katz, 1994;73-74)

c. Akibat

Ada beberapa akibat dari penggunaan media (*Media Exposure*) pada individu maupun kelompok sosial:

1) Situasi sosial menghasilkan perhatian dan konflik mengikuti tekanan yang dikonsumsi lewat media massa (Katz and Foulkes, 1962)

2) Situasi sosial menimbulkan suatu kesadaran tentu masalah yang tergantung pada perhatian dan informasi tentang sesuatu yang mungkin ada di dalam media (Edelstein, 1973)



- 3) Situasi sosial mengalihkan realitas kehidupan ke dalam kebutuhan-kebutuhan yang oleh media massa kepada audience untuk melengkapi, menyediakan, atau mengganti kebutuhan tersebut (Rosengren and Windahl, 1972)
- 4) Situasi sosial memberikan rasa kepastian terhadap nilai-nilai, yang kemudian dikuatkan (*reinforcement*) oleh materi atau isi media massa yang sesuai (*congruent*).
- 5) Situasi sosial membantu suatu pengalaman dari harapan yang sama dari isi media massa, yang dimonitoring dalam aturan mendasar dari nilai-nilai yang ada pada kelompok sosial. (Blumler and Katz, 1994;76)

### **Tujuan**

Bradley S. Greenberg dalam tulisannya *Gratifications of Television Viewing and Their Correlates of British Children* (1974) merumuskan beberapa tujuan penggunaan media massa, terutama televisi:

1. *For learning*. Televisi dipergunakan dalam proses pemahaman terhadap pengetahuan.
2. *As a habit*. Orang menonton televisi karena kebiasaan yang berhubungan (berkorelasi) dengan ketertarikan (*interest*) dan kesenangan (*joy*).
3. *For arousal*. Melampiaskan ketidakenakan di dalam hati.
4. *For companionship*. Orang menonton televisi demi “membunuh” kesepian (*to avoid being alone*).
5. *To relax*. Bersantai.
6. *To forget*. Untuk melupakan problem di rumah.
7. *To pass time*. Karena jemu, tak ada perbuatan lain yang lebih baik (Blumler, Jay G. and Alihu Katz, 1974:77).

### 3.2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

1. Variabel terpaan media massa berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
2. Variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
3. Variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan dan fasilitas akan semakin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.
4. Di antara ketiga variabel pengaruh tersebut, variabel kelompok pergaulan paling kuat pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **Metode Penelitian**

Secara umum penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, namun untuk beberapa informan kunci (aktivis mahasiswa dan elit politik kampus) selain menggunakan analisis kuantitatif dalam bentuk kuisioner juga menggunakan interviu secara mendalam atau analisis kualitatif untuk penggalan data yang lebih dalam lagi sebagai data-data pendukung.

#### **5.1. Rancangan Penelitian:**

Menurut Ramlan Surbakti (1992) partisipan perilaku politik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Aktor politik seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan penegakan keputusan. Dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai pemimpin politik atau aktivis mahasiswa dan elit politik kampus.
- (2) Warga negara biasa. Dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai mahasiswa biasa yang tidak terlibat dalam BEM ataupun ORMEK, tetapi pernah ikut demonstrasi mahasiswa .

Oleh karena itu pengambilan sampelnya *Purposive Sampling* dengan responden;

- Aktivist BEM dan ORMEK
- Mahasiswa non aktivis

## 4.2. Populasi, Sampel Penelitian, dan Teknik Pengambilan Sampel

### Populasi

Seluruh mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang pernah ikut demonstrasi menentang kenaikan BBM, Tarif Dasar Telepon dan Listrik pada awal Januari – akhir Juni 2003..

### Sampel Penelitian

Moh. Nazir menyatakan bahwa apabila sampel terlalu besar berarti pemborosan tenaga dan biaya, namun apabila sampel terlalu kecil mengakibatkan sampel dapat menjurus pada besarnya error.(1988) Sehubungan dengan itu besar sampel ditentukan berjumlah 100 orang, dengan derajat ketepatan yang dapat diterima adalah 95% benar.

Dengan besar sampel seperti dibawah ini:

Sampel I (aktivis mahasiswa),	jumlah elementer	50 orang
Sampel II (mahasiswa non aktivis),	jumlah elementer	<u>50 orang</u>
	Jumlah sampel	100 orang

### Tehnik Pengambilan Sampel

- Metodologi Penelitian Sosial Kritis *Lee Haevey*, yaitu kuantitatif dengan sisipan kualitatif/interpretatif.
- Questioner, interviu, studi kasus, etnografi, dan semiologi
- Proses penelitian (*Phil Carspecken*): (1) Penyusunan catatan primer, (2) Analisis rekonstruksi awal, (3) Generalisasi data dialogis, (4) Menemukan hubungan sistem, (5) Penggunaan hubungan sistem untuk menjelaskan penemuan.( Haralambos & Holborn)

### **4.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **4.3.1. Definisi Konsep**

Bertolak dari kerangka teori diatas, maka dapat dituliskan defini konseptualnya sebagai berikut :

##### **Pengaruh**

Pengaruh dalam bahasa asingnya sering disebut sebagai “*influence*” yaitu “*The power of the person or think to product affects or other especially imperceptible on indirect means*”(Funk and Wagnalls,1961;692). Sedangkan menurut Poerwodarminto memberi pengertian pengaruh sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang berkuasa atau berkukatan (Poerwodarminto, 1979;79).

Sehingga apabila pengertian-pengertian yang dimaksud dalam definisi diatas dihubungkan dengan studi penelitian ini maka yang dimaksud “pengaruh” adalah menggunakan kekuatan yang ada pada materi atau isi media massa mengenai isu kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak pada awal Januari hingga akhir Juni 2003; keterlibatan mahasiswa dalam kelompok pergaulan dan pemberian fasilitas terhadap tindakan demonstrasi mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya.

##### **Terpaan media massa (Variabel Pengaruh)**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini definisi terpaan media massa adalah frekuensi, intensitas dan selektifitas media setiap mahasiswa dalam mencari informasi tentang kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak pada awal Januari hingga akhir Juni 2003. Yang kemudian ditunjukkan dengan jumlah skor total skala Likert.

### **Kelompok pergaulan (Variabel Antara)**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini definisi kelompok pergaulan adalah frekuensi dan intensitas diskusi dengan teman, frekuensi dan intensitas diskusi dengan kelompok/organisasi dan dosen di kampus; setiap individu/mahasiswa dalam mencari informasi tentang kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak pada awal Januari hingga akhir Juni 2003. Kemudian ditunjukkan dengan jumlah skor total skala Likert.

### **Pemberian Fasilitas (Variabel Antara)**

Kaitannya dengan penelitian ini definisi pemberian fasilitas adalah pemberian ijin formal dari pihak kampus, pemberian fasilitas berupa materi maupun non materi dari pihak kampus untuk melakukan demonstrasi mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon secara serentak pada awal Januari hingga akhir Juni 2003, yang kemudian ditunjukkan dengan jumlah skor total skala Likert.

### **Tingkat partisipasi politik mahasiswa (Variabel Terpengaruh)**

Kaitannya dengan penelitian ini definisi tingkat partisipasi politik mahasiswa adalah perilaku politik individu yang dilakukan secara bersama-sama atau kolektif berdasarkan keputusan bersama dari BEM Universitas Airlangga Surabaya, khususnya FISIP Unair. Proses internalisasi mahasiswa tersebut diukur mulai dari kognisi, afeksi, sikap atau dorongan yang berorientasi pada tindakan, hingga munculnya perilaku demonstrasi; yang kesemuanya itu ditunjukkan dengan jumlah skor total skala jarak sosial Bogardus.

#### **4.3.2. Definisi Operasional Variabel**

Bertolak dari definisi konsep diatas maka dapat dilakukan operasional dari variabel-variabel diatas, yaitu:

### **Terpaan media massa (Variabel Pengaruh)**

Terpaan media massa pada mahasiswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Adapun indikator-indikatornya adalah:

- frekuensi mendengarkan radio
- frekuensi membaca koran
- frekuensi menonton berita televisi
- frekuensi browsing internet
- intensitas mendengarkan radio
- intensitas membaca koran
- intensitas menonton berita televisi
- intensitas browsing internet
- selektifitas media

### **Kelompok pergaulan (Variabel Antara)**

Kelompok pergaulan pada mahasiswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Dengan indikator-indikatornya adalah:

- frekuensi diskusi dengan teman
- frekuensi diskusi dengan kelompok/organisasi
- frekuensi diskusi dengan dosen
- intensitas diskusi dengan teman
- intensitas diskusi dengan kelompok/organisasi
- intensitas diskusi dengan dosen

### **Pemberian Fasilitas (Variabel Antara)**

Pemberian fasilitas pada mahasiswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- pemberian ijin formal dari elit kampus

- pemberian fasilitas (bukan uang) dari pihak kampus
- pemberian dana/uang dari pihak kampus

### **Tingkat partisipasi politik mahasiswa (Variabel Terpengaruh)**

Tingkat partisipasi politik mahasiswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala jarak sosial Bogardus. Dimana bisa dilihat dari pertanyaan nomor 1 sampai pertanyaan terakhir menunjukkan intensitas hubungan yang semakin meningkat. Adapun indikator-indikatornya adalah:

- Kognitif
- Afektif
- Konasi atau sikap
- Perilaku/demonstrasi

#### **4.4. Pengukuran Data**

Berdasarkan data-data yang akan diteliti, fenomena yang terjadi dalam studi ini digolongkan dalam jenis gejala kontinum. Yakni gejala yang berkelanjutan, atau merupakan rangkaian kesatuan. Pengukuran gejala kontinum ini dimaksudkan untuk mengetahui besar kecilnya gradasi fenomena sosial. Sehingga dapat dilakukan *scaling* (pengukuran menurut jenjang) dengan ukuran ordinal.

Karena populasi penelitian adalah kelompok mahasiswa yang terdidik sehingga mampu membedakan pendapatnya secara lebih tajam, maka dapat digunakan jawaban yang berjenjang 5 pada masing-masing variabel. Pada variabel-variabel pengaruh ( $X_1$ ,  $Z_1$  dan  $Z_2$ ) tersedia lima pilihan jawaban, yakni: 'Sangat setuju'; 'Setuju'; 'Ragu-ragu'; 'Tidak setuju'; 'Sangat tidak setuju'. Jawaban tersebut diberi skor 5,4,3,2,1. Skor totalnya adalah jumlah skor dari semua pertanyaan dari masing-masing variabel tadi.



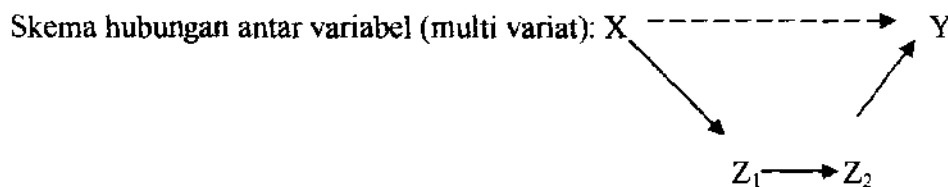
Sedangkan untuk variabel terpengaruh (Y) menggunakan skala jarak sosial Bogardus yang menunjukkan intensitas hubungan yang semakin meningkat. Tersedia dua pilihan jawaban, yakni 'Ya' dan 'Tidak'. Kemudian jika semua jawabannya 'Ya' pertanyaan nomor 1 diberi bobot 1, pertanyaan nomor 2 diberi bobot 2, dan seterusnya. Skor totalnya adalah jumlah skor dari semua pertanyaan.

#### 4.5. Pengolahan dan Analisis Data

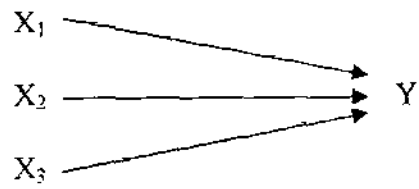
*Pertama*, setelah mengkode data terlebih dulu, memasukkan data ke dalam kartu atau file data (komputer). *Kedua*, membuat tabel frekuensi atau tabel silang. *Ketiga*, mengedit yaitu mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang ditemui setelah membaca tabel frekuensi atau tabel silang.

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik berganda, karena ada perbedaan skala data pada masing-masing variabel. Yakni variabel-variabel pengaruh menggunakan skala ordinal, sedangkan variabel terpengaruh menggunakan skala jarak sosial Bogardus dengan ordinal juga.

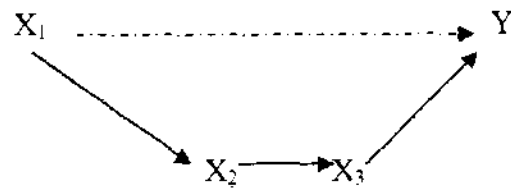
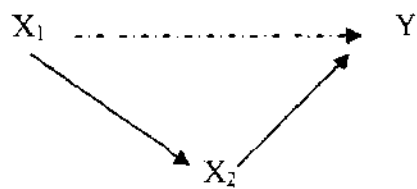
Tujuan dari analisis dengan menggunakan model ini adalah untuk menemukan model regresi yang paling sesuai, paling ekonomis dan baik, serta sederhana yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel respon atau dependen (terpengaruh) dengan satu set variabel prediktor atau independen (pengaruh) yang diantara variabel-variabel tersebut ada yang bersifat dikotomis.



## Skema Rancangan Uji Regresi



## Skema Rancangan Uji Korelasi Parsial



Keterangan:  $X_1$  = Terpaan Media Massa  
 $X_2$  = Kelompok Pergaulan  
 $X_3$  = Fasilitas  
 $Y$  = Tingkat Partisipasi Politik

## BAB V

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### 5.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 5.1.1. Sentuhan Media Massa dan Mahasiswa

Teks, tertulis atau visual, dalam media massa bisa mempengaruhi khalayak konsumen (mahasiswa), kemudian akan membuka peluang terjadinya perubahan sosial, ekonomi dan politik yang ada. Tetapi teks semacam itu juga hanya bisa muncul dalam konteks sosial, ekonomi dan politik tertentu pula. Semua kontradiksi dan konflik yang berlangsung pada tataran struktur ekonomi-politik dan tataran industri media menentukan proses-proses yang berkaitan dengan produksi (dan juga konsumsi) teks pemberitaan. Seluruh proses produksi tersebut akhirnya akan menentukan potensi teks media dalam mempengaruhi khalayak.

Ketegangan dan konflik yang terpendam atau terbuka antara rezim Orde Baru dan berbagai kelompok sosial dalam tubuh industri media bagaimanapun juga berlangsung dalam suatu distribusi kekuasaan yang timpang. Kondisi itu antara lain telah melahirkan sejumlah media alternatif atau media bawah tanah yang beberapa di antaranya memanfaatkan Internet, misalnya *Suara Independen* yang diterbitkan oleh AJI, *TEMPO Online* yang dikelola oleh mantan anggota redaksi majalah TEMPO, dan *Kabar Dari Pijar* yang dikelola oleh kelompok aktivis. Dalam media alternatif atau bawah tanah tersebut banyak dijumpai teks pemberitaan yang tidak mungkin dimuat dalam mainstreams media, seperti teks pemberitaan seputar kekayaan dan ulah bisnis keluarga Cendana, persaingan dalam lingkaran elite penguasa, dan sebagainya. Teks pemberitaan

pemerintah dewasa ini justru semakin memperburuk kondisi ekonomi rakyat. Pada penelitian ini, misalnya, kenaikan tiga bahan dasar kebutuhan pokok sekaligus, yaitu Tarif Dasar Listrik, Tarif Dasar Telepon dan BBM, pada awal 2003 hingga sekarang yang masih terus terasa. Terkesan ada kebohongan publik pada kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut. Pemberitaan serupa di berbagai media massa, terutama televisi dan surat kabar, menyentak kesadaran mahasiswa untuk membela kepentingan rakyat.

Hasil survei menunjukkan, dari tiga jenis media massa yang dipakai sebagai parameter dalam penelitian ini, yakni radio, surat kabar dan televisi. Khalayak mahasiswa mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi berita di media massa, berturut-turut frekuensi tertinggi ada pada televisi (91%), surat kabar (90%) dan terakhir radio (42%). Hampir seratus persen responden menyatakan paling sering menerima informasi atau isu seputar kenaikan tiga bahan dasar kebutuhan pokok rakyat itu melalui televisi (91 responden), dan 90 persen menyatakan lebih sering membaca surat kabar, sedangkan yang lebih sering mendengarkan berita atau isu yang dimaksud dalam konteks ini dari radio hanya sekitar 40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi pada televisi dan surat kabar dalam mencari informasi politik. Sedangkan yang tidak puas hanya dengan media massa umum, kemudian lebih aktif mencari informasi dalam media alternatif Internet tidak lebih dari 20 persen saja. Hampir 70 persen dari responden menyatakan mendapat informasi tentang isu di atas selain dari media massa, mereka lebih sering mencari informasi lebih jauh dari teman-temannya. Hanya sedikit yang lebih suka mencari informasi lebih jauh dengan bertanya kepada dosen atau elit politik yang mereka kenal, yakni hampir 40% dari responden, umumnya mereka ini adalah aktivis BEM dan ORMEK.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari salah seorang aktivis BEM FISIP, Edi Prasetyo, bahwa mereka selalu berkomunikasi dengan beberapa elite politik di daerah dan

nasional, yang kebanyakan merupakan alumnus almamater UNAIR atau satu ORMEK, misalnya mantan aktivis HMI.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa dewasa ini sudah mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap pemberitaan yang disampaikan oleh media massa, mereka juga cukup kritis dalam menyikapi informasi-informasi yang diterima dari media massa. Demikian juga hampir 70 persen dari keseluruhan responden menyatakan juga sering bertukar informasi dengan teman sepergaulan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa ada hubungan dan kaitan yang erat antara media massa dan peer group. Kedua variabel tersebut, bisa saja menjadi variabel bebas ataupun variabel antara secara bergantian pada suatu fenomena sosial.

### **5.1.2. Kelompok Pergaulan dan Mahasiswa**

Kelompok-kelompok aksi mahasiswa pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori. Pertama, kelompok yang dibentuk berdasarkan kesamaan tempat tinggal (kota) tempat perkuliahnya para aktivis mahasiswa tersebut. Dalam hal ini dikenal kelompok-kelompok intra kampus seperti Badan Eksekutif Mahasiswa per fakultas, kemudian organisasi-organisasi ekstra kampus seperti BKMJ (Badan Koordinasi Mahasiswa Jakarta), BKMB (Badan Koordinasi Mahasiswa Bandung), FKMY (Forum Komunikasi Mahasiswa Yogyakarta), dan masih banyak lagi organisasi serupa yang merupakan gabungan BEM antar perguruan tinggi. Kedua, Kelompok yang dibentuk berdasarkan pembelaan mahasiswa atas isu atau kasus tertentu (Ghufron, 1999).

Meskipun gerakan mahasiswa ini tidak memiliki basis massa yang luas, ciri paling signifikan dari generasi aktivis mahasiswa ini adalah bahwa ia telah melahirkan organisasi-organisasi politik di luar kampus yang menyerukan perubahan politik dan seringkali mencari dukungan dari elemen-elemen masyarakat bawah. Dengan demikian,

gerakan mahasiswa 1980/1990-an telah ikut andil bagi radikalisasi oposisi demokratis di Indonesia.

Menurut Robert Perrucci, ada beberapa tipe *small group* yaitu *primary group*, *membership group*, *reference group* (Perrucci, Robert, Dean D. Knudsen dan Russell R. Hamby, 1977:130-132). J. Ross mengatakan bahwa tipe *small group* adalah *primary* dan *secondary group*, *in-group* dan *out-group*, *peer group*, *reference group* (Eshleman, J. Ross dan Barbara G. Cashion, 1983:281-287).

Selain sebagai *reference group*, *small group* adalah juga berperan sebagai kontrol sosial para anggotanya. Dalam perannya sebagai kontrol sosial, maka *small group* berperan sebagai sumber norma perilaku, dan kontrol sosial.

Dalam hubungannya dengan mahasiswa maka yang terpenting dalam *small group* ini adalah *primary group*. Menurut Cooley, bahwa *primary group* ini adalah terdiri dari keluarga, kelompok-kelompok tertutup (*peer group*), *play group*, dan tetangga.

Sehubungan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan kelompok pergaulan di kalangan mahasiswa adalah kelompok-kelompok tertutup di bidang politik intra kampus dan ekstra kampus, serta kelompok sepermainan yang sebaya. Karakteristik penting dari *primary group* yaitu, kesukaan dan cinta, adanya kepercayaan, kerjasama dan perasaan intim. *Primary group* adalah kelompok yang sarat dengan perasaan suka dan cinta di antara anggota kelompok. Kesukaan dan cinta membuat para anggota kelompok saling percaya di antara mereka. Karena itu pula selalu ada kerjasama di antara mereka yang akhirnya membangkitkan suasana mesra dalam kehidupan kelompok tersebut.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka responden dapat dibedakan menjadi dua kelompok pergaulan, yaitu kelompok formal (kelompok politik) dan kelompok informal (kelompok bermain). Hampir 75 persen responden mempunyai kelompok pergaulan yang cukup erat, baik itu kelompok politik maupun kelompok bermain.

Kemudian sekitar 50 persennya menyatakan terlibat aktif dalam kelompok politik, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Organisasi politik intra kampus tersebut adalah BEM, dan kelompok politik di luar kampus adalah ORMEK (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus) seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI, PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia), dan sebagainya.

Selain berinteraksi dan berbagi informasi tentang isu yang dimaksud dalam penelitian ini, mereka juga berbagi informasi dengan dosen, sebagai *reference group*, hal ini nampak dari hasil tabel frekuensi sekitar 30 persen, yang biasanya mereka dari kalangan aktivis mahasiswa.

### 5.1.3. Sejarah Politik Gerakan Mahasiswa Indonesia

Bangkrutnya regim Orde Baru di bawah komando Soeharto, tepat tanggal 21 Mei 1998 merupakan peristiwa penting perpolitikan Indonesia di penghujung abad 20. Gelombang protes rakyat yang dimotori mahasiswa dan gerakan prodemokrasi lainnya mengalami titik kulminasi bersamaan terjadinya eskalasi krisis ekonomi yang berlarut-larut. Peristiwa itu demikian cepat terjadi dengan hanya memakan waktu sekitar tiga bulan sejak MPR menetapkan Soeharto sebagai presiden. Keroposnya legitimasi politik Soeharto memang tidak dapat diprediksikan secara jelas, tetapi momentum kejatuhannya telah menepis keraguan sejumlah pihak, seolah Soekarno maupun Soeharto masih demikian kokoh, solid bersama kroninya.

Krisis kepercayaan terhadap kekuasaan Soeharto meledak pada saat krisis ekonomi berlangsung. Setelah sepuluh bulan krissi ekonomi ini berlangsung, Soeharto kemudian turun sebagai akibat hilangnya kepercayaan dari rakyat dan desakan masyarakat internasional.

Peran gerakan mahasiswa (GM) dalam dinamika perpolitikan suatu bangsa tidak pernah basi. Diskursus tersebut selalu menarik diperdebatkan karena memiliki keunikan dalam setiap sejarahnya. Perlawanan mahasiswa yang hampir dipastikan terjadi di setiap jamannya memiliki bobot, derajat dan karakter yang berbeda-beda. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa dinamika GM dipengaruhi oleh bekerjanya variabel ekonomi politik yang terkait dengan kultur dan proses sejarah sebelumnya. Karena itu, GM tidak dapat dipahami hanya dengan menggunakan logika dan pendekatan linier, yang terkadang menyempitkan makna serta menghilangkan konteks gerakan itu sendiri.

Konteks GM yang dimaksud diatas adalah dua kondisi yang saling berkait (Magenda, 1985). Pertama adalah suatu kondisi obyektif dalam arti bahwa GM muncul sebagai bagian entitas persoalan secara makro, misalnya struktur sosial masyarakat seta dinamika ekonomi politik yang berlangsung saat itu.

Kondisi kedua adalah realitas subyektif, yakni sejumlah variabel yang melekat sebagai kepentingan mahasiswa. Termasuk di dalam kategori terakhir ini meliputi latar belakang para mahasiswa, dan daya okupasi lulusan perguruan tinggi, atau yang akrab disebutnya dengan sub-kultur.

#### **5.1.3.1. Pembangunanisme dan Mahasiswa**

Pembangunanisme (*developmentalism*) merupakan ideologi kekuasaan Orde Baru yang bekerja dengan operasi pendekatan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan menjadi kunci dalam diskursus politik di sepanjang masa. Popularitasnya hampir melampaui berbagai tema di setiap perbincangan, baik di lapisan elit maupun masyarakat, termasuk kaum intelektual (Sach, 1995:5).

Fakta menunjukkan bahwa sungguhpun hegemoni pembangunan oleh Orde Baru diisi oleh cerita sukses pertumbuhan ekonomi dengan ditandai pula oleh meningkatnya kaulitas simbol-simbol kemajuan ekonomi, namun pada saat bersamaan, pembangunan



juga telah gagal menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat kecil. Hegemoni pembangunanisme itu justru melahirkan pemusatan modal oleh kelompok elit yang berkuasa. Hegemoni tersebut terus berkembang karena didukung oleh bekerjanya mekanisme kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) dengan semangat anti demokrasi. Tidak mengherankan jika pembangunan juga “berhasil” menghadirkan ketidakadilan sistem ekonomi dan politik. Isyarat ini nampak dengan munculnya ketimpangan di berbagai aspek antar sektor industri dan pertanian, desa dan kota, Jawa dan Luar Jawa dan sebagainya. Jurang pendapatan antar masyarakat terus meningkat secara tajam dari tahun ke tahun disertai pula oleh semakin ketidakberdayaan rakyat sebagai akibat operasi politik, hukum dan sistem ekonomi yang telah mendorong akutnya persoalan sosial ini. (Mas’oed, 1989:108)

Disamping itu, partai-partai politik disederhanakan, dan rakyat didepolitisasi melalui kebijakan massa mengambang (*floating mass*) dan represi terhadap pikiran-pikiran kritis masyarakat. Tidak terkecuali, panggung kekuasaan mahasiswa untuk terjun berpolitik juga dengan asumsi mahasiswa bukanlah tokoh sentral yang secara langsung menyumbang bagi peningkatan produktivitas kehidupan ekonomi. Bahkan banyak dari mereka yang dianggap semata-mata sebagai konsumen hasil pembangunan dan modernisasi itu sendiri.

Sistem politik yang represif dan korporatik untuk melangsungkan proyek pembangunanisme berhasil mempengaruhi perilaku politik mahasiswa (Nasikun, 1995). Sepanjang sejarah politik Indonesia baik pada akhir 60-an, era 70-an sampai pertengahan 80-an, misalnya, mahasiswa dibatasi untuk mengartikulasikan aspirasi politiknya, karenanya hanya tersedia gelanggang yang serba terbatas. Respon-respon sosial politik yang direpresentasi melalui berbagai gerakan politik, mahasiswa senantiasa dibenturkan kenyataan kokohnya negara yang otoriter. Kuatnya negara di satu sisi telah

memudarkan kohesivitas sosial mahasiswa yang ditandai oleh pemisahan ideologis antara organisasi intra dan ekstra kampus.

Perenggangan hubungan antara mahasiswa dan agen politik di luar kampus di satu pihak menunjukkan gejala independensi yang makin tinggi dari GM. Karenanya diduga secara positif akan lahir proses demokratisasi, khususnya dalam hal pemilihan aktivis pengurus lembaga mahasiswa. Inilah, barangkali inti istilah “kekuatan moral”, yang secara longgar dapat didefinisikan sebagai gerakan mahasiswa yang terpusat di kampus dan tidak memiliki ikatan organisatoris dengan kekuatan sosial politik di luarnya (Magenda, 1985:147). Namun demikian, perceraian oleh mereka juga menimbulkan suatu gejala ambivalensi karena menjadikan gerakan mahasiswa sebagai, meminjam istilah Magenda dengan, “pelopor tanpa pengikut”.

Ini artinya meskipun gerakan dengan tuntutan perubahan disertai retorik radikalisme, perceraian dengan organisasi politik di luar kampus telah mengecilkan peluang bagi GM untuk mengorganisir diri di sekitar problema politik. Jangankan mengorganisir dengan rakyat, berinteraksi dengan kekuatan politik di luarnya pun diharamkan. Sebab, kalau hal-hal paling menarik gerakan protes termasuk idealismenya bisa digantikan oleh perhitungan-perhitungan politik biasa. Nampaknya, GM Indonesia sedang dalam proses mengakhiri sikap ambivalensinya ini. Jika gerakan moral yang dipilihnya seperti kecenderungan yang terlihat maka protes-protesnya yang radikal pasti akan memberinya kesempatan untuk menjadi aktor politik biasa, terutama kalau ada perpecahan dalam elit politik. Dalam situasi seperti ini, GM sebagai kekuatan moral, kadang-kadang, harus membayar biaya politik yang mahal.

Pada akhirnya harus diingat bahwa kondisi obyektif maupun subyektif memberikan kesempatan bagi protes oleh mahasiswa secara radikal. Penyampaian protes ini dilakukan demonstrasi, sebagai hasil pengalaman sosialisasi politik selama tiga dasa warsa terakhir,

dan melalui cara yang lazim disebut “ekstra parlementer”. Cara ini sudah merupakan tradisi sistem politik Indonesia, sejak jaman kolonialisme dalam bentuk non-kooperasi sampai dengan masa demokrasi terpimpin yang memperlihatkan pemakaian cara-cara ekstra parlementer *par excellence*. Namun pada generasi mahasiswa 90-an dan sesudahnya lebih cenderung pada pilihan populisme.

Di tengah kenyataan struktur politik yang opresif Orde Baru, tindakan yang dilancarkan mahasiswa di hadapan pada dua pilihan dilematis. *Pertama*, mahasiswa akan mengundurkan diri ke “dunia dalam” (*inner world*), yang bersifat subyektif dan sangat pribadi. Mereka cenderung memalingkan diri dari dunia luar (*pragmatism*) kepada sumber daya pribadi dengan memberikan penilaian sangat subyektif atas semua peristiwa di sekelilingnya. Pilihan ini memiliki asumsi, dirinya menjadi pusat dari semua makna hidup. Sebagai kompensasi logis dapat disaksikan terutama dalam hal etos kerja keras dan produktivitas. Kendati demikian, kecenderungan utama tampak dalam apa yang di dunia barat pernah dikenal sebagai budaya *hippies*, dan penyebarannya ke seluruh dunia sebagai *drug and music culture*, yang cenderung sangat apokaloiptik; ekspresif, anti segala yang serba formal, dan hedonistik, melenyapkan semangat idealisme dibawah bayang-bayang pragmatisme, yang menurutnya sangat menjanjikan (Nasikun, 1995).

*Kedua*, mahasiswa keluar dari “dunia dalam” dan memberontak terhadap setiap manifestasi sosial-politik. Aktualisasi dapat ditemukan dalam bentuk gerakan anti status quo, gerakan anti kapitalisme, gerakan feminisme, berupa kelompok-kelompok studi sampai gerakan mahasiswa radikal. Baik berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, amupun politik. Kesadaran mahasiswa berpijak dari keberadaannya di perguruan tinggi atau dengan bacaan-bacaan dari berbagai literatur politik, diasumsikan memiliki kelebihan intelektual, sehingga mereka dapat melakukan tindakan analisis terhadap kondisi lingkungan kemasyarakatan, terutama dikaitkan dengan nilai-nilai idealistik yang

telah mereka dapatkan (Denny, 1990). Struktur ini menumbuhkan sikap kritis mahasiswa dalam memandang persoalan-persoalan bangsanya, merumuskan gagasan atau tuntutan-tuntutannya dan ketepatan menempatkan diri dalam kancah kehidupan politik. Mahasiswa kemudian menarik kesimpulan mengenai langkah selanjutnya yang harus diambil untuk menghapus diskrepansi antara idealitas dan realitas.

Mahasiswa bukan hanya di dominasi oleh kekuatan represif negara dengan segala aparatus militernya tetapi juga oleh lembaga universitas yang keberadaannya selalu tergantung oleh regim penguasa yang berusaha untuk pelembagaan birokratisasi kekuasaan mahasiswa beserta civitas akademika kian terjat dalam jaring-jaring kekuasaan (Shills, 1993: 18-70). Namun mahasiswa tidak diam karena proses modernisasi yang telah merasuk ke dalam dunia pendidikan menyadarkan tentang posisi marginalnya dalam kehidupan politik menjadi ancaman tersendiri bagi para penguasa di kemudian hari sebagaimana terjadi pada dekade 1990-an.

#### **5.1.3.2. Dinamika Gerakan Mahasiswa 90-an.**

Dilandasi oleh asumsi dan keyakinan bahwa gerakan mahasiswa mustahil dapat mewujudkan perubahan politik tanpa melibatkan dukungan rakyat kebanyakan, sebagaimana berlangsung di Filipina, Korsel dan negara lainnya, maka untuk mampu mendorong perubahan politik mahasiswa kemudian menyadari perlunya untuk melakukan kerjasama dengan massa rakyat yang menjadi "pemukulnya". Dengan demikian, gerakan tidak lagi memitoskan diri sebagai satu-satunya oposisi efektif dan mampu melakukan perubahan dengan sendirian, namun justru harus berkoalisi dengan rakyat (Naispospos, 1996:17). Dilandasi keyakinan itulah, aliansi dengan rakyat menjadi alternatif signifikan. Sejarah memang membuktikan bahwa, bukan kelompok mahasiswa yang beraksi sampai akhirnya terlaksana gerakan revolusioner; namun mereka adalah katalisator yang penting dalam aksi yang bersifat politis (Budiman, 1976).

Studi Aspinall (1993) menunjukkan bahwa tidak kurang 155 demonstrasi mahasiswa terjadi selama periode 1987 – 1990 melakukan gerakan semacam itu. Pada fase 1989 – 1990 kota Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta marak dengan aksi protes mahasiswa terutama mengangkat isu-isu penggusuran tanah dan kekerasan militer. Mahasiswa Bandung memprotes penggusuran tanah di Badega, Cimacan, sedangkan di Yogyakarta dan Jawa Tengah mahasiswa membela masyarakat korban waduk Kedungombo.

Bangkitnya sikap-sikap populis-kritis ternyata harus dihadapkan sejumlah kendala. Meskipun radikalisme dapat diorganisir secara informal, kadangkala, tanpa disadari perlawanan mahasiswa itu dibenturkan tidak tersedianya organisasi yang mampu mengakomodasi gerakan secara memadai, termasuk penyiapan kaderisasi bagi terbentuknya transformasi politik (*political transformation*) kalangan mahasiswa. Pada titik itulah, wacana tuntutan pengembalian organisasi kembali mengemuka. Sinyal ini ditangkap oleh pemerintah, dimana pada pertengahan tahun 1990 SK No. 0457/U/1990 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (PUOK) diterbitkan. Dalam PUOK itu antara lain ditetapkan bahwa organisasi kemahasiswaan tingkat kampus yang diakui adalah Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT), yang didalamnya terdiri atas Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Menanggapi SK tersebut, diantara mahasiswa secara kelembagaan maupun personal terjadi pro dan kontra yang terus berlarut-larut. Beberapa perguruan tinggi negeri menerima konsep SMPT dan hampir semua perguruan tinggi swasta (PTS) tidak terdengar sikap untuk menolak, kecuali UII yang menggunakan format yang berbeda. Dua perguruan tinggi negeri (PTN) besar seperti ITB dan UGM mengalami perdebatan secara serius. Mayoritas mahasiswa ITB menolak diberlakukan SMPT di kampus tersebut, sementara para aktivis mahasiswa UGM terjadi polarisasi. Oleh sebagian dari mereka yang di lembaga formal, tergolong sebagai garis moderat-konservatif menerima

dengan pensiasatan. Sementara sebagian lagi, yakni kaum radikal-progressif menolak siasat negara itu. Argumen terpenting yang dibangun oleh kelompok terakhir ini adalah, karena regulasi pembentukan organisasi tidak melalui proses demokratis, debat publik misalnya. Selebihnya SK ini juga dianggap memiliki suatu agenda tersembunyi untuk melakukan penjinakan (*domestication*) mahasiswa oleh negara. Watak korporatiknya diduga akan membonsai kesadaran mahasiswa. SMPT akan menjadi boneka pajangan etalase kampus. Karena itu, NKK/BKK merupakan instrumen yang dirancang secara sistematis untuk memenuhi kepentingan negara untuk menaklukkan mahasiswa. Akibat ketergantungannya dengan birokrasi negara, wadah organisasi mahasiswa sulit independen. Karenanya, organisasi mahasiswa sulit independen. Karenanya, organisasi mahasiswa itu gagal untuk menjadi agen pemberdayaan (*empowerment*) anggotanya. Sementara itu, konflik antar mahasiswa dan pemerintah tidak dapat dituntaskan tetapi direndam karena pemerintah mengembangkan model-model korporatik dalam mengenai setiap permasalahan yang muncul.

Suatu hal yang menarik disini bahwa pada tahun 1990-an, GM mengalami perubahan strategi yang cepat. Pada awal 90-an, aktivis mahasiswa bersikap “menjemput bola” terhadap isu-isu di sektor bawah dengan cara membentuk komite advokasi dan organisasi independen dan strategi mereka itu kemudian direspon oleh masyarakat dengan cepat. Pada pertengahan tahun 1990-an, dinamika politik mengalami akselerasi luar biasa. Momentum penting yang menjadi cattan bangkitnya perlawanan rakyat, koalisi demokratik mahasiswa dengan LSM serta kelompok oposisi radikal adalah peristiwa 27 Juli 1996. Fakta-fakta kekerasan politik terus berlangsung kian menjadi daya lekat bagi kaum oposisi, terutama mahasiswa. Kendatipun peristiwa “Sabtu Kelabu” ini telah menjadi alasan subyektif bagi pemerintah untuk memukul organisasi progressif Partai Rakyat Demokratik (PRD) bersama *underbouwnya*. Namun, pada titik berikutnya

resultante pembentukan kesadaran perlawanan kian teruji. Wadah-wadah seperti OPSI, KIPP dan MARI telah menjadi media simbolik bagi penyatuan itu (Arief, 1998). Sejumlah tokoh dan organisasi sebagai simbol relatif mampu memandu bagi gerakan prodemokasi, kendatipun pada saat bersamaan tekanan demikian mengeras. Akselerasi gerakan prodemokrasi ini menjadi inspirasi skenario dan rekayasa penguasa untuk berupaya meredam mereka. Meledaknya kerusuhan dengan berbasiskan isu SARA yang seringkali dibarengi anarkhisme dapat menjadi contoh betapa perlawanan rakyat terhadap negara tidak dibarengi pendidikan politik (*civic education*) yang memadai.

### 5.1.3.3. Reformasi Politik

Sikap integrasi dan adaptasi Indonesia terhadap perkembangan ekonomi global melalui jargon-jargon globalisasi dan liberalisasi ekonomi ternyata juga mempengaruhi peta perjalanan dinamika kepolitikan dalam negeri Indonesia sendiri. Bersumber dari krisis moneter yang menimpa di kawasan negara-negara Asia, seperti Thailand, Malaysia, Korea, Jepang, ternyata secara akseleratif berhasil menjangkiti struktur ekonomi Indonesia. Jatuhnya nilai rupiah dihadapan dollar yang berlangsung demikian cepat, terutama secara definitif mulai bulan Juli 1997 telah menjadi faktor mempercepat bangkitnya protes-protes mahasiswa dan gerakan pro demokrasi di Indonesia. Kendatipun di satu sisi ia telah menjadi bencana nasional, namun krisis ekonomi ini pula yang telah menjadi faktor bertemunya kepentingan bersama (*common interest*) masyarakat yang selama ini terdifferensiasi secara struktural. Lambannya sikap penguasa dalam mengambil langkah-langkah penyelesaian menyebabkan merosotnya kepercayaan rakyat terhadap negara. Fenomena ini yang dirumuskan GM agar menjadi bahan bakar dalam mengorganisir massa.

Jika mulanya perlawanan berlangsung lebih berbasiskan pada elemen kota, adalah kelompok miskin yang terdepan menjadi korban krisis. Ternyata kian meluas. Karena

gejala proletarisasi bukan saja dialami mereka, namun secara eskalatif menjangkiti sektor desa dan kelas menengah perkotaan. Membengkaknya jumlah pengangguran korban PHK sebagai jelmaan dari para buruh pabrik, kaum profesionalis baru, tambahan lulusan berbagai lembaga pendidikan yang belum tertampung akibat keterbatasan daya okupasi telah menjadi fakta penting betapa krisis telah merontokkan struktur ekonomi masyarakat. Gejala ini pula menimpa mahasiswa. Hampir sebagian besar dilaporkan mahasiswa tidak mampu untuk melanjutkan kuliah akibat digempur krisis ini, yang menjadikan mereka yang mengalami kemerosotan kelas. Akhirnya, kenyataan ini pula yang telah menggerakkan kesadaran para akademisi dengan tampilnya para dosen, rektor, dan sejumlah intelektual untuk terlibat aktif mendukung gerakan mahasiswa dengan bergandengan dengan rakyat. Mereka adalah elemen kelas menengah yang selama ini relatif tidak beranjak dari kampus, untuk menjaga jarak dengan dunia politik secara praktis, karenanya bernaung dibawah jargon gerakan moral.

Tidak mengherankan jika Ernes Mandel mengemukakan gejala radikalisme gerakan mahasiswa yang didukung oleh kelompok akademisi kampus, seperti dosen-dosen dan pengakuan politik rektorat, lebih dilandasi oleh pertalian dengan posisi struktural yang mereka alami. Sebagaimana relevan dengan pikiran Altbach, gerakan mahasiswa Dunia Ketiga seperti hal tersebut sangat efektif dalam merangsang perubahan sosial, dengan basis-basis universitas. Dalam berbagai kasus, mahasiswa adalah “cabang keempat” dari pemerintahan dan kampus menduduki posisi kunci dalam sistem politik (Albatch, 1988). Perlawanan mahasiswa bersama kekuatan aliansi prodemokrasi memang berlangsung dalam intensitas yang tinggi. Melihat dari model gerakan, isu serta pilihan simbol yang diangkat, terdapat perbedaan yang mendasar dibanding gerakan sebelumnya. Kentalnya sekat-sekat kelompok dalam tubuh GM relatif bersifat longgar. Jikalau selama ini mereka-mereka yang menjadikan demonstrasi sebagai pilihan adalah sebagian besar dari



garis radikal populis, namun pada tahun 1998 justru mengalami pencairan. Mereka yang selama ini digolongkan sebagai garis konservatif yang akrab dengan langkah-langkah elitis ternyata berubah menjadi progresif, membangun intensitas perlawanan sebagaimana diperankan oleh kaum radikal. Kemerostan struktural, setidaknya menjadi instrumen pembimbing militansi dalam merumuskan gerakan. Pada titik ini pilihan-pilihan jalur elitis kian tidak populer lagi. Bentrokan-bentrokan fisik antara aparat dengan massa di setiap aksi di berbagai kota seperti di Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Purwokerto, Ujung Pandang merupakan suatu gejala gerakan sosial yang besar dan merupakan gejala mutakhir yang layak mendapatkan perhatian (Nusantara dkk, 1998: 39-54).

Menghadapi gelombang desakan rakyat agar turun dari kekuasaannya serta struktur elit yang terancam mengalami friksi yang berkepanjangan, Soeharto sebagai aktor yang bertanggung jawab terhadap kebobrokan regimnya kemudian mengambil jalan-jalan negosiatif dengan bersedia untuk melakukan reformasi. Akan tetapi, sebagian besar mahasiswa menilai sikap Soeharto itu sudah telambat, karenanya tidak memiliki fungsi resolusi secara adil. Para mahasiswa sadar bahwa model-model jalan kooptatif dan domestifikasi yang selama ini diterapkan oleh negara terhadap kekuatan mahasiswa akan dilakukan oleh Soeharto dan karena itu mereka segera melakukan tindakan penolakan secara tegas. Hal itu tampak sejak mahasiswa dituntut untuk melakukan dialog dengan penguasa. Pada waktu eskalasi demonstrasi mahasiswa mencapai grafik puncak, pemerintah berupaya keras untuk meredam dengan siasat politik kompromistik. Ide “dialog” yang diskenario oleh pemerintah melalui militer –dialog bersama ABRI- ternyata tidak ditanggapi secara positif oleh mahasiswa, terbukti hanya universitas tertentu saja yang menghadiri dialog, yang memang diduga sudah dipersiapkan oleh pemerintah mengalihkan fokus persoalan sesungguhnya (Nusantara, dkk, 1998: 54).

Perlawanan-perlawanan yang dilancarkan mahasiswa secara massif telah berhasil meakukan politisasi terhadap masyarakat perkotaan. Kerja besar mahasiswa ini memang telah membuahkan hasil yang sangat meyakinkan sehingga Soeharto harus memperhitungkan tentang kemungkinan terjungkal dari kursi kekuasaannya. Desakan-desakan rakyat yang dipandu mahasiswa diperkuat oleh tekanan dunia internasional, memaksa Soeharto memperbincangkan kemungkinan untuk mengundurkan diri dari jabatan presiden secara konstitusional bila memungkinkan. Pilihan lain terpaksa diambil secara mendadak setelah terjadi huruhara di Jakarta dan Solo dengan diawali dari serangkaian penculikan dan penembakan mahasiswa di Jakarta. Dengan kata lain Soeharto terlambat untuk membuat kompromi yang menguntungkan posisinya mengingat semakin meluasnya pembangkangan sipil untuk menuntut agar ia segera mengundurkan diri yang dapat mengancam keamanan pribadi dan keluarganya bilka menunda-menunda lagi. Dan siasat ini ternyata berhasil dengan mulus, hingga terjadilah era baru yakni reformasi politik.

Demikian banyak gerakan mahasiswa di hampir seluruh Indonesia, baik dalam bentuk komite, front, kesatuan sampai lembaga formal (intra dan ekstra) yang melakukan aksi reformasi selama bulan Maret 1998 sampai dengan jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya pada tanggal 21 Mei 1998, hingga disusul pada masa kekuasaan Presiden Habibie. Hampir semua Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) -lembaga-lembaga formal intra kampus- di setiap universitas mempunyai kepedulian untuk melakukan aksi memperjuangkan reformasi melalui demonstrasi. Demikian pula dengan tumbuh dan perannya kelompok aksi mahasiswa secara insidental memberikan sumbangan besar bagi perluasan gerakan reformasi di berbagai kampus dan masyarakat luas hingga saat ini.

Sehubungan dengan penelitian ini, dari hasil survei diperoleh gambaran bahwa hampir 100 persen responden memang memahami betul tentang isu seputar kenaikan

Tarif Dasar Listrik, Tarif Dasar Telepon dan BBM yang secara bersamaan tersebut merupakan fakta sosial yang semakin menambah daftar penderitaan rakyat sekarang ini. Mereka tergerak untuk ikut melakukan demonstrasi mahasiswa, bukan saja sebagai pengembira tetapi memang itu merupakan perwujudan pernyataan sikap mereka terhadap pemerintah. Hal ini menepis anggapan sebagian orang bahwa mahasiswa ikut demonstrasi hanya sebagai pengekor saja, tanpa mempunyai visi dan misi yang jelas. Fenomena ini masuk akal, karena mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang bisa dikategorikan sebagai kelas menengah atau kaum intelektual muda, sehingga mustahil rasanya jika mereka melakukan demonstrasi tanpa alasan yang jelas. Meskipun separuh responden bukan aktivis mahasiswa, namun bukan berarti mereka tidak memahami fakta sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka.

### **5.1.2. Kondisi Umum di Universitas Airlangga Surabaya**

Pemerintah Republik Indonesia baru secara resmi membuka Universitas Airlangga Surabaya – yang merupakan lembaga pendidikan tinggi pertama di kawasan timur Indonesia – pada tahun 1954. Peresmian Universitas Airlangga dilakukan oleh Presiden RI pertama, Dr.Ir. Soekarno, bertepatan dengan peringatan Hari Pahlawan yang ke-9, tanggal 10 November 1954. Secara legal pendiriannya ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah No. 57/1954.

Pada saat diresmikan Universitas Airlangga terdiri atas lima fakultas, yaitu: 1) Fakultas Kedokteran, 2) Fakultas Kedokteran Gigi, 3) Fakultas Hukum, 4) Fakultas Sastra, dan terakhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), yang kemudian pada tahun 1963 memisahkan diri menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Malang yang sekarang telah berubah menjadi Universitas Negeri Malang (UNM).

Sejak didirikan, Universitas Airlangga terus berkembang, antara lain dengan melahirkan fakultas-fakultas baru. Yaitu : 1) Fakultas Ekonomi (1961), 2) Fakultas Farmasi (1964), 3) Fakultas Kedokteran Hewan (1972), 4) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1977), 5) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (1982), 6) Fakultas Non Gelar Kesehatan (1993), 7) Fakultas Pascasarjana (1982), 8) Fakultas Psikologi (1993), 9) Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat (1993), dan 10) tahun 1998 Universitas Airlangga kembali memiliki Fakultas Sastra, yang merupakan pengembangan dari Program Studi Sastra Indonesia dan Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Hingga saat ini terus meningkat dengan pembukaan program-program studi baru, sehingga saat ini mempunyai 11 fakultas dengan tidak kurang 40 program studi, baik pada jenjang diploma, starata satu (S1), magister (S2), spesialisasi profesi, maupun program doktor (S3), yang mampu melayani lebih dari 18.000 mahasiswa.

#### **5.1.2.1. Organisasi Kemahasiswaan Universitas Airlangga**

Perubahan lingkungan strategis yang didorong oleh gerakan reformasi telah direspon secara positif oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain dengan keluarnya SK. Mendikbud Nomor : 155/U/1998 yang memberi keleluasaan cukup bagi mahasiswa untuk mengatur dan mengelola Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) intra kampus. ORMAWA pada dasarnya diarahkan untuk menjadi wahana dari, oleh, dan untuk mahasiswa.

Hubungan antara ORMAWA dengan Pimpinan Perguruan Tinggi (PT) ditentukan berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa dengan pimpinan PT dengan tetap menempatkan Rektor sebagai penanggung jawab tertinggi kehidupan di kampus.

Sejak berlakunya SK. Mendikbud 155/U/1998 itu penataan ORMAWA di Universitas Airlangga mengalami perubahan. ORMAWA tingkat Fakultas memiliki

otonomi luas, sehingga bentuk dan namanya antara fakultas satu dengan yang lain bisa berbeda. Sementara itu ORMAWA tingkat Universitas sedang diorganisasi Konstitusi Mahasiswa Universitas Airlangga 2003. Yang mana hal tersebut disusun sendiri oleh mahasiswa, berdasarkan musyawarah antar wakil-wakil ORMAWA fakultas dan UKM-UKM yang kemudian membentuk Komite Pembentukan ORMAWA Universitas Airlangga.

Dalam SK. Mendikbud 155/U/1998 dan Konstitusi 2000 antara lain disebutkan bahwa masa bakti pengurus organisasi kemahasiswaan maksimal 1 (satu) tahun dan khusus untuk ketua umum tidak dapat dipilih kembali untuk menduduki jabatan yang sama pada periode berikutnya. Di Universitas Airlangga pemilihan pengurus ini sekaligus merupakan pembelajaran azas Pemilu yang demokratis bagi mahasiswa, yang biasanya diadakan sekitar bulan April hingga Juni.

Sedangkan mengenai pembiayaan untuk kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dibebankan pada anggaran perguruan tinggi tersebut, namun tentu saja sangat terbatas. Sehingga mahasiswa biasanya mencari dana tambahan dari pihak-pihak sponsor di luar kampus, baik itu pihak pemerintah daerah maupun pihak swasta, yang tentu saja secara prosedural harus seijin kampus. Dan kemudian penggunaan dana dalam kegiatan kemahasiswaan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya.

#### **5.1.2.2. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) KM Universitas Airlangga**

BEM KM UNAIR sebagai pelaksana fungsi eksekutif di tingkat Universitas Airlangga yang bertanggung jawab kepada MUSMA KM UNAIR. Adapun tugasnya (Pasal 19) adalah: 1) melaksanakan ketetapan MUSMA KM UNAIR, 2) menyelenggarakan Pemerintahan Mahasiswa di tingkat universitas, 3) membuat rancangan GBPK KM UNAIR, 4) mempertanggungjawabkan semua kegiatannya kepada MUSMA KM UNAIR pada akhir kepengurusan.

Adapun wewenangnya (Pasal 20) adalah : 1) menggunakan hak jawab atas teguran DLM KM UNAIR, 2) mengajukan berbagai usulan kepada MUSMA KM UNAIR, 3) meminta, memberi usul serta saran kepada Pimpinan Universitas atau lembaga terkait.

## 5.2. Analisis Data dan Hasil Penelitian

### 5.2.1. Data Penelitian

Tingkat pendidikan responden secara umum bersifat homogen, yakni sedang studi S1 dan non gelar di Universitas Airlangga Surabaya, oleh karena itu disini tidak akan dibahas secara mendetail.

Aspek lain tentang keadaan responden yang turut melatarbelakanginya seperti umur dapat dilihat pada Tabel 5.2.1 dibawah ini :

**Tabel 5.2.1.1. Umur Responden Demonstrasi Mahasiswa  
di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003**

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	18 s/d 19	9	9
2.	20 s/d 21	46	46
3.	22 s/d 23	32	32
4.	24 s/d 25	10	10
5.	26 s/d 27	3	3
	Jumlah	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.1. tersebut di atas menggambarkan penyebaran responden menurut umur tidak merata. Mahasiswa demonstran yang mengikuti demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon Tahun 2003 lebih banyak berasal dari kelompok umur antara 20 s/d 21 tahun yaitu berjumlah 46 orang responden atau sebesar hampir 50 persen. Kelompok ini masih punya daya kemampuan tinggi dalam kontribusinya terhadap angka demonstrasi mahasiswa di Universitas

Airlangga Surabaya khususnya, dan Surabaya umumnya. Adapun kelompok umur 26 s/d 27 tahun, kelompok yang paling sedikit ini dengan jumlah responden sebanyak 3 orang atau tidak sampai 5 persen dari 100 jumlah sampel yang diteliti yang diambil dari mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang ikut demonstrasi menolak kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon Tahun 2003.

Dari penelitian yang dilakukan, diungkapkan pula tentang perbedaan umur yang tipis dari kelompok responden yang turut memberikan kontribusi yang besar terhadap aktivitas demonstrasi mahasiswa tersebut. Hal ini tampak pada tabel diatas dimana kelompok umur terbesar kedua adalah mahasiswa yang berumur 22 s/d 23 tahun sebanyak 32 orang atau mendekati 30 persen, sehingga kelompok mahasiswa yang mendominasi demonstrasi mahasiswa bisa dikatakan mayoritas berusia sekitar 20 hingga 23 tahun.

Dilihat dari segi jenis kelamin, dalam penelitian ini responden memiliki kesenjangan yang tipis antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan yang turut dalam aktivitas demonstrasi mahasiswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.2.2 dibawah ini:

**Tabel 5.2.1.2. Jenis Kelamin Responden Demonstrasi Mahasiswa**

**Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003**

No.	Jenis Kelamin Responden	Aktivis	Non Aktivis	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	33	10	43	43
2.	Perempuan	17	40	57	57
	Jumlah	50	50	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.1.2. tersebut diatas menunjukkan bahwa kelompok terbesar jenis kelamin mahasiswa yang ikut demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon Tahun 2003 dari kelompok aktivis mahasiswa adalah laki-laki sebanyak 33 responden, sedangkan dari kelompok perempuan yang

terbesar adalah dari kelompok mahasiswa non aktivis yaitu sebanyak 40 responden. Kalau secara keseluruhan tanpa membedakan kelompok aktivis maupun non aktivis mahasiswa, kelompok responden terbesar adalah perempuan dengan jumlah 57 orang atau mendekati 60 persen dari 100 orang sampel yang diteliti.

Responden dalam penelitian ini adalah komunitas mahasiswa yang pernah atau aktif ikut demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon Tahun 2003, baik itu laki-laki atau perempuan. Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa perbedaan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan ternyata tidak mempengaruhi keikutsertaan responden dalam aktivitas demonstrasi mahasiswa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang tipis antara kelompok responden laki-laki dan perempuan yaitu hanya 14 persen lebih besar perempuan daripada kelompok responden laki-laki.

### **5.2.2. Deskripsi Variabel**

Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, sentral bahasan terletak pada keinginan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor Terpaan Media Massa , Kelompok Pergaulan, dan Pemberian Fasilitas pihak kampus terhadap demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon Tahun 2003; yang diasumsikan sebagai perilaku politik dalam berpartisipasi politik.

Untuk dapat memberikan gambaran umum mengenai fenomena empirik yang didapat melalui penelitian, juga sebagai acuan dasar analisis dan pemaknaannya tentang seberapa besar intensitas pengaruh faktor-faktor eksternal tersebut selaku variabel independen terhadap demonstrasi mahasiswa. Demonstrasi mahasiswa sebagai variabel dependen, maka konfigurasi bahasan dalam kajian variabel-variabel yang diteliti merupakan suatu yang sangat pokok untuk dideskripsikan. Pengukuran sikap atau perilaku individu dilakukan dengan menggunakan skala jarak sosial Bogardus.



Pendeskripsian variabel dalam tesis ini didasarkan pada komunitas data primer yang diperoleh dari kegiatan penelitian lapangan melalui pengumpulan dan penginventarisasian jawaban yang dinyatakan oleh responden. Penambahan data sekunder yang diperoleh dari interviu secara mendalam terhadap beberapa aktivis mahasiswa dan data-data tertulis, hanya merupakan data-data penunjang dalam penelitian ini.

### **Demonstrasi Mahasiswa (Y)**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam definisi operasional bahwa demonstrasi mahasiswa dalam penelitian ini dapat diketahui dari hasil penilaian yang didasarkan atas 4 (empat) indikator yakni : 1) Kognitif, 2) Afektif, 3) Konasi atau sikap, 4) Perilaku/demonstrasi.

Guna keperluan proses penilaian yang dilakukan terhadap variabel dependen atau variabel terpengaruh yaitu demonstrasi mahasiswa atau tingkat partisipasi politik yang ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala jarak sosial Bogardus. Hal tersebut bisa dilihat dari pertanyaan nomor 1 sampai pertanyaan terakhir menunjukkan intensitas hubungan yang semakin meningkat. Kemudian data-data hasil penelitian lapangan analisisnya diproses melalui penyelesaian dengan pendekatan uji statistik regresi logistik berganda.

Berdasarkan kumpulan jawaban responden sebagai sampel yang diteliti yang terhimpun ke dalam kategori aktivitas (perilaku berdemonstrasi) tinggi dan rendah dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

**Tabel 5.2.2.1. Distribusi Frekuensi Demonstrasi Mahasiswa  
di Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.**

No	Kategori	Aktivis	Persentase	Non Aktivis	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	34	68	4	8	38	38
2.	Rendah	16	32	46	92	62	62
	Jumlah	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.2.1. tersebut di atas terlihat bahwa bagian terbesar dari demonstrasi mahasiswa secara umum atau keseluruhan dari responden berada dalam kategori rendah yakni sebanyak 62 orang atau dengan persentase sebesar 62 persen dari jumlah sampel yang diteliti, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori tinggi, dari data yang termuat pada tabel diatas frekuensinya lebih kecil jika dibandingkan dengan frekuensi kategori rendah, yakni hanya sebanyak 38 responden atau dengan persentase sebesar 38 persen.

Namun yang menarik pada level aktivis mahasiswa atau aktivis Bursa Eksekutif Mahasiswa (BEM) justru mempunyai frekuensi lebih besar pada kategori tinggi yakni 34 responden atau 68 persen dari jumlah sampel kategori aktivis yang diteliti, sedangkan pada level non aktivis mempunyai frekuensi lebih besar pada kategori rendah yakni sebanyak 46 orang atau 92 persen dari jumlah sampel kategori non aktivis yang diteliti.

### **Terpaan Media Massa (X)**

Variabel terpaan media massa sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah merupakan terpaan media cetak dan audio visual atau meliputi koran harian atau tabloid dan majalah mingguan, radio dan televisi, yang dibatasi hanya pada liputan atau pemberitaan mengenai isu-isu yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu seputar kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon, beserta efeknya pada masyarakat dan pemerintahan Indonesia. Terpaan media massa pada mahasiswa

ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Dan kemudian dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu kategori (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah.

Indikator-indikatornya adalah: 1) frekuensi mendengarkan radio, 2) frekuensi membaca koran, 3) frekuensi menonton berita televisi, 4) frekuensi *browsing* internet, 5) intensitas mendengarkan radio, 6) intensitas membaca koran, 7) intensitas menonton berita televisi, 8) intensitas *browsing* internet, 9) selektifitas media.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dari sejumlah responden yang menjadi sampel diperoleh jawaban tentang terpaan media massa seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.2.2.2. Distribusi Frekuensi Terpaan Media Massa pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.**

No	Kategori	Aktifis	Persentase	Non Aktifis	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	0	0	0	0	0	0
2.	Tinggi	19	38	16	32	35	35
3.	Sedang	23	46	27	54	50	50
4.	Rendah	8	16	7	14	15	15
5.	Sangat rendah	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.2.2. diatas dapat dilihat bahwa bagian terbesar dari tingkat sentuhan media massa secara umum atau keseluruhan dari responden berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 50 responden atau dengan persentase sebesar 50 persen dari jumlah sampel yang diteliti, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan sangat tinggi, dari data yang termuat pada tabel diatas frekuensinya paling kecil atau tidak ada sama sekali atau dengan persentase sebesar 0 (nol) persen.

Dan yang menarik baik pada level aktivis mahasiswa atau aktivis Bursa Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun pada level non aktivis keduanya sama-sama mempunyai frekuensi paling besar pada kategori sedang yakni 23 responden atau 46 persen dari

jumlah sampel kategori aktivis yang diteliti, dan pada level non aktivis sebanyak 27 responden atau 54 persen dari jumlah sampel kategori non aktivis yang diteliti. Frekuensi paling kecil pada kedua level, baik aktivis maupun non aktivis sama-sama pada kategori sangat rendah yaitu nol responden atau tidak ada seorangpun yang tidak pernah membaca, mendengar ataupun menonton isu yang dimaksud dalam penelitian ini, atau nol persen dari jumlah sampel masing-masing kategori sampel (aktivis dan non aktivis) yang diteliti.

### **Kelompok Pergaulan ( $Z_1$ )**

Variabel kelompok pergaulan sebagai variabel antara (*intervening variable*) dalam penelitian ini seperti yang telah dikemukakan pada bab 4 sebelumnya adalah merupakan keterlibatan individu atau mahasiswa dalam kelompok pergaulan sehari-hari di lingkungan sekitar kampus, baik didalam maupun di luar kampus yang dibatasi hanya pada isu-isu yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu seputar kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon, beserta efeknya pada masyarakat dan pemerintahan Indonesia. Kelompok pergaulan pada mahasiswa ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Dan kemudian dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu kategori (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah.

Indikator-indikatornya adalah: 1) frekuensi diskusi dengan teman, 2) frekuensi diskusi dengan kelompok/organisasi, 3) frekuensi diskusi dengan dosen, 4) intensitas diskusi dengan teman, 5) intensitas diskusi dengan kelompok/organisasi, 6) intensitas diskusi dengan dosen.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, dari sejumlah responden yang menjadi sampel diperoleh jawaban tentang kelompok pergaulan seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.2.2.3. Distribusi Frekuensi Kelompok Pergaulan pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.**

No	Kategori	Aktivis	Persentase	Non Aktivis	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	7	14	0	0	7	7
2.	Tinggi	14	28	0	0	14	14
3.	Sedang	26	52	29	58	55	55
4.	Rendah	3	6	15	30	18	18
5.	Sangat rendah	0	0	6	12	6	6
	Jumlah	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.2.3. diatas dapat dilihat bahwa bagian terbesar dari kelompok pergaulan secara umum atau keseluruhan dari responden berada dalam kategori sedang yakni sebanyak 55 responden atau dengan persentase kurang lebih sebesar 50 persen dari jumlah sampel yang diteliti, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah, dari data yang termuat pada tabel diatas frekuensinya paling kecil yaitu hanya 6 (enam) responden saja atau dengan persentase sebesar hampir 10 persen.

Dan yang menarik baik pada level aktivis mahasiswa atau aktivis Bursa Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun pada level non aktivis keduanya sama-sama mempunyai frekuensi paling besar pada kategori sedang yakni 26 responden atau 52 persen dari jumlah sampel kategori aktivis yang diteliti, dan pada level non aktivis sebanyak 29 responden atau 58 persen dari jumlah sampel kategori non aktivis yang diteliti. Frekuensi paling kecil pada aktivis adalah kategori sangat rendah dengan nol responden (tidak ada), sedangkan pada level non aktivis frekuensi terkecil pada kategori sangat tinggi yaitu nol responden atau tidak ada atau nol persen dari jumlah sampel yang diteliti. Hal ini justru pada kondisi terbalik antara level aktivis dan non aktivis.

### Pemberian Fasilitas ( $Z_2$ )

Variabel pemberian fasilitas sebagai variabel antara (*intervening variable*) dalam penelitian ini yang dianggap turut mempengaruhi perilaku demonstrasi mahasiswa seputar isu-isu kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon, beserta efeknya pada masyarakat dan pemerintahan Indonesia. Variabel ini seperti variabel independen dan variabel antara pertama sebelumnya juga ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari skala Likert. Dan kemudian dibagi dalam 5 (lima) kategori, yaitu kategori (1) sangat mendukung, (2) mendukung, (3) biasa, (4) kurang mendukung, dan (5) sangat tidak mendukung.

Indikator-indikatornya adalah: 1) pemberian ijin formal dari elit kampus, 2) pemberian fasilitas (bukan uang) dari pihak kampus, 3) pemberian dana/uang dari pihak kampus.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, jawaban dari sejumlah responden yang menjadi sampel yang mengindikasikan kondisi variabel pemberian fasilitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.2.2.4. berikut ini:

**Tabel 5.2.2.4. Distribusi Frekuensi Pemberian fasilitas pada mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya April – Juni Tahun 2003.**

No	Kategori	Aktivis	Persentase	Non Aktivis	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat mendukung	0	0	0	0	0	0
2.	Mendukung	7	14	5	10	12	12
3.	Biasa	30	60	31	62	61	61
4.	Kurang mendukung	13	26	14	28	27	27
5.	Sangat tidak Mendukung	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	50	100	50	100	100	100

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.4. diatas dapat dilihat bahwa bagian terbesar dari variabel antara kedua ini secara umum atau keseluruhan dari responden berada dalam kategori biasa yakni sebanyak 61 responden atau dengan persentase sebesar hamper 60 persen dari jumlah sampel yang diteliti, sedangkan responden yang termasuk dalam kategori sangat mendukung dan sangat tidak mendukung, dari data yang termuat pada tabel diatas frekuensinya paling kecil atau tidak ada sama sekali atau dengan persentase sebesar 0 (nol) persen.

Dan yang menarik baik pada level aktivis mahasiswa atau aktivis Bursa Eksekutif Mahasiswa (BEM) maupun pada level non aktivis keduanya sama-sama mempunyai frekuensi paling besar pada kategori biasa pula yakni 30 responden atau 60 persen dari jumlah sampel kategori aktivis yang diteliti, dan pada level non aktivis sebanyak 31 responden atau hamper 60 persen dari jumlah sampel kategori non aktivis yang diteliti. Frekuensi paling kecil pada kedua level, baik aktivis maupun non aktivis sama-sama pada kategori sangat mendukung dan sangat tidak mendukung, yaitu nol responden atau tidak ada seorangpun yang menyatakan pihak kampus tidak pernah memberikan dukungan berupa apapun pada aktivitas demonstrasi mahasiswa, baik itu dukungan materi maupun moral berkaitan dengan isu yang dimaksud dalam penelitian ini, atau dengan kata lain 0 (nol) persen dari jumlah sampel masing-masing kategori sampel (aktivis dan non aktivis) yang diteliti.

### **5.2.3. Analisis Tabulasi Silang**

Analisa tabulasi silang atau teknik elaborasi adalah metode analisa yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antar variable, dari hasil penelitian diperoleh data-data sebagai berikut :

## Hubungan Variabel Terpaan Media Massa ( $X_1$ ) dan Demonstrasi Mahasiswa (Y)

Tabel 5.2.3.1. Tabulasi Silang Variabel  $X_1$  dan Y

	Demonstrasi Mahasiswa		Total
	Rendah	Tinggi	
<b>Terpaan Media Massa</b>			
Sangat tinggi	0	0	0
Tinggi	21	18	39
Sedang	32	16	48
Rendah	9	4	13
Sangat Rendah	0	0	0
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang diolah.

Pada table 5.2.3.1. di atas nampak dengan jelas bahwa responden yang mengalami terpaan media massa hampir 30 persen berada pada kategori 'sedang' dan hamper 20 persen pada kateori 'tinggi' namun pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik atau demonstrasinya rendah, sedangkan 38 responden atau sekitar 40 persen menyatakan partisipasi politiknya 'tinggi' karena terpaan media massa yang mereka terima cenderung 'tinggi' pula.

Dan yang menarik, tidak ada satupun responden yang menyatakan mengalami terpaan media massanya 'sangat rendah' ataupun 'sangat tinggi', schingga akibatnya tidak ada satu pun responden yang menyatakan pula pengaruh terhadap tingkat partisipasi politiknya (demonstrasi) menjadi 'sangat rendah' atau pun 'sangat tinggi' pula. Atau dengan kata lain nol persen dari sample yang diteliti.



Sementara di sisi lainnya hampir 10 persen responden menyatakan terpaan media massanya 'rendah' namun tingkat partisipasi politiknya 'tinggi', hal ini dikarenakan mereka adalah aktivis mahasiswa.

### Hubungan Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Demonstrasi Mahasiswa (Y)

Tabel 5.2.3.2 Tabulasi Silang Variabel  $X_2$  dan Y

	Demonstrasi Mahasiswa		Total
	Rendah	Tinggi	
<b>Kelompok Pergaulan</b>			
Sangat tinggi	0	7	7
Tinggi	2	14	16
Sedang	38	15	53
Rendah	16	2	18
Sangat Rendah	6	0	6
Total	62	38	100

Sumber : Data primer yang di olah.

Pada table 5.2.3.2. di atas nampak dengan jelas bahwa responden yang menyatakan kelompok pergaulannya 'sedang' hampir 40 persen dan hampir 20 persennya lagi pada kateori 'rendah' hingga wajar jika pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik atau demonstrasinya 'rendah' pula, sedangkan 38 responden atau sekitar 40 persen menyatakan partisipasi politiknya 'tinggi' karena kelompok pergaulan mereka cenderung 'tinggi' pula, bahkan 7 atau tujuh orang responden 'sangat tinggi' kelompok pergaulannya..

Dan yang menarik, tidak ada satupun responden yang menyatakan tingkat partisipasi politiknya 'tinggi' namun kelompok pergaulannya 'sangat rendah', justru sebaliknya hamper 10 persen kelompok pergaulannya 'sangat rendah' hingga bias ditebak jika tingkat partisipasi politiknya rendah pula. Meskipun mereka turut melakukan

demonstrasi mahasiswa namun bias dipastikan mereka hanya sebagai pengembira saja atau sekedar ikut-ikutan.

Sementara di sisi lainnya hampir 5 persen responden menyatakan kelompok pergaulannya 'rendah' namun tingkat partisipasi politiknya 'tinggi', hal ini dikarenakan mereka adalah pengurus organisasi mahasiswa namun tidak aktif dalam forum-forum formal maupun non formal.

### Hubungan Fasilitas ( $X_3$ ) dan Demonstrasi Mahasiswa (Y)

Tabel 5.2.3.3 Tabulasi Silang Variabel  $X_3$  dan Y

	Demonstrasi Mahasiswa		Total
	Rendah	Tinggi	
<b>Pemberian Fasilitas</b>			
Sangat tinggi	0	0	0
Tinggi	9	3	12
Sedang	34	27	61
Rendah	19	8	27
Sangat Rendah	0	0	0
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer yang di olah.

Pada Tabel 5.2.3.3. di atas nampak dengan jelas bahwa responden yang menyatakan pemberian fasilitas dari pihak kampus 'cukup mendukung' memperoleh suara terbanyak yakni hamper 60 persen dari seluruh responden, dan mayoritas mereka juga termasuk aktivis mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari data pada table diatas yang menyatakan bahwa hamper 30 persen responden yang berpendapat pemberian fasilitas 'cukup' pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politiknya 'tinggi' pula. Sedangkan persentase terbesar kedua adalah hamper 30 persen responden berpendapat pemberian fasilitasnya 'cukup' namun hanya 8 (delapan) responden saja atau hamper 10 persennya

saja yang tingkat partisipasi politiknya 'tinggi'. Sedangkan 3 atau tiga orang responden yang menyakan fasilitas dari pihak kampus 'tinggi' ternyata tingkat partisipasi politiknya 'tinggi' pula.

Dan yang menarik, tidak ada satupun responden yang menyatakan pemberian fasilitasnya 'sangat rendah' ataupun 'sangat tinggi', sehingga akibatnya tidak ada satu pun responden yang menyatakan pula pengaruh terhadap tingkat partisipasi politiknya (demonstrasi) menjadi 'sangat rendah' atau pun 'sangat tinggi' pula. Atau dengan kata lain nol persen dari sample yang diteliti.

Sementara di sisi lainnya hampir 10 persen responden menyatakan pemberian fasilitas 'rendah' namun tingkat partisipasi politiknya 'tinggi', hal ini dikarenakan mereka adalah aktivis mahasiswa.

Dan yang paling menarik, dari ketiga variabel independent diatas semuanya menunjukka angka yang sama, yakni 38 responden atau hamper 40 persen dari seluruh sample yang diteliti merupakan aktivis mahasiswa yang tingkat partisipasi politiknya 'tinggi'. Ada 29 responden yang kelompok pergaulannya 'tinggi', bahkan 7 orang diantaranya pada kategori 'sangat tinggi'. Sedangkan hamper 50 persen dari seluruh responden berpendapat fasilitas dari kampus cenderung rendah dan 10 persennya lagi mengatakan 'tinggi'.

#### **5.2.4. Analisis Regresi Logistik Berganda**

Untuk menilai hubungan variabel dependen dan seperangkat variabel independen (satu variabel independen dan dua variabel antara) secara simultan, dengan variabel dependen yang diukur dalam skala kontinum dan mempunyai distribusi normal, pada kondisi seperti ini maka model analisis regresi linier berganda merupakan pilihan model uji statistik yang representatif untuk menghitungnya.

Akan tetapi ketika dihadapkan pada upaya penilaian hubungan sejumlah beberapa variabel independen ( $X_1, X_2, X_3$ ) yang berskala ordinal yang dikotomi dan variabel dependen ( $Y$ ) yang berskala berbeda, yaitu dengan menggunakan skala ordinal yang dikotomi, maka lebih tepatnya untuk menerangkan hubungan antar variabel semaksimal mungkin dengan menggunakan uji statistik **regresi logistik berganda** (*Logistic Multiple Regression*) dengan model *Enter* (Masri Singarimbun, Metode Survei, 1999: 292). Setelah diuji dengan regresi logistik bivariat yang berfungsi untuk melihat variabel mana yang berpengaruh. Apabila variabel tersebut mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0.25 ( $p < 0.25$ ) maka dilanjutkan ke uji regresi logistik multivariat. Nilai kemaknaan pada uji logistik multivariat ini adalah 5 persen atau 0.05. Jika variabel mempunyai nilai kemaknaan kurang dari 0.05 maka ada pengaruh variabel independen tersebut terhadap variabel dependen tingkat partisipasi politik atau demonstrasi mahasiswa dalam penelitian ini.

Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel terpaan media massa, variabel kelompok pergaulan, dan variabel pemberian fasilitas. Variabel dependennya adalah variabel demonstrasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan komputer paket program *Statistical Packaged For Social Science (SPSS) 7.5 For Windows* di peroleh hasil, seperti terlihat pada Tabel 5.2.4.1. Berikut ini :

**Tabel 5.2.4.1. Hasil Analisis *Logistic Multiple Regression* Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.**

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	-.0833	.0678	1.5119	1	.2189	.0000	.9201
X2	.4604	.1021	20.3234	1	.0000	.3714	1.5848
X3	-.0318	.1306	.0594	1	.8074	.0000	.9687
Constant	-6.0000	2.2180	7.3180	1	.0068		

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.4.1. diatas berdasarkan hasil perhitungan yang simultan dalam model regresi logistik ganda menunjukkan bahwa terbukti hanya ada 1 (satu) variabel independen saja yang menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa, yaitu variabel kelompok pergaulan dengan nilai  $P = 0.0000$  ( $P < 0.05$ ) dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.3714 dan exponential atau Odds Ratio sebesar 1.5848.

Adapun variabel – variabel independen yang membuktikan ketidakbermaknaan pengaruhnya terhadap variabel demonstrasi mahasiswa dalam penelitian ini adalah : pertama variabel terpaan media massa dengan tingkat signifikan sebesar 0.2189 dan Exponensial atau Odds Ratio sebesar 0.9201 serta dengan koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0.0000. Hal ini berarti bahwa dengan uji statistik yang dilakukan hasilnya menunjukkan terpaan media massa sebagai variabel independen tidak berpengaruh secara bermakna terhadap variabel demonstrasi mahasiswa yakni  $P > 0.05$ .

Kemudian variabel determinan yang kedua yaitu, pemberian fasilitas, dari hasil analisis regresi logistik ganda sebagaimana terlihat pada Tabel diatas, diketahui bahwa tingkat signifikannya 0.8074 dan koefisien determinannya ( $R^2$ ) sebesar 0.0000 dengan Exponensial atau Odds Ratio sebesar 0.9687. Ini menunjukkan bahwa variabel pemberian tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap demonstrasi mahasiswa dengan tingkat signifikan 0.8074 atau  $P > 0.05$ .

Hasil analisis tersebut tidak berbeda jika kita analisis pada kategori sampel per level. Seperti pada level aktivis, hasilnya bisa kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 5.2.4.2. Hasil Analisis *Logistic Multiple Regression* Pada Sampel Aktivis Mahasiswa Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.**

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	-.1456	.1014	2.0648	1	.1507	-.0321	.8645
X2	.5096	.1704	8.9480	1	.0028	.3329	1.6646
X3	.0210	.1736	.0147	1	.9036	.0000	1.0213
Constant	-5.1706	3.2911	2.4683	1	.1162		

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Tabel 5.2.4.2. diatas berdasarkan hasil perhitungan yang simultan dalam model regresi logistik ganda menunjukkan bahwa ada 1 (satu) variabel independen yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku demonstrasi, bahkan jauh lebih besar (sig; 0.0028>.00) kepada para aktivis mahasiswa tersebut, yaitu variabel kelompok pergaulan pada tingkat signifikan 0.0028 dengan koefisien determinan (R ) sebesar 0.3329 dan eksponensial atau Odds Ratio sebesar 1.6646, yang berarti variabel independen ini menampilkan kebermaknaan pengaruhnya jauh lebih besar pada para aktivis mahasiswa karena  $P > 0,05$ .

Variabel – variabel independen yang membuktikan ketidakbermaknaan pengaruhnya terhadap variabel demonstrasi mahasiswa dalam penelitian ini adalah : pertama variabel terpaan media massa dan fasilitas, karena  $p < 0.05$ .

Kemudian jika kita analisis dari sudut pandang level mahasiswa non aktivis hasilnya pun sangat berbeda. Marilah kita lihat tabel berikut ini :

**Tabel 5.2.4.3. Hasil Analisis *Logistic Multiple Regression* Pada Sampel Non Aktivis Mahasiswa Yang Mempengaruhi Demonstrasi Mahasiswa.**

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	.4944	.2946	2.8170	1	.0933	.1712	1.6395
X2	-.2504	.1917	1.7062	1	.1915	.0000	.7785
X3	-.4216	.3259	1.6732	1	.1958	.0000	.6560
Constant	-9.1342	6.9589	1.7229	1	.1893		

Sumber : Data primer yang diolah

Dari Tabel.5.2.4.3 diatas berdasarkan hasil perhitungan yang simultan dalam model regresi logistik ganda menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak ada yang menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa, hal ini bisa kita baca pada tabel diatas karena ketiga-tiganya mempunyai tingkat signifikan lebih dari 0.05 ( $P > 0.05$ ), yakni berturut-turut 0.0933, 0.1915, dan 0.1858.

### 5.2.5. Analisa Korelasi Parsial

Untuk menilai hubungan atau pengaruh antara variabel terpaan media massa ( $X_1$ ) terhadap variable tingkat partisipasi politik mahasiswa (Y) dengan di control dua variable lainnya, yaitu kelompok pergaulan ( $X_2$ ) dan fasilitas ( $X_3$ ). Analisa korelasi parsial ini digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah benar kelompok pergaulan dan fasilitas berfungsi sebagai variabel antara dalam penelitian ini, atau dengan kata lain keberadaan variabel kelompok pergaulan dan fasilitas akan semakin memperkuat hubungan variabel terpaan media massa dan tingkat partisipasi politik/ demonstrasi mahasiswa, ataukah justru sebaliknya keberadaannya akan memperlemah hubungan variabel terpaan media massa dan demonstrasi mahasiswa tersebut.

Dari hasil analisa data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.2.5.1. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ )**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.1306 ( .97) P= .198
Y	-.1306 ( .97) P= .198	1.0000 ( 0) P= .

Sumber : Data primer yang diolah.

Dari table 5.2.5.1. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variable independent dan variable dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu “tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa”.

**Tabel 5.2.5.2. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Fasilitas ( $X_3$ )**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.1229 ( 96) P= .228
Y	-.1229 ( 96) P= .228	1.0000 ( 0) P= .

Sumber : Data primer yang diolah.

Dari tabel 5.2.5.2. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan dan fasilitas juga tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu “tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa”.

Jika dilihat dari nilai  $P = 0.228$ , keberadaan variabel fasilitas justru semakin melemahkan hubungan antara variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa, hal ini terlihat karena jika hanya dikontrol variabel kelompok pergaulan tingkat signifikansinya lebih kecil atau lebih mendekati signifikansi 0.05 ( $0.228 > 0.198$ ).



**Tabel 5.2.5.3. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) Pada Level Aktivistis Mahasiswa**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P .	-.2343 ( 47) P .105
Y	-.2343 ( 47) P-.105	1.0000 ( 0) P-

Sumber : Data primer yang diolah.

Dari tabel 5.2.5.3. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa.

Jika dilihat dari nilai  $P = 0.105$ , keberadaan variabel kelompok pergaulan pada sample penelitian aktivis mahasiswa tingkat signifikansinya lebih kecil daripada sebelumnya (seluruh responden, yaitu  $P = 198$ ). Hal ini menunjukkan ada sedikit peningkatan atau penguatan pada signifikansi hubungan variabel independen dan dependen, meskipun hasil analisis ini menunjukkan konsistensi bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa ( $P > 0.05$ ).

**Tabel 5.2.5.4. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan ( $X_2$ ) dan Fasilitas ( $X_3$ ) Pada Level Aktifis Mahasiswa**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.2026 ( .46) P= .167
Y	-.2026 ( .46) P= .167	1.0000 ( 0) P= .

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 5.2.5.4. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan dan fasilitas juga tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa.

Jika dilihat dari nilai  $P = 0.167$ , keberadaan variabel fasilitas sama seperti sebelumnya, justru semakin melemahkan hubungan antara variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa pada saat hanya dikontrol variable kelompok pergaulan, hal ini terlihat karena jika hanya dikontrol variabel kelompok pergaulan tingkat signifikansinya lebih kecil atau lebih mendekati signifikansi 0.05 ( $0.105 > 0.167$ ).

**Tabel 5.2.5.5. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan (X<sub>2</sub>) Pada Level Non Aktifis Mahasiswa**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	.2318 ( 47) P= .109
Y	.2318 ( 47) P= .109	1.0000 ( 0) P= .

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 5.2.5.5. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan dan fasilitas pada level non aktifis mahasiswa juga tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu “tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa”.

Jika dilihat dari nilai  $P = 0.109$ , pada level non aktifis mahasiswa ini keberadaan variabel kelompok pergaulan tingkat signifikansinya hampir sama dengan tingkat signifikansi pada hasil temuan pada level aktifis mahasiswa, yakni  $P = 105$ .

**Tabel 5.2.5.6. Analisis Korelasi Parsial Variabel Terpaan Media Massa dan Tingkat Partisipasi Politik dengan Variabel Kontrol Kelompok Pergaulan (X<sub>2</sub>) dan Fasilitas (X<sub>3</sub>) Pada Level Aktifis Mahasiswa**

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	.2586 ( 46) P= .076
Y	.2586 ( 46) P= .076	1.0000 ( 0) P= .

Sumber : Data primer yang diolah

Dari tabel 5.2.5.6. di atas nampak jelas bahwa variabel kelompok pergaulan dan fasilitas juga tidak mengubah apapun dalam temuan hasil penelitian, atau dengan kata lain tidak memperkuat hubungan variabel independen dan variabel dependen. Jadi, tetap pada hasil analisis regresi logistik sebelumnya, yaitu “tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa”.

Jika dilihat dari nilai  $P = 0.076$ , keberadaan variabel fasilitas justru semakin meningkatkan tingkat signifikansi daripada hanya menggunakan variable control kelompok pergaulan, yakni meningkat dari 0.109 menjadi 0.076 (lebih mendekati 0.05).

Hal ini sungguh berbeda daripada hasil-hasil sebelumnya yang biasanya variabel fasilitas lebih melemahkan tingkat signifikansi hubungan variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik, namun kali ini justru sebaliknya. Keberadaan fasilitas justru sedikit menguatkan hubungan terpaan media massa dan tingkat partisipasi politik daripada ketika hanya dikontrol oleh kelompok pergaulan saja.. Namun tetap saja nilai  $P > 0.05$ , yang berarti tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap hubungan variable terpaan media massa dan tingkat partisipasi politik.

Kesimpulan yang bias ditarik dari analisa korelasi parsial tersebut adalah sebagai berikut :

- Jika dikontrol dengan variable kelompok pergaulan, baik pada level umum, aktivis mahasiswa, maupun non aktivis mahasiswa, pengaruh secara signifikan variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik **tidak** ada. Dengan kata lain variable kelompok pergaulan bukan sebagai variabel antara ( $Z_1$ ) yang turut mempengaruhi pada variabel terpaan media massa ( $X_1$ ) terhadap variable tingkat partisipasi politik ( $Y$ ).
- Jika dikontrol dengan variable kelompok pergaulan dan fasilitas, baik pada level umum, aktivis mahasiswa, maupun non aktivis mahasiswa, pengaruh secara signifikan antara

variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik **tetap** tidak ada. Dengan kata lain variabel fasilitas juga bukan sebagai variabel antara ( $Z_2$ ) yang turut mempengaruhi pada variabel terpaan media massa ( $X_1$ ) terhadap variabel tingkat partisipasi politik ( $Y$ ).

- Keberadaan variable control kelompok pergaulan, baik pada level umum, aktivis mahasiswa, maupun non aktivis mahasiswa, justru sedikit meningkatkan nilai signifikansi pengaruh antara variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik. Namun tidak cukup untuk memperkuat hubungan antara variabel terpaan media massa terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa.
- Keberadaan variabel kontrol fasilitas, pada level umum dan aktivis mahasiswa, justru semakin melemahkan hubungan antara variabel terpaan media massa dan tingkat partisipasi politik, kecuali pada level non aktivis mahasiswa, ada sedikit peningkatan signifikansi.

## BAB VI

### PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 6.1. Hubungan Terpaan Media Massa dengan Demonstrasi Mahasiswa

Terpaan Media Massa pada seseorang dapat dikatakan sebagai salah satu faktor terpenting yang berpengaruh dalam proses internalisasi individu tersebut dalam berperilaku demonstrasi mahasiswa, atau dengan asumsi semakin tinggi terpaan media massa yang diterima individu maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik berganda menunjukkan bahwa nilai  $p = 0.2189$  ( $p > 0.05$ ) yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara terpaan media massa terhadap demonstrasi mahasiswa. Hal ini berbeda dengan pendapat Bogart (1965) yang dinyatakan dalam tesisnya bahwa efek timbul karena pengalaman media dan keaktifan media, begitu pula pendapat yang mengatakan bahwa jika *audience* dalam kondisi aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang termasuk media massa maka dapat menimbulkan efek (termasuk perilaku) pada individu tersebut.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini tentang audience dan efek media massa jika diterapkan pada sampel penelitian level aktivis mahasiswa, yang diketahui jelas tingkat kelompok pergaulannya 50 persen cukup tinggi dan sebagian lagi masuk dalam kategori tinggi sekitar 35 persen dari para aktivis yang diteliti, sedangkan pada level non aktivis mayoritas termasuk pada kategori cukup tinggi sekitar 55 persen dan tinggi sekitar 35 persen. Hasil uji statistik regresi logistik tetap sama, yaitu tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena nilai signifikannya 0.1507 ( $p > 0.05$ ).

Ketidakbermakna secara statistik ini menunjukkan bahwa meskipun terpaan media massa responden tergolong tinggi namun jika kelompok pergaulannya yang

mempengaruhi untuk berperilaku demonstrasi menentang kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Telepon rendah, maka tidak akan berpengaruh pada terjadinya demonstrasi mahasiswa tersebut. Sebaliknya jika terpaan media massa tinggi dengan disertai tingkat kelompok pergaulan yang setidaknya cukup tinggi, maka akan berpengaruh terhadap terjadinya demonstrasi mahasiswa.

Sementara selaras dengan pendapat Prof. Ramlan Surbakti (lihat Surbakti, 1992:132) yang menyatakan bahwa perilaku aktor politik (dalam penelitian ini diwakili oleh aktivis mahasiswa) sangat dipengaruhi secara langsung oleh kelompok pergaulan individu tersebut. Sedangkan faktor lingkungan sosial politik tak langsung, seperti media massa tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap perilaku politik aktor politik.

Hal ini didukung dengan temuan kualitatif di lapangan, pada kasus gerakan mahasiswa dalam penelitian ini, hasil wawancara mendalam dengan Sekretaris BEM FISIP UNAIR, Yulia, menyatakan bahwa pada setiap BEM biasanya mempunyai divisi INFOJAR (Informasi dan Jaringan) yang tugasnya adalah mencari dan mendokumentasikan informasi-informasi yang krusial dan aktual seputar kepentingan rakyat dan mahasiswa. Kemudian jika ada isu-isu yang perlu ditindaklanjuti biasanya akan didiskusikan dulu dalam kelompok kecil antar aktivis hingga meningkat terus ke jenjang yang paling tinggi, BEM Nasional, yang akhirnya akan melahirkan gerakan mahasiswa. Itulah sebabnya umumnya sekarang gerakan mahasiswa isu dan waktunya bersamaan atau serentak dalam lingkup yang luas (daerah dan nasional), untuk menyatakan kebersamaan visi dan misi mahasiswa Indonesia.

Adapun petugas INFOJAR ini tidak hanya mencari informasi dari media cetak saja untuk di *klipping*, tapi juga dari *browsing* internet, karena tidak semua berita dimuat secara mendalam di media cetak. Dan biasanya internet sajiannya lebih terbuka dan mendalam. Kemudian artikel-artikel tersebut akan disebar ke sesama kativis mahasiswa

atau istilahnya berbagi informasi. Untuk itulah mengapa obyek penelitian disini diasumsikan sebagai *audience* aktif, dalam arti mereka mencari informasi di media massa karena memang membutuhkan untuk kemudian disesuaikan dengan proses internalisasi individu hingga melahirkan kesepakatan kelompok mahasiswa tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pencarian informasi di media massa bukanlah variabel pertama yang menyebabkan perilaku demonstrasi mahasiswa, karena hal tersebut dilakukan dengan kesengajaan, namun keputusan kelompok organisasi politik-lah yang sangat menentukan perilaku demonstrasi sebagai salah satu media tingkat partisipasi politik mahasiswa. Sebaliknya, pada mahasiswa yang mengalami terpaan media massa cenderung tinggi belum tentu terpengaruh untuk melakukan demonstrasi mahasiswa, jika tanpa variabel perantara kelompok pergaulan.

## 1.2 Hubungan Kelompok Pergaulan dengan Demonstrasi Mahasiswa

Tingkat Kelompok Pergaulan pada seseorang dapat dikatakan sebagai salah satu faktor terpenting yang berpengaruh dalam proses internalisasi individu tersebut dalam berperilaku politik (demonstrasi mahasiswa), atau dengan asumsi semakin tinggi tingkat kelompok pergaulan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik orang tersebut atau terjadinya demonstrasi mahasiswa.

Jika I di perhatikan dengan seksama sebetulnya ada konsistensi pada deskripsi variable terpaan media massa dan kelompok pergaulan, yaitu keduanya mempunyai sejumlah responden yang konsisten menyatakan terpaan media massa dan kelompok pergaulannya tinggi, dan semuanya merupakan aktivis mahasiswa, yakni sekitar 40 persen responden.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik berganda menunjukkan bahwa nilai  $p = 0$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti ada pengaruh yang bermakna antara tingkat keterlibatan kelompok



pergaulan terhadap demonstrasi mahasiswa. Para aktivis mahasiswa yang jelas mempunyai kategori kelompok pergaulan yang cenderung tinggi bahkan beberapa sangat tinggi, berdasarkan uji statistik regresi logistik berganda mempunyai nilai signifikan yang jauh lebih besar yaitu 0.0028 dengan peluang 167 kali lebih besar terhadap demonstrasi mahasiswa. Sebaliknya, pada mahasiswa yang bukan aktivis, meskipun diantara mereka ada yang terpaan media massanya tinggi namun variabel kelompok pergaulannya tidak tinggi, maka tidak akan berpengaruh secara signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Ramlan Surbakti (lihat Surbakti, 1992:132) yang menyatakan bahwa perilaku aktor politik (dalam penelitian ini diwakili oleh aktivis mahasiswa) sangat dipengaruhi secara langsung oleh kelompok pergaulan individu tersebut, atau dengan kata lain jika tingkat keterlibatan kelompok pergaulan seseorang tinggi maka tingkat partisipasi politik seseorang itu akan tinggi pula atau akan mempengaruhi terjadinya demonstrasi mahasiswa. Namun teori ini tidak berlaku bagi responden yang bukan aktivis mahasiswa meskipun mayoritas (55 persen) responden termasuk dalam kategori cukup tinggi kelompok pergaulannya. Hal ini diasumsikan peneliti karena ada faktor-faktor lain diluar visi dan misi organisasi yang tidak dimiliki oleh responden, sehingga meskipun mereka menyatakan cukup sering bergaul dengan kelompok aktor politik namun mereka kurang memiliki idealisme yang sama sehingga pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik individu juga kurang atau dengan kata lain tidak dapat mempengaruhi secara langsung pada individu yang bukan aktivis mahasiswa.

Pada level aktivis mahasiswa, frekuensi dan intensitas pertemuan mereka untuk membahas masalah –masalah krusial cukup tinggi, baik itu dalam lingkup intra kampus UNAIR maupun dengan sesama aktivis mahasiswa seluruh Indonesia, bahkan sampai sekarang. Pusat atau puncak pertemuan tersebut biasanya di Universitas Indonesia

Jakarta. Hal ini semakin solid sejak terbentuknya BEM Se-Jabotabek untuk wilayah Jakarta dan BEM Jawa Timur yang meliputi sentralnya UNAIR dan ITS.

Biasanya pertemuan antar mahasiswa tersebut ada dua, yakni formal dan non formal. *Pertama*, yang dimaksud dengan formal disini adalah pertemuan antar wakil BEM per kampus yang biasanya diwakili oleh Ketua BEM, baik tingkat daerah maupun nasional yang secara berkala dan terjadwal dengan rapi. *Kedua*, yang dimaksud dengan informal adalah pertemuan tanpa undangan antara sesama aktivis mahasiswa di lingkungan kampus maupun dengan aktivis kampus lain, seperti ITS dan IAIN. Biasanya dari pertemuan-pertemuan non formal inilah lahir diskusi-diskusi menarik seputar isu-isu terbaru yang menurut mereka perlu ditindaki agar visi dan misi mahasiswa tentang reformasi total di negeri ini tetap terjaga dan terpelihara. Ide-ide inovatif yang dianggap perlu akan diteruskan dalam agenda formal BEM lokal hingga antar BEM di tingkat propinsi hingga tingkat nasional. Gerakan mahasiswa menolak kenaikan BBM, TDL dan Telepon yang hingga sekarang masih berlanjut, karena dianggap pemerintah tidak konsisten dengan janji-janjinya yang dulu. Efek-efeknya bahkan semakin terasa pada rakyat. Tuntutan mahasiswa yang mulanya terfokus pada variabel ekonomi hingga akhirnya merembet ke variabel politik yaitu “Turunnya duet Megawati – Hamzah Haz”.

Berdasarkan penelitian di lapangan, pada tanggal 1 – 4 April 2003, Ketua BEM FISIP, Wahyu Novian, menghadiri Kongres Mahasiswa Indonesia di Depok, Jakarta. Hasil dari keputusan kongres tersebut menyebutkan ada beberapa aspek yang harus terus diperjuangkan pada era reformasi ini, yakni menyangkut aspek-aspek ekonomi, pendidikan, politik luar negeri dan sosial. Mereka mempunyai parameter khusus untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan yang mereka tempuh selama perjuangan dari setiap aksi gerakan mahasiswa yang mereka lakukan. Berkaitan dengan penelitian ini, ‘pembatalan segala jenis kenaikan harga’, sebagai akibat dari kenaikan tiga bahan dasar

pokok (TDL, TDT dan BBM), dianggap mengalami kegagalan. Pada periode mendatang, hal tersebut masih tetap merupakan agenda utama bahkan urutan teratas yang masih harus terus diperjuangkan.

Komisi A maupun Komisi B dalam Sidang Kongres Mahasiswa Indonesia tersebut sama-sama merekomendasikan turunnya Megawati dan Hamzah Haz dari tampuk pemerintahan sekarang ini, karena dianggap tidak peka terhadap penderitaan rakyat. Hal ini jelas tersurat dari hasil sidang tersebut, yakni sebagai berikut (sumber primer terlampir):

### **REKOMENDASI**

#### **Komisi A**

1. Tumbangkan rezim Mega – Hamzah
2. Bentuk pemerintahan transisi untuk melaksanakan pemilu yang demokratis
3. Reformasi birokrasi yang mendasar
4. Tangkap dan adili serta sita harta para koruptor dan konglomerat hitam
5. Selamatkan bangsa dari ancaman disintegrasi
6. Ciptakan bangsa yang mandiri dengan memutuskan hubungan dengan IMF dan lembaga-lembaga kapitalis internasional
7. Selesaikan dengan tuntas kasus-kasus HAM di Indonesia

#### **Komisi B**

1. Isolasi nasional terhadap Mega – Hamzah
2. Membagi BEM-BEM yang hadir dalam KMI ke dalam daerah-daerah koordinasi
3. Menentukan pola jaringan komunikasi dan CP untuk setiap daerah koordinasi
4. Pembentukan posko daerah
5. Membentuk jaringan komunikasi dengan cara :
  - Membuat mailing list KMI
  - Pembuatan website untuk informasi terpusat untuk kemudahan akses
  - Tiap-tiap Contact Person melakukan koordinasi rutin
6. Melakukan setting eskalasi aksi gerakan sebagai berikut
  - Aksi di tiap daerah setiap minggu
  - Aksi serempak 2 minggu sekali
  - Aksi terpusat sebulan sekali
  - Mogok nasional sampai akhir Mei 2003
7. Membuat KMI ke-2

Mengenai masalah ini, Sekjen BEM FISIP 2002-2003, Edi Prasetyo, menuturkan bahwa pada waktu diundang untuk pertemuan membahas masalah agenda-agenda untuk

gerakan mahasiswa tersebut di UI Jakarta bulan April 2003, sebetulnya tidak ada agenda untuk menuntut masalah politik pemerintahan, namun ternyata setelah sampai di sana Ketua BEM UI, Rico Tambunan, menambahkan agenda gerakan mahasiswa dengan menuntut turunnya Mega – Hamzah. Terhadap hal ini sebagian aktivis ada yang tidak setuju, namun pada akhirnya mereka harus bersatu dan serempak melaksanakan sesuai agenda yang sudah disepakati bersama. Hal ini jelas menunjukkan bahwa faktor kelompok pergaulan sangat mempengaruhi perilaku politik kelompok mahasiswa. Meskipun ada sebagian individu yang tidak setuju, namun perilaku yang nampak adalah mereka juga berperilaku menolak Duet Mega – Hamzah. Hal ini dikarenakan individu sebagai anggota kelompok politik tersebut harus mengikuti keputusan yang telah disepakati bersama, jika tidak akan dikenakan sanksi moral dan non moral.

### **6.3. Hubungan Pemberian Fasilitas dengan Demonstrasi Mahasiswa**

Sedangkan variabel independen terakhir dalam penelitian ini yaitu pemberian fasilitas dari akademik maupun non akademik pada seseorang atau suatu organisasi intra maupun ekstra kampus ternyata sama sekali tidak mempengaruhi secara langsung tingkat partisipasi politik seseorang atau terjadinya demonstrasi mahasiswa. Meskipun persentase terbesar ( hampir 60%) dari semua responden menyatakan pihak kampus mendukung aksi mereka, baik itu dengan memberikan dukungan materi maupun non materi namun variabel ini tidak berpengaruh secara bermakna terhadap terjadinya demonstrasi mahasiswa. Hal ini terjadi baik pada level aktivis maupun non aktivis.

Berdasarkan sumber sekunder di lapangan, beberapa aktivis menyatakan bahwa pihak kampus sudah cukup mendukung aksi gerakan mahasiswa, baik secara moriil maupun non moriil. Dukungan yang dimaksud dalam penelitian ini ada dua, yakni dukungan formal dan tidak formal. Dukungan formal menurut mereka tidak ada, karena memang

tidak ada satu peraturan pun yang mengharuskan gerakan mahasiswa harus melalui terlebih dahulu birokrasi kampus, sejak reformasi hal tersebut sudah menjadi tanggungan pihak kepolisian. Dukungan non formal dari pihak kampus, menurut mereka biasanya berupa dukungan spirit dengan bertukar pikiran dan informasi dengan pihak dosen amupun rektorat. Masalah bantuan materi yang diperoleh dari pihak kampus, seperti para dosen, biasanya bersifat sukarela dan dari kantong pribadi.

Fakta tersebut tidak sesuai dengan teori yang diajukan Ramlan Surbakti (lihat Surbakti, 1992:132) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sosial politik langsung seperti fasilitas dapat mempengaruhi secara langsung pula perilaku politik aktor politik. Hasil uji statistik diketahui bahwa pada level aktivis pun dukungan fasilitas yang tinggi tidak berpengaruh secara bermakna terhadap demonstrasi mahasiswa.

Hal ini membuktikan bahwa tudingan demonstrasi mahasiswa selalui mempunyai "pesanan" atau "ditunggangi" kelompok lain itu tidak terbukti. Karena meskipun tanpa fasilitas apapun dari pihak kampus atau tidak ada sumbangan dana dari pihak-pihak tertentu pun mereka tetap akan melakukan demonstrasi mahasiswa, asal lingkungan kelompok formal maupun non formal mereka sudah sepakat untuk melakukan demonstrasi mahasiswa.

Hasil wawancara secara mendalam dengan beberapa aktivis mahasiswa yang sebagian besar sebagai aktor politik atau perencana strategi gerakan mahasiswa menyatakan bahwa mereka bergerak tanpa campur tangan pihak-pihak bukan mahasiswa apalagi orang-orang politik seperti pihak eksekutif dan legislatif. Sementara Ketua BEM FISIP UNAIR 2002-2003, Wahyu Novian, menyatakan : Selama ini memang mereka sering berinteraksi dengan orang-orang politik pemerintahan yang sebagian besar adalah alumni almamater, namun hal itu biasanya untuk mencari informasi seputar isu-isu yang dimaksud dalam penelitian ini, seperti apa yang akan pemerintah lakukan dan bagaimana

solusinya, juga termasuk hal-hal yang disikapi oleh para eksekutif daerah maupun nasional dalam memperjuangkan reformasi total. Mengenai suntikan dana bagi gerakan-gerakan mereka, diakui ada dan biasanya secara persuasif dan terselubung juga ada maksud-maksud tertentu yang ingin dilakukan oleh para aktor politik mahasiswa tersebut, namun jika tidak sesuai dengan visi dan misi mahasiswa juga tidak akan dilakukan oleh mahasiswa. Dengan kata lain istilah para mahasiswa ini bukannya “ditunggangi” namun “teman seperjuangan” dalam membela dan menyuarakan kebenaran tentang reformasi total.

Sehubungan dengan pemberian fasilitas dari pihak kampus, menurut pengakuan beberapa aktivis mahasiswa, selama ini pihak rektorat selalu mendukung secara moril terhadap setiap gerakan mahasiswa yang mereka lakukan, bahkan tidak jarang para dosen juga turut turun untuk bergabung dengan mahasiswa jika demonstrasi yang dilakukan berkaitan dengan pembelaan kepentingan masyarakat. Berkaitan dengan hasil uji statistik penelitian ini, dukungan pihak kampus tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap demonstrasi mahasiswa. Kesimpulannya, meskipun tanpa dukungan pihak kampus demonstrasi mahasiswa tetap akan terjadi jika memang sudah merupakan keputusan bersama kelompok politik mahasiswa tersebut.

#### **6.4. Keterbatasan Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana variabel-variabel yang dipakai sangat terbatas, yaitu yang paling dominan dalam fenomena yang diteliti. Padahal suatu fenomena sosial tidak hanya disebabkan beberapa faktor saja, tetapi masih banyak faktor-faktor lainnya di luar variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini yang juga turut mempengaruhi variabel dependen (demonstrasi mahasiswa).

Sehingga masih perlu pengembangan metodologis dan materi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kajian tentang media massa dan demonstrasi mahasiswa ini.

Disamping itu keterbatasan dana, tenaga penelitian dan waktu juga turut mempengaruhi hasil penelitian ini. Penelitian ini peneliti dibantu 3 (tiga) peneliti lapangan dari mahasiswa FISIP UNAIR, yang masing-masing bertugas sebagai interviuwer bagi 100 responden di lingkungan yang sama, yaitu FISIP UNAIR dan sekitarnya yang berada di kampus A dan kampus B, yang berlokasi di jalan Airlangga dan Darmawangsa. Padahal fenomena ini memiliki jaringan informasi yang luas dan saling terkait, bahkan hingga ke tingkat nasional. Penelitian secara kualitatif sebagai bahan pelengkap hasil penelitian, dilakukan sendiri oleh peneliti, karena ini menyangkut interpretasi yang bersangkutan terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Pada penelitian ini data-data primer dikumpulkan dari 100 responden yang disebutkan dalam kondisi dan lingkungan yang hampir homogen seperti yang disebutkan diatas. Sehingga kemungkinan masih terdapat bias atau kesalahan dalam mengungkap faktor-faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini mengenai pengaruhnya terhadap perilaku politik individu/responden.

## BAB VII

### PENUTUP

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik regresi logistik berganda pada variabel-variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hipotesis yang menyatakan variabel terpaan media massa berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 **ditolak**, dengan kata lain tidak diterima ( $H_0$  ditolak, karena  $P > 0.05$ ).
2. Hipotesis yang menyatakan variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan lebih berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 **ditolak**, dengan kata lain tidak diterima ( $H_0$  ditolak, karena  $P > 0.05$ ).
3. Hipotesis yang menyatakan variabel terpaan media massa, dengan variabel antara kelompok pergaulan dan fasilitas akan semakin berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 **ditolak**, dengan kata lain tidak diterima ( $H_0$  ditolak, karena  $P > 0.05$ ).
4. Di antara ketiga variabel pengaruh tersebut, hanya variabel kelompok pergaulan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam



memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003 ( $P < 0.05$ ).

Jadi variabel kelompok pergaulan bukan sebagai variabel antara, melainkan variabel pengaruh dalam hubungan antara variabel terpaan media massa terhadap variabel tingkat partisipasi politik mahasiswa dalam memprotes kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik dan Tarif Dasar Telepon pada awal Januari hingga akhir Juni 2003.

## 7.2 Saran – saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian-kajian yang lebih mendalam sehubungan dengan masalah media massa, kelompok pergaulan, fasilitas dan demonstrasi mahasiswa perlu terus dilakukan mengingat bahwa perilaku demonstrasi mahasiswa masih terus menjadi trend. Dan kaitannya dengan media massa, kedua variabel ini selalu saling melengkapi satu dengan yang lainnya, meskipun tidak selalu berakibat langsung.

Dengan penelitian yang intensif terhadap masalah ini, maka secara berkala, pengaruh media massa terhadap demonstrasi mahasiswa, dapat diketahui, sehingga dapat digunakan sebagai kajian lanjutan baik secara akademik maupun mempengaruhi kebijakan di bidang media massa.

2. Pada penelitian yang ada hubungan dengan kajian ini di lain waktu, perlu dilakukan kajian-kajian yang mendalam dalam hal melihat perbedaan sikap laki-laki dan perempuan dalam merespons stimulus media massa, kelompok pergaulan dan fasilitas terhadap perilaku demonstrasi mahasiswa. Karena bisa jadi diantara laki-laki dan

perempuan ada perbedaan yang signifikan dalam merespons terpaan media massa terhadap demonstrasi mahasiswa.

### **Post Scrib**

Saat ini kepengurusan BEM FISIP Unair sudah mengalami pergantian pengurus BEM yang baru untuk periode 2003 – 2004. Ketua BEM periode 2003 – 2004, Bagus W., awal Juli 2003, sekembali dari pertemuan akbar aktivis mahasiswa di Universitas Indonesia Jakarta menyatakan, agenda demonstrasi mahasiswa hingga saat ini masih akan terus berlanjut. Terutama menanggapi isu-isu politis dan ekonomi, tentang seputar PEMILU 2004, dan kenaikan tiga bahan dasar kebutuhan pokok (listrik, telepon dan BBM) yang terus berlanjut dan efeknya semakin buruk pada kondisi perekonomian rakyat.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku-Buku:**

- Albach, Philip G., *Mahasiswa dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1988
- Almond, Gabriel A. dan Verba Sidney,, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, Jakarta, Bina Aksara, 1990.
- Almond, Gabriel A. dan Powell Bingham, Jr., *Comparative Politics: A Development Approach*, Bombay: Vakils, Fesser and Simons Private, Ltd., 1996.
- Blumler, Jay G. dan Alihu Katz, (edt), 1994, *The Uses of Mass Communications*, dalam Redi Panuju, *Menghampiri Teori Komunikasi*, Penerbit Unitomo, Surabaya.
- Budiarjo, Miriam (eds.), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Budiarjo, Miriam, *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta, Gramedia, 1982.
- Budiman, Arief, *Mahasiswa Sebagai Intelegensia*, dalam Aswab Mahasim dan Ismet Natsir (eds). *Cendekiawan dan Politik*, LP3ES, Jakarta, 1998, hal. 159-160.
- De Fleur, Melvin L. and Sandra Ball Rokeach, *Theories of Mass Communication*, New York: Longman, 1982, hal.252
- Eshleman, J. Ross dan Barbara G. Cashion, *Sociology an Introduction*, Toronto, 1983: 281-287.
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, Remadja Karya, Bandung, 1986.
- Funk and Wagnalls, *Standard College Dictionary*, Funk Wagnalls Company, New York, 1961, hal. 692.
- Haralambos & Holborn, *Sociologie:Thema and Perspective*, Bab 14 Methodologie, hal. 456 (tanpa Tahun)
- Harris, Marvin, *Cultural Materialism*, New York: Random House, 1979.
- Hidayat, Dedy N., Effendi Gazali, Harsono Suwardi dan Ishadi S.K., *Pers dalam "Revolusi Mei" Runtuhnya Sebuah Hegemoni*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.

- Huntington, Samuel P dan Joan Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Huntington, Samuel P., *Demokrasi Gelombang Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Kris Nugroho, MA, Roestoto, MA, Dwi Windyadyastuti, MA, Moh. Asfar, MA, dan Gatot Pramuka, MA, *Faktor-Faktor Sosial Politik Yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Menyuarakan Reformasi Ekonomi dan Politik : Studi Kasus Aksi-Aksi Demonstrasi Mahasiswa Universitas Airlangga Selama dan Sesudah Sidang Umum MPR Maret 1998*, Universitas Airlangga, Surabaya, 1998.
- Legge, J.D., *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta, Graffiti Pers, 1993
- Mar'at, *Sikap Munusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 1992.
- Mas'ood, Mochtar, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966 - 1971*, Jakarta:LP3ES,1989.
- Mc Quail, Denis, *Mass Communication Theory an Introduction*, London: Sage Publications, 1984, hal. 181.
- Nazaruddin, Alfian dan Syamsuddin, (eds.), *Profil Budaya Politik Indonesia*, Pustaka Utama Grafitti, 1991.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988, hal.340
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*, Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1989.
- Poerwodarminto,WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1979,hal. 79.
- Raillon, Francois, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru*, Jakarta, LP3ES,1985
- Rokeach dan S.J. Ball- DeFleur, dan M.L., *A Dependency Model of Mass Media Effects*, *Communication Research*, 3, Januari 1976.
- Sach, Wolfgang, *Kritik Atas Pembangunanisme, Telaah Pengetahuan Sebagai Alat Penguasaan*, Jakarta: CPSM, 1995.
- Sastroatmodjo, Sudijono, Drs., *Perilaku Politik*, IKIP Semarang Press, 1995
- Shills, Edward, *Etika Akademis*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, 1989, LP3ES, Jakarta.

Spradley, James S., *Ethnographic Interview*, Colorado: Weatviwes Press, 1979.

Sujito, Arie dan Bambang Hidayana, *Krisis Kepemimpinan Bangsa di Mata Mahasiswa*, Philosophy Press, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 1992  
Universitas Airlangga, *Informasi Untuk Mahasiswa Baru*, Universitas Airlangga, Surabaya, 2001

Ure, Colin Seymour, *The Political Impact of Mass Media*, Sage Publications, Inc., Beverly Hills, Ca., 1974, h. 22.

#### **Majalah :**

Magenda, Burhan D., "Gerakan Mahasiswa dan Hubungannya dengan Sistem Politik", *Prisma* 12 (4), 1977, hal. 13-20

Naipospos, Bonar Tigor, "Mahasiswa Indonesia dalam Panggung Politik", *Prisma* 7 (25), 1996, hal. 17-34

Subarsono, "Analisis Regresi", makalah dipresentasikan pada seminar yang dilaksanakan di majalah Sintesa FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tgl. 30 April 1987.

#### **Makalah:**

Nasikun, Lima Puluh Tahun Perubahan Sosial di Indonesia: Implikasinya pada Perilaku Politik "Seminar Nasional Fisipol UAJY, 22 Juni 1995.

Setiawan, "Analisis Regresi dan Korelasi", Penataran Komputerisasi Data Penelitian, di Universitas Bhayangkara, Suranbaya, tanggal 7-12 Peruari 1994.

#### **Internet:**

Nielsen, Internet Use in Asia to Explode by 2005, <nua.net/surveys/>.,1999.

#### **Jurnal:**

Magenda, Burhan D., *Gerakan Mahasiswa dan Hubungannya dengan Sistem Politik*, *Prisma* 12 (4), 1977:13-20

Naispospos, Bonar Tigor, *Mahasiswa Indonesia dalam Panggung Politik*, *Prisma* 7 (25), 1966:17-34

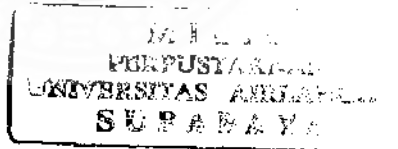
Shosteck, Herschel, *"Some Influences of Television on Civil Unrest"*, Journal of Broadcasting, 13, Musim Gugur 1969, hal. 371-385.

**Tesis:**

Bungin, Burhan, *Pengaruh Erotika Media Massa dan Peer Group Terhadap Sikap Seks di Kalangan Remaja Perkotaan*, Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 1995.

Ghufron, Syamsul, *Wacana Demokrasi Para Aktivistis – Studi Kasus Pada Kelompok "Arek-Arek Suroboyo Pro Reformasi"*, Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 1999.

Hasan, Amir, *Pengaruh Faktor Eksternal Terhadap Kebutuhan Alat Kontrasepsi Yang Tak Terpenuhi*, Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, 1999.



**KUESIONER**

Nama : .....

Alamat : .....

No. Telp/Hp : .....

Umur :   Tahun

Jenis Kelamin : Pria  Wanita

Fakultas : .....

Berilah tanda silang ( X ) pada kolom jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan pendapat Anda dibawah ini. Pilih salah satu jawaban saja 'Sangat Setuju/SS'; atau 'Setuju/S'; atau 'Ragu-ragu/R'; atau 'Tidak Setuju/TS'; atau 'Sangat Tidak Setuju/STS'.

**TABEL TERPAAN MEDIA MASSA**

Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
	5	4	3	2	1
<i>Darimana Anda mendapatkan informasi tentang kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik &amp; Telepon pada awal Jan akhir Maret 2003 ?</i>					
1. Saya sering mendengarkan dari radio					
2. Saya sering membaca dari koran/majalah					
3. Saya sering menonton dari televisi					
4. Saya lebih lama mendengarkan dari radio					
5. Saya lebih lama membaca koran/majalah					
6. Saya lebih lama menonton berita di televisi					
<i>Selain itu, darimana lagi Anda mencari info tersebut ?</i>					
7. Saya sering mencari di internet					
8. Saya sering dari teman-teman					
9. Saya sering dari dosen atau elit politik lokal/nasional					
Skor Indeks: .....					

**TABEL KELOMPOK PERGAULAN**

Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
	5	4	3	2	1
<i>Mengenai isu kenaikan BBM, Tarif Dasar Listrik &amp; Telepon pada awal Jan akhir Maret 2003 ?</i>					
1. Saya sering berdiskusi dengan teman-teman di kampus					
2. Saya sering berdiskusi dengan dosen di kampus					
3. Saya sering berdiskusi lebih serius/lama dengan teman-teman					
4. Saya sering berdiskusi lebih serius/lama dengan dosen					
5. Saya terlibat aktif di organisasi kampus (BEM/ORMEK)					
6. Saya sudah lama aktif di organisasi kampus (BEM/ORMEK)					
Skor Indeks: .....					

**TABEL PEMBERIAN FASILITAS DARI KAMPUS**

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b> 5	<b>S</b> 4	<b>R</b> 3	<b>TS</b> 2	<b>STS</b> 1
<i>Sepengetahuan Anda apakah selama ini:</i>					
1. Setiap gerakan mahasiswa selalu sejjin PD III/PR III ?					
2. Setiap gerakan mahasiswa selalu diberi fasilitas/kemudahan dari kampus ?					
3. Setiap gerakan mahasiswa selalu dibantu materi dari kampus ?					
4. Setiap gerakan mahasiswa harus mencari dana sendiri					
Skor Indeks: .....					

**TABEL DEMONSTRASI MAHASISWA**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1. Saya memahami betul isu kenaikan BBM, TDL & Telepon tersebut.		
2. Saya selalu mengikuti perkembangan isu kenaikan BBM, TDL & Telepon tersebut		
3. Saya tidak setuju dengan keputusan terakhir tentang isu tersebut.		
4. Saya rasa pemerintah tidak bijaksana dengan kebijakannya sekarang tentang isu tersebut diatas, jika melihat kondisi rakyat sekarang.		
5. Saya mendukung gerakan mahasiswa yang menentang isu kenaikan BBM, TDL dan Telepon tersebut		
6. Saya mendukung gerakan mahasiswa yang menuntut "Mega-Hamzah" turun dari pemerintahan ?		
7. Saya pernah ikut aksi gerakan mahasiswa tersebut (baik aksi damai/bukan)		
8. Saya terlibat aktif dalam gerakan mahasiswa tersebut		
Skor Total		

Terima kasih atas kesediaannya mengisi kuesioner ini, kami jamin kerahasiaan jawaban dan identitas Anda. Wassalam.

Peneliti



DAFTAR TABULASI RESPONDEN																																	
No. ID	P/W	U mur	Terpaan Media Massa										Kelompok Pergaulan						Fasilitas					Demonstrasi Mahasiswa									
			Skore jawaban no.										Skore jawaban no.						Skore jawaban no.					Skore jawaban no.									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	total	1	2	3	4	5	6	total	1	2	3	4	total	1	2	3	4	5	6	7	8	total
1	P	23	2	4	4	1	4	4	3	3	3	28	2	2	3	3	3	3	16	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
2	P	23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	3	3	3	3	3	3	18	4	4	4	3	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
3	W	23	1	5	5	1	4	5	2	5	5	33	5	5	5	4	4	3	26	5	4	2	4	15	1	2	3	4	5	6	7	8	36
4	P	21	3	4	3	3	4	4	3	4	2	30	4	2	4	2	4	4	20	3	3	4	5	15	1	2	3	4	5	6	7	8	36
5	W	22	2	5	5	1	4	5	2	4	2	30	2	2	2	2	5	4	17	5	2	2	4	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
6	W	24	5	5	5	5	4	5	2	3	1	35	4	2	4	1	5	4	20	4	4	4	4	16	1	2	3	4	5	6	7	28	
7	P	19	2	5	5	2	5	5	2	5	4	35	4	4	4	2	5	5	24	2	4	4	4	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
8	P	20	1	4	4	1	4	3	1	3	1	22	4	2	4	2	5	4	21	1	1	1	5	8	1	2	3	4	5	6	7	8	36
9	P	22	2	5	5	2	5	5	2	5	5	36	5	2	5	2	5	3	22	5	2	2	5	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
10	P	21	4	4	4	3	5	4	2	5	3	34	4	2	4	2	4	4	20	3	3	3	5	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
11	P	20	3	4	4	2	4	3	2	4	4	30	4	2	4	2	4	3	19	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	28	
12	P	24	2	4	4	2	3	4	2	4	4	29	5	4	5	3	4	4	25	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	8	36
13	P	22	2	4	2	2	4	2	2	2	2	22	4	2	4	2	4	4	20	2	2	2	5	11	1	2	3	4	5	6	7	28	
14	P	22	2	4	4	2	4	4	2	4	4	30	2	2	2	2	4	3	15	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
15	W	21	2	4	5	2	4	5	4	2	2	30	2	2	2	2	4	3	15	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	28	
16	W	21	2	3	3	1	2	3	1	1	1	17	3	1	3	1	3	4	15	2	2	2	3	9	1	2	3	4	5	6	7	28	
17	W	22	4	5	5	2	4	4	5	4	2	35	4	2	4	2	4	4	20	4	2	2	5	13	1	2	3	4	5	6	7	28	
18	P	21	4	4	4	2	4	4	1	2	2	27	4	2	2	2	4	4	18	3	3	2	4	12	1	2	3	4	5	6	7	8	36
19	P	23	2	5	5	2	5	5	4	4	5	37	5	4	5	3	5	5	27	2	3	3	5	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
20	W	21	1	5	5	2	5	4	2	5	4	33	5	4	4	2	5	4	24	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	8	36
21	P	21	2	4	5	3	4	5	1	1	3	28	3	2	5	2	5	4	21	4	4	2	3	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
22	w	19	5	5	5	4	4	5	2	3	4	37	4	4	4	3	2	3	20	4	4	3	4	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
23	P	24	5	5	5	3	4	5	4	4	4	39	5	5	5	4	5	5	29	4	4	3	4	15	1	2	3	4	5	6	7	8	36
24	P	22	1	5	5	1	5	5	5	4	4	35	5	5	5	5	5	5	30	5	5	2	4	16	1	2	3	4	5	6	7	8	36
25	W	21	3	4	5	3	4	5	3	5	4	36	5	4	5	5	5	5	29	4	4	4	4	16	1	2	3	4	5	6	7	8	36
26	W	20	1	5	5	2	5	4	2	5	4	33	4	4	4	3	2	3	20	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
27	W	19	2	4	5	3	4	5	1	1	3	28	4	4	4	3	2	3	20	4	4	4	3	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
28	W	22	2	5	5	1	4	5	2	4	2	30	2	2	2	2	5	4	17	5	2	2	4	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
29	W	24	5	5	5	5	4	5	2	3	1	35	4	2	4	1	5	4	20	4	4	4	4	16	1	2	3	4	5	6	7	28	
30	P	19	2	5	5	2	5	5	2	5	4	35	4	4	4	2	5	5	24	2	4	4	4	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
31	P	20	1	4	4	1	4	3	1	3	1	22	4	2	4	2	5	4	21	1	1	1	5	8	1	2	3	4	5	6	7	8	36
32	P	22	2	5	5	2	5	5	2	5	5	36	5	2	5	2	5	3	22	5	2	2	5	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36

No. ID	P/W	U mur	Terpaan Media Massa										Kelompok Pergaulan						Fasilitas				Demonstrasi Mahasiswa										
			Skore jawaban no.										Skore jawaban no.						Skore jawaban no.				Skore jawaban no.										
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	total	1	2	3	4	5	6	total	1	2	3	4	total	1	2	3	4	5	6	7	8	total
33	W	23	1	5	5	1	4	5	2	5	5	33	5	5	5	4	4	3	26	5	4	2	4	15	1	2	3	4	5	6	7	8	36
34	P	21	3	4	3	3	4	4	3	4	2	30	4	2	4	2	4	4	20	3	3	4	5	15	1	2	3	4	5	6	7	8	36
35	W	22	2	5	5	1	4	5	2	4	2	30	2	2	2	2	5	4	17	5	2	2	4	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
36	W	24	5	5	5	5	4	5	2	3	1	35	4	2	4	1	5	4	20	4	4	4	4	16	1	2	3	4	5	6	7		28
37	P	19	2	5	5	2	5	5	2	5	4	35	4	4	4	2	5	5	24	2	4	4	4	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
38	P	20	1	4	4	1	4	3	1	3	1	22	4	2	4	2	5	4	21	1	1	1	5	8	1	2	3	4	5	6	7	8	36
39	P	22	2	5	5	2	5	5	2	5	5	36	5	2	5	2	5	3	22	5	2	2	5	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
40	P	21	4	4	4	3	5	4	2	5	3	34	4	2	4	2	4	4	20	3	3	3	5	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
41	P	20	3	4	4	2	4	3	2	4	4	30	4	2	4	2	4	3	19	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7		28
42	P	24	2	4	4	2	3	4	2	4	4	29	5	4	5	3	4	4	25	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	8	36
43	P	20	2	4	5	2	2	4	2	4	4	29	2	2	2	2	4	4	16	4	4	3	2	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
44	W	21	1	1	5	1	5	5	1	5	4	28	4	4	2	2	2	2	16	5	5	3	5	18	1	2	3	4	5	6	7		28
45	P	23	4	2	4	4	2	4	2	4	2	28	3	3	3	3	4	4	20	4	3	3	4	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
46	P	21	4	3	4	3	3	4	2	2	2	27	3	2	3	1	4	4	17	4	3	3	4	14	1	2	3	4	5	6	7	8	36
47	P	22	4	5	5	4	5	5	4	4	3	39	5	4	5	4	5	5	28	3	3	3	4	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
48	P	22	3	4	4	2	4	4	4	3	3	31	3	3	3	4	4	4	21	1	2	2	4	9	1	2	3	4	5	6	7	8	36
49	P	20	2	4	4	2	4	3	1	1	1	22	4	2	2	2	4	4	18	5	4	4	4	17	1	2	3	4	5	6	7	8	36
50	P	20	4	4	4	2	3	4	2	3	2	28	4	2	3	2	3	3	17	3	3	2	3	11	1	2	3	4	5	6	7	8	36
												1549							1042					651									1672
51	W	20	4	4	5	4	5	4	1	3	4	34	2	3	1	1	3	2	12	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	8	36
52	W	23	5	4	4	3	5	4	2	4	3	34	4	4	4	3	3	3	21	4	4	3	3	14	1	2	3	4	5	6	7		28
53	W	22	2	4	4	1	2	4	2	4	3	26	4	3	4	2	1	1	15	3	3	2	3	11	1	2	3	4	5	6	7		28
54	W	20	4	2	4	2	2	4	1	4	2	25	4	2	2	2	2	2	14	4	2	1	4	11	1	2	3	4	5	6	7		28
55	P	21	1	5	5	1	4	5	1	4	4	30	1	1	1	1	1	1	6	5	4	4	2	15	1	2	3	4	5	6	7		28
56	P	23	2	5	5	2	5	5	2	5	1	32	4	2	4	2	2	2	16	2	1	2	5	10	1	2	3	4	5	6	7		28
57	P	23	5	5	2	5	4	2	5	1	2	31	5	1	2	2	1	1	12	1	5	5	4	15	1	2	3	4	5	6	7		28
58	W	21	3	5	4	3	4	5	4	5	4	37	4	3	4	3	1	1	16	4	3	3	4	14	1	2	3	4	5	6	7		28
59	W	21	2	2	4	2	2	4	2	4	2	24	4	2	4	2	2	2	16	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7		28
60	W	22	1	5	5	1	5	5	1	1	5	29	1	1	1	1	1	1	6	5	2	2	5	14	1	2	3	4	5	6	7		28
61	W	21	4	4	4	4	2	2	2	4	5	31	3	4	4	2	2	2	17	4	2	3	4	13	1	2	3	4	5	6	7		28
62	W	21	1	2	2	1	4	4	1	4	2	21	2	2	2	2	2	2	12	5	4	4	3	16	1	2	3	4	5	6	7		28
63	W	19	4	4	4	2	2	2	2	2	2	24	2	3	2	2	2	2	13	3	3	3	2	11	1	2	3	4	5	6	7		28

No. ID	P/W	U mur	Terpaan Media Massa										Kelompok Pergaulan						Fasilitas					Demonstrasi Mahasiswa									
			Skore jawaban no.										Skore jawaban no.						Skore jawaban no.					Skore jawaban no.									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	total	1	2	3	4	5	6	total	1	2	3	4	total	1	2	3	4	5	6	7	8	total
64	W	20	1	4	4	1	3	4	1	1	4	23	2	2	1	1	1	1	8	4	4	3	2	13	1	2	3	4	5	6	7	28	
65	W	22	4	4	4	3	4	4	2	4	3	32	4	3	3	3	2	2	17	3	3	2	5	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
66	W	20	4	4	5	3	2	3	1	5	3	30	4	2	5	2	1	1	15	1	2	2	4	9	1	2	3	4	5	6	7	28	
67	W	24	4	5	5	3	4	5	1	4	2	33	5	4	2	2	2	1	16	5	4	2	5	16	1	2	3	4	5	6	7	28	
68	W	27	4	4	4	3	4	4	3	4	3	33	4	3	3	3	2	2	17	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
69	W	26	5	5	5	5	5	5	1	4	2	37	5	4	5	3	1	1	19	4	4	4	3	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
70	W	25	1	5	5	1	3	3	5	1	1	25	4	4	2	3	2	2	17	4	5	3	1	13	1	2	3	4	5	6	7	28	
71	W	20	1	5	5	5	5	1	4	4	4	34	3	3	3	3	2	2	16	5	3	3	4	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
72	w	19	5	5	5	4	4	5	2	3	4	37	4	4	4	3	2	2	19	4	4	3	4	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
73	W	20	1	5	5	1	4	4	2	4	4	30	4	3	4	2	2	2	17	4	5	3	2	14	1	2	3	4	5	6	7	28	
74	W	23	5	4	4	3	5	4	2	4	3	34	4	4	4	3	3	3	21	4	4	3	3	14	1	2	3	4	5	6	7	28	
75	W	22	2	4	4	1	2	4	2	4	3	26	4	3	4	2	1	1	15	3	3	2	3	11	1	2	3	4	5	6	7	28	
76	W	20	4	2	4	2	2	4	1	4	2	25	4	2	2	2	2	2	14	4	2	1	4	11	1	2	3	4	5	6	7	28	
77	P	21	1	5	5	1	4	5	1	4	4	30	1	1	1	1	1	1	6	5	4	4	2	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
78	P	23	2	5	5	2	5	5	2	5	1	32	4	2	4	2	2	2	16	2	1	2	5	10	1	2	3	4	5	6	7	28	
79	P	23	5	5	2	5	4	2	5	1	2	31	5	1	2	2	1	1	12	1	5	5	4	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
80	W	21	3	5	4	3	4	5	4	5	4	37	4	3	4	3	1	1	16	4	3	3	4	14	1	2	3	4	5	6	7	28	
81	W	21	2	2	4	2	2	4	2	4	2	24	4	2	4	2	2	2	16	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7	28	
82	W	22	1	5	5	1	5	5	1	1	5	29	1	1	1	1	1	1	6	5	2	2	5	14	1	2	3	4	5	6	7	28	
83	W	21	4	4	4	4	2	2	2	4	5	31	3	4	4	2	2	2	17	4	2	3	4	13	1	2	3	4	5	6	7	28	
84	W	21	1	2	2	1	4	4	1	4	2	21	2	2	2	2	2	2	12	5	4	4	3	16	1	2	3	4	5	6	7	28	
85	W	22	4	4	4	3	4	4	2	4	3	32	4	3	3	3	2	2	17	3	3	2	5	13	1	2	3	4	5	6	7	8	36
86	W	25	4	4	5	3	2	3	1	5	3	30	4	2	5	2	1	1	15	1	2	2	4	9	1	2	3	4	5	6	7	28	
87	W	24	4	5	5	3	4	5	1	4	2	33	5	4	2	2	2	1	16	5	4	2	5	16	1	2	3	4	5	6	7	28	
88	W	21	4	4	4	3	4	4	3	4	3	33	4	3	3	3	2	2	17	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
89	W	21	5	5	5	5	5	5	1	4	2	37	5	4	5	3	1	1	19	4	4	4	3	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
90	W	21	1	5	5	1	3	3	5	1	1	25	4	4	2	3	2	2	17	4	5	3	1	13	1	2	3	4	5	6	7	28	
91	P	21	1	5	5	1	4	5	1	4	4	30	1	1	1	1	1	1	6	5	4	4	2	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
92	P	23	2	5	5	2	5	5	2	5	1	32	4	2	4	2	2	2	16	2	1	2	5	10	1	2	3	4	5	6	7	28	
93	P	20	5	5	2	5	4	2	5	1	2	31	5	1	2	2	1	1	12	1	5	5	4	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
94	W	21	4	4	4	3	4	4	3	4	3	33	4	3	3	3	2	2	17	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	28	
95	W	20	5	5	5	5	5	5	1	4	2	37	5	4	5	3	1	1	19	4	4	4	3	15	1	2	3	4	5	6	7	28	
96	W	21	1	5	5	1	3	3	5	1	1	25	4	4	2	3	2	2	17	4	5	3	1	13	1	2	3	4	5	6	7	28	

No. ID	PW	U mur	Terpaan Media Massa										Kelompok Pergaulan						Fasilitas					Demonstrasi Mahasiswa										
			Skore jawaban no.										Skore jawaban no.						Skore jawaban no.					Skore jawaban no.										
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	total	1	2	3	4	5	6	total	1	2	3	4	total	1	2	3	4	5	6	7	8	total	
97	W	20	4	4	5	4	5	4	1	3	4	34	2	3	1	1	3	2	12	3	3	3	3	12	1	2	3	4	5	6	7	8	36	
98	W	18	4	4	4	2	4	2	4	4	2	30	2	2	4	2	2	2	14	2	2	2	4	10	1	2	3	4	5	6	7		28	
99	W	18	4	4	5	3	4	5	2	3	3	33	4	3	4	3	2	2	18	3	3	2	4	12	1	2	3	4	5	6	7		28	
100	P	23	4	4	4	2	4	4	2	4	4	32	4	2	4	2	2	2	16	3	2	2	4	11	1	2	3	4	5	6	7		28	
												<b>1519</b>							<b>736</b>						<b>647</b>									<b>1432</b>
<b>TOTAL</b>												<b>3068</b>							<b>1778</b>						<b>1298</b>									<b>3104</b>
Keterangan :																																		
Nomor ID 1 - 50 adalah data mahasiswa aktivis																																		
Nomor ID 51 - 100 adalah data mahasiswa non aktivis																																		

## Frequencies

### Statistics

	N	
	Valid	Missing
Terpaan Media Massa	100	0

### Terpaan Media Massa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17	1	1.0	1.0	1.0
20	1	1.0	1.0	2.0
21	2	2.0	2.0	4.0
22	5	5.0	5.0	9.0
23	1	1.0	1.0	10.0
24	3	3.0	3.0	13.0
25	5	5.0	5.0	18.0
26	2	2.0	2.0	20.0
27	3	3.0	3.0	23.0
28	6	6.0	6.0	29.0
29	5	5.0	5.0	34.0
30	15	15.0	15.0	49.0
31	6	6.0	6.0	55.0
32	6	6.0	6.0	61.0
33	10	10.0	10.0	71.0
34	7	7.0	7.0	78.0
35	8	8.0	8.0	86.0
36	5	5.0	5.0	91.0
37	7	7.0	7.0	98.0
39	2	2.0	2.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	
Total	100	100.0		

## Frequencies

### Statistics

	N	
	Valid	Missing
Kelompok Pergaulan	100	0

### Kelompok Pergaulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 6	5	5.0	5.0	5.0
8	1	1.0	1.0	6.0
12	7	7.0	7.0	13.0
13	1	1.0	1.0	14.0
14	3	3.0	3.0	17.0
15	7	7.0	7.0	24.0
16	14	14.0	14.0	38.0
17	16	16.0	16.0	54.0
18	4	4.0	4.0	58.0
19	6	6.0	6.0	64.0
20	13	13.0	13.0	77.0
21	7	7.0	7.0	84.0
22	3	3.0	3.0	87.0
24	4	4.0	4.0	91.0
25	2	2.0	2.0	93.0
26	2	2.0	2.0	95.0
27	1	1.0	1.0	96.0
28	1	1.0	1.0	97.0
29	2	2.0	2.0	99.0
30	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	
Total	100	100.0		

## Frequencies

### Statistics

	N	
	Valid	Missing
Fasilitas	100	0

### Fasilitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 8	3	3.0	3.0	3.0
9	4	4.0	4.0	7.0
10	12	12.0	12.0	19.0
11	8	8.0	8.0	27.0
12	10	10.0	10.0	37.0
13	16	16.0	16.0	53.0
14	17	17.0	17.0	70.0
15	18	18.0	18.0	88.0
16	10	10.0	10.0	98.0
17	1	1.0	1.0	99.0
18	1	1.0	1.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	
Total	100	100.0		

## Frequencies

### Statistics

	N	
	Valid	Missing
Demonstrasi Mahasiswa	100	0

### Demonstrasi Mahasiswa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	28	62	62.0	62.0
	36	38	38.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	
Total	100	100.0		





**Frequencies** AKTIVIS

<b>Terpaan Media Massa</b>					<b>Kelompok Pergaulan</b>				
	Freq	Percent	Valid Percent	Cum		Freq	Percent	Valid Percent	Cum
Percent					Percent				
Valid					Valid				
17	1	1.2	2.0	2.0	15	3	3.6	6.0	6.0
22	5	6.0	10.0	12.0	16	3	3.6	6.0	12.0
27	2	2.4	4.0	16.0	17	5	6.0	10.0	22.0
28	6	7.2	12.0	28.0	18	3	3.6	6.0	28.0
29	3	3.6	6.0	34.0	19	2	2.4	4.0	32.0
30	9	10.8	18.0	52.0	20	13	15.7	26.0	58.0
31	1	1.2	2.0	54.0	21	5	6.0	10.0	68.0
33	4	4.8	8.0	62.0	22	3	3.6	6.0	74.0
34	2	2.4	4.0	66.0	24	4	4.8	8.0	82.0
35	8	9.6	16.0	82.0	25	2	2.4	4.0	86.0
36	5	6.0	10.0	92.0	26	2	2.4	4.0	90.0
37	2	2.4	4.0	96.0	27	1	1.2	2.0	92.0
39	2	2.4	4.0	100.0	28	1	1.2	2.0	94.0
Total	50	60.2	100.0		29	2	2.4	4.0	98.0
Missing System Missing			33	39.8	30	1	1.2	2.0	100.0
Total			33	39.8	Total	50	60.2	100.0	
Total			83	100.0	Missing System Missing			33	39.8
					Total			33	39.8
					Total			83	100.0
<b>Fasilitas</b>					<b>Demonstrasi Mahasiswa</b>				
	Freq	Percent	Valid Percent	Cum		Freq	Percent	Valid Percent	Cum
Percent					Percent				
Valid					Valid				
8	3	3.6	6.0	6.0	28	16	19.3	32.0	32.0
9	2	2.4	4.0	10.0	36	34	41.0	68.0	100.0
10	6	7.2	12.0	22.0	Total	50	60.2	100.0	
11	2	2.4	4.0	26.0	Missing System Missing			33	39.8
12	4	4.8	8.0	34.0	Total			33	39.8
13	8	9.6	16.0	50.0	Total			83	100.0
14	10	12.0	20.0	70.0					
15	8	9.6	16.0	86.0					
16	5	6.0	10.0	96.0					
17	1	1.2	2.0	98.0					
18	1	1.2	2.0	100.0					
Total	50	60.2	100.0						
Missing System Missing			33	39.8					
Total			33	39.8					
Total			83	100.0					

## Frequencies NON AKTIVIS

<b>Terpaan Media Massa</b>					<b>Kelompok Pergaulan</b>				
Freq Percent Valid Percent Cum					Freq Percent Valid Percent Cum				
Percent					Percent				
Valid					Valid				
20	1	2.0	2.0	2.0	6	5	10.0	10.0	10.0
21	2	4.0	4.0	6.0	8	1	2.0	2.0	12.0
23	1	2.0	2.0	8.0	12	7	14.0	14.0	26.0
24	3	6.0	6.0	14.0	13	1	2.0	2.0	28.0
25	5	10.0	10.0	24.0	14	3	6.0	6.0	34.0
26	2	4.0	4.0	28.0	15	4	8.0	8.0	42.0
27	1	2.0	2.0	30.0	16	11	22.0	22.0	64.0
29	2	4.0	4.0	34.0	17	11	22.0	22.0	86.0
30	6	12.0	12.0	46.0	18	1	2.0	2.0	88.0
31	5	10.0	10.0	56.0	19	4	8.0	8.0	96.0
32	6	12.0	12.0	68.0	21	2	4.0	4.0	100.0
33	6	12.0	12.0	80.0	Total	50	100.0	100.0	
34	5	10.0	10.0	90.0					
37	5	10.0	10.0	100.0					
Total	50	100.0	100.0						
<b>Fasilitas</b>					<b>Demonstrasi Mahasiswa</b>				
Freq Percent Valid Percent Cum					Freq Percent Valid Percent Cum				
Percent					Percent				
Valid					Valid				
9	2	4.0	4.0	4.0	28	46	92.0	92.0	92.0
10	6	12.0	12.0	16.0	36	4	8.0	8.0	100.0
11	6	12.0	12.0	28.0	Total	50	100.0	100.0	
12	6	12.0	12.0	40.0					
13	8	16.0	16.0	56.0					
14	7	14.0	14.0	70.0					
15	10	20.0	20.0	90.0					
16	5	10.0	10.0	100.0					
Total	50	100.0	100.0						

## Logistic Regression

Total number of cases: 100 (Unweighted)  
 Number of selected cases: 100  
 Number of unselected cases: 0

Number of selected cases: 100  
 Number rejected because of missing data: 0  
 Number of cases included in the analysis: 100

### Dependent Variable Encoding:

Original Value	Internal Value
28	0
36	1

Dependent Variable.. Y                    Demonstrasi Mahasiswa  
 Beginning Block Number 0.    Initial Log Likelihood Function  
 -2 Log Likelihood    132.81283  
 \* Constant is included in the model.

Beginning Block Number 1.    Method: Enter  
 Variable(s) Entered on Step Number  
 1..            X1            Terpaan Media Massa  
               X2            Kelompok Pergaulan  
               X3            Fasilitas

Estimation terminated at iteration number 5 because  
 Log Likelihood decreased by less than .01 percent.

-2 Log Likelihood	90.746
Goodness of Fit	140.916
Cox & Snell - R <sup>2</sup>	.343
Nagelkerke - R <sup>2</sup>	.467

	Chi-Square	df	Significance
Model	42.066	3	.0000
Block	42.066	3	.0000
Step	42.066	3	.0000

### Classification Table for Y

The Cut Value is .50

Observed		Predicted		Percent Correct
		28	36	
		1	2	
28	1	I 57	I 5	91.94%
36	2	I 14	I 24	63.16%
Overall				81.00%

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	-.0833	.0678	1.5119	1	.2189	.0000	.9201
X2	.4604	.1021	20.3234	1	.0000	.3714	1.5848
X3	-.0318	.1306	.0594	1	.8074	.0000	.9687
Constant	-6.0000	2.2180	7.3180	1	.0068		

## Logistic Regression ( aktivis mahasiswa )

Total number of cases: 83 (Unweighted)  
 Number of selected cases: 83  
 Number of unselected cases: 0

Number of selected cases: 83  
 Number rejected because of missing data: 33  
 Number of cases included in the analysis: 50

### Dependent Variable Encoding:

Original Value	Internal Value
28	0
36	1

Dependent Variable.. Y      Demonstrasi Mahasiswa

Beginning Block Number 0. Initial Log Likelihood Function

-2 Log Likelihood 62.686946

\* Constant is included in the model.

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number
1.. X1 T.Sentuhan Media Massa
X2 Kelompok Pergaulan
X3 Fasilitas

Estimation terminated at iteration number 4 because Log Likelihood decreased by less than .01 percent.

-2 Log Likelihood	47.062
Goodness of Fit	41.181
Cox & Snell - R <sup>2</sup>	.268
Nagelkerke - R <sup>2</sup>	.376

	Chi-Square	df	Significance
Model	15.625	3	.0014
Block	15.625	3	.0014
Step	15.625	3	.0014

Classification Table for Y  
The Cut Value is .50

Observed		Predicted		Percent Correct
		28	36	
		1	2	
28	1	16	10	37.50%
36	2	16	28	82.35%
Overall				68.00%

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	R	Exp(B)
X1	-.1456	.1014	2.0648	1	.1507	-.0321	.8645
X2	.5096	.1704	8.9480	1	.0028	.3329	1.6646
X3	.0210	.1736	.0147	1	.9036	.0000	1.0213
Constant	-5.1706	3.2911	2.4683	1	.1162		

## Logistic Regression (Non Aktivist Mahasiswa)

Total number of cases: 50 (Unweighted)  
Number of selected cases: 50  
Number of unselected cases: 0

Number of selected cases: 50  
Number rejected because of missing data: 0  
Number of cases included in the analysis: 50

Dependent Variable Encoding:

Original Value	Internal Value
28	0
36	1

Dependent Variable.. Y Demonstrasi Mahasiswa

Beginning Block Number 0. Initial: Log Likelihood Function

-2 Log Likelihood 27.876937

\* Constant is included in the model.

Beginning Block Number 1. Method: Enter

Variable(s) Entered on Step Number

1..	X1	Terpaan Media Massa
	X2	Kelompok Pergaulan
	X3	Fasilitas

Estimation terminated at iteration number 6 because Log Likelihood decreased by less than .01 percent.

-2 Log Likelihood           22.697  
 Goodness of Fit            48.815  
 Cox & Snell - R<sup>2</sup>        .098  
 Nagelkerke - R<sup>2</sup>         .230

	Chi-Square	df	Significance
Model	5.180	3	.1591
Block	5.180	3	.1591
Step	5.180	3	.1591

Classification Table for Y

The Cut Value is .50

Observed		Predicted		Percent Correct
		28	36	
		1	2	
28	1	I 46 I	0 I	100.00%
36	2	I 4 I	0 I	.00%
Overall				92.00%

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig	R	Exp(B)
X1	.4944	.2946	2.8170	1	.0933	.1712	1.6395
X2	-.2504	.1917	1.7062	1	.1915	.0000	.7785
X3	-.4216	.3259	1.6732	1	.1958	.0000	.6560
Constant	-9.1342	6.9589	1.7229	1	.1893		

## - - - PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

- - -  
Controlling for.. X2

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.1306 ( 97) P= .198
Y	-.1306 ( 97) P= .198	1.0000 ( 0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

## - - - PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

- - -  
Controlling for.. X2 X3

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.1229 ( 96) P= .228
Y	-.1229 ( 96) P= .228	1.0000 ( 0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

**AKTIVIS MAHASISWA**

## - - - PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

- - -  
Controlling for.. X2

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0) P= .	-.2343 ( 47) P= .105
Y	-.2343 ( 47) P= .105	1.0000 ( 0) P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)

" . " is printed if a coefficient cannot be computed

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Controlling for.. X2 X3

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0)	-.2026 ( 46)
	P= .	P= .167
Y	-.2026 ( 46)	1.0000 ( 0)
	P= .167	P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)  
 ". " is printed if a coefficient cannot be computed

**NON AKTIVIS MAHASISWA**

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Controlling for.. X2

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0)	.2318 ( 47)
	P= .	P= .109
Y	.2318 ( 47)	1.0000 ( 0)
	P= .109	P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)  
 ". " is printed if a coefficient cannot be computed

--- PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS ---

Controlling for.. X2 X3

	X1	Y
X1	1.0000 ( 0)	.2586 ( 46)
	P= .	P= .076
Y	.2586 ( 46)	1.0000 ( 0)
	P= .076	P= .

(Coefficient / (D.F.) / 2-tailed Significance)  
 ". " is printed if a coefficient cannot be computed



Komisi A  
Evaluasi Reformasi

**BAB I**  
**Pendahuluan**

Berkumpulnya mahasiswa secara nasional melakukan evaluasi agenda reformasi adalah kebutuhan yang mendesak bagi bangsa ini. Turun, keterlindasan, kehinaan dan hilangnya pat bangsa ini. Keterpurukan, ketertindasan, ran dan hilangnya martabat bangsa telah kan oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Sudah saatnya mahasiswa sebagai pelopor, ator dan akselerator reformasi dan evaluasinya sehingga dapat menentukan sikap ap lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif a serta dapat merumuskan solusi-solusi dan an-tindakan kongkrit untuk menyelamatkan a.

Oleh sebab itu dibutuhkan suatu draif gan parameter reformasi serta indikoator asilannya sehingga dapat dievaluasi tingka asilannya dan selanjutnya dari hasil evaluasi it dapat menelukan sikap serta melakukan an-lindakan kongkrit untuk menyelamatkan a.

**BAB II**  
**Sistematika**

- I : Pendahuluan
- II : Sistematika
- III : Parameter Reformasi
- IV : Indikator Keberhasilan Parameter Khusus
- V : Indikator Keberhasilan Parameter Umum
- VI : Tabel Evaluasi Keberhasilan Parameter Reformasi
- VII : Kesimpulan
- VIII : Rekomendasi dan Pernyataan Sikap
- IX : Penutup

**BAB III**  
**Parameter Reformasi**

**Pasal 1**

Parameter Reformasi terdiri dari :  
Parameter Khusus  
Parameter Umum

**Pasal 2**

Parameter Khusus terdiri dari :  
Pencabutan Dwi Fungsi TNI/ Polri  
Pencegahan supremasi hukum  
Pemberian otonomi daerah  
Pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme  
Perta pertanggung jawaban orde baru dan kroni-roninya.  
Pembangunan budaya demokrasi yang egaliter

3. Penyitaan aset-aset para koruptor
4. Independensi Jaksa Agung
5. Basmi mafia peradilan sampai ke akar-akarnya

**Pasal 6**

Pemberian Otonomi Daerah

1. Pelaksanaan UU otonomi daerah secara konsisten dan demokrasi untuk mencegah disintegrasi bangsa.
2. Proporsionalnya peran pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah, dengan menjauhi kebijakan yang sentralistis.
3. Pemilihan kepala daerah di Propinsi dan Kota/Kabupaten secara langsung oleh rakyat

**Pasal 7**

Pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme serta pertanggung jawaban orde baru dan kroni-kroninya

1. Tidak dilibatkannya mantan pejabat era orde baru dalam lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif
2. Pelaksanaan hasil keputusan pengadilan Akbar Tanjung
3. Pengadilan mantan presiden Soeharto
4. Pembuatan UU anti korupsi yang memuat substansi pembuktian terbaik dalam kasus-kasus korupsi dengan tegas
5. Mencabut kebijakan pengampunan hutang para koruptor (Release and Discharge)
6. Penangkapan para koruptor kasus BLBI
7. Mencegah terjadinya kebocoran dana dalam APBN dan proyek-proyek pemerintah
8. Penyidikan secara konsekuen dan konsisten terhadap harta kekayaan pejabat negara

**Pasal 8**

Pembangunan budaya demokrasi yang egaliter

1. Pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung oleh rakyat
2. Pemberian hak yang seluas-luasnya dan jaminan hukum dalam berserikat dan berkumpul serta menyampaikan pendapat di depan umum
3. Pencabutan UU anti terorisme
4. Pencabutan UU no 9 Tahun 1998 dan UU lain yang membatasi kehidupan berdemokrasi
5. Pencabutan UU pemilu yang lebih merupakan alat mempertahankan kekuasaan
6. Penolakan RUU Intelijen
7. Fungsionalisasi lembaga-lembaga negara yang demokratis, aspiratif, bertanggung jawab dan berpihak pada rakyat
8. Pemberantasan segala bentuk premanisme yang membungkam demokrasi

**Pasal 9**

raplikasinya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dan terciptanya kerukunan antar umat agama  
cegahnya konflik-konflik sosial berbasis SARA

**Pasal 11**

**Aspek-aspek Ekonomi**

mbatalan segala jenis kenaikan harga  
mbatalan senua privatisasi BUMN  
ntutusan hubungan dengan IMF dan CGI  
nghapusan utang luar negeri  
rcabutan UU propenas  
tolakan terhadap RUU BUMN  
rggantian dollar Amerika sebagai alat transaksi  
nominasi  
ependensi Bank Indonesia  
xijakan ekonomi yang berpihak terhadap rakyat  
il  
tanian sebagai "leading" sector ekonomi  
rekanan produk import dan peningkatan produk  
litusi import

12. Terciptanya lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi masyarakat

**Pasal 12**

**Aspek-aspek pendidikan**

1. Peningkatan subsidi pendidikan
2. Peningkatan gaji guru
3. Perbaikan sistem pendidikan yang berbasiskan pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan
4. Perbaikan kurikulum pendidikan
5. Perbaikan sarana-sarana pendidikan
6. pemerataan pendidikan

**Pasal 13**

**Aspek-aspek Politik luar Negeri**

1. Menjunjung tinggi harkat, martabat dan kedaulatan bangsa dengan tidak bergantung pada pihak asing
2. Berperan serta aktif dalam menciptakan perdamaian dunia
3. Penolakan invasi dari suatu negara ke negara lain yang berdaulat dan disertai tindakan nyata

**BAB VI**

**Tabel evaluasi indikator keberhasilan reformasi**

Indikator	Penilaian		
	(+)	(o)	(-)
<b>Pencabutan Dwi Fungsi TNI / Polri</b>			
Dihilangkannya kursi TNI / Polri dari DPR/MPR		✓	
TNI / Polri secara profesional menjalankan fungsi pertahanan dan keamanan		✓	
<b>Penegakan Supremasi Hukum</b>			
Pengadilan para koruptor dan konglomerat hitam			✓
Pengadilan kasus tragedi Trisakti dan Semanggi serta kasus pelanggaran HAM lainnya			✓
Penyitaan aset-aset para koruptor			✓
Independensi Jaksa Agung			✓
Sasmi mafia peradilan sampai keakar-akarnya			✓
<b>Pemberian Otonomi Daerah</b>			
Pelaksanaan UU otonomi daerah secara konsisten dan demokrasi untuk mencegah disintegrasi bangsa		✓	
Proporsionalnya peran pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah, dengan menjauhi kebijakan yang sentralistis			✓
Pemilihan kepala daerah di Propinsi dan Kota / Kabupaten secara langsung oleh rakyat			✓
<b>Pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme serta Bertanggungjawaban Orde Baru dan Kroni-kroninya</b>			
Tidak dilibatkannya mantan pejabat era orde baru dalam lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif			✓
Pelaksanaan hasil keputusan pengadilan Akbar Tanjung			✓
Penqadilan mantan presiden Soeharto			✓

Amandemen Konstitusi			
27.	Amandemen UUD 1945	✓	
28.	Pembentukan Mahkamah Konstitusi		✓
Aspek-aspek Sosial			
29.	Cegah disintegrasi bangsa		✓
30.	Penanganan pengungsi secara efektif		✓
31.	Proaktif dalam penyelesaian konflik sosial di beberapa daerah, terutama di Aceh	✓	
32.	Penanganan anak jalanan dan pekerja anak		✓
33.	Pembasmian segala bentuk penyakit masyarakat; judi, pelacuran, narkoba dari tingkat daerah sampai pusat		✓
34.	Pembebasan segala bentuk kejahatan		✓
35.	Pembentukan UU yang baku dan tegas dalam pelarangan pornografi		✓
36.	Perlindungan terhadap buruh		✓
37.	Kenaikan upah buruh	✓	
38.	Terapikasinya nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat dan terciptanya kerukunan antar umat beragama		✓
39.	Tercegahnya konflik-konflik sosial berbasis SARA		✓
Aspek-aspek Ekonomi			
0.	Pembatalan segala jenis kenaikan harga		✓
1.	Pembatalan semua privatisasi BUMN		✓
2.	Pemutusan hubungan dengan IMF dan CGI		✓
3.	Penghapusan utang luar negeri		✓
4.	Pencabutan UU Proenas		✓
5.	Penolakan terhadap RUU BUMN		✓
6.	Penggantian dolar Amerika sebagai alat transaksi ekonomi		✓
7.	Independensi Bank Indonesia	✓	
8.	Kebijakan ekonomi yang berpihak terhadap rakyat kecil		✓
9.	Pertanian sebagai "leading" sektor ekonomi		✓
0.	Penekanan produk impor dan peningkatan produk substitusi impor	✓	
1.	Terciptanya lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi masyarakat		✓
Aspek-aspek Pendidikan			
2.	Peningkatan subsidi pendidikan		✓
3.	Peningkatan gaji guru		✓
4.	Perbaikan sisdik yg berbasiskan pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan	✓	
5.	Perbaikan kurikulum pendidikan		✓
6.	Perbaikan sarana-sarana pendidikan		✓
7.	Pemerataan pendidikan		✓
Aspek-aspek Politik Luar Negeri			
8.	Menjunjung tinggi harkat, martabat dan kedaulatan bangsa dengan tidak bergantung pada pihak asing		✓
9.	Burperan serta aktif dalam menciptakan perdamaian dunia	✓	
0.	Penolakan invasi dari suatu negara ke negara lain yang berdaulat dan disertai tindakan nyata	✓	

#### BAB VII

#### Kesimpulan

merintahan Mega-Hamzah telah gagal melaksanakan agenda reformasi

2. Mendesak kepada Presiden Megawati Sukarnoputri dan Wakil Presiden Hamzah Haz untuk turun dari jabatannya sebagai pertanggung jawaban tidak terlaksananya agenda reformasi

## Komisi B Format Pergerakan Mahasiswa

### BAB I Pendahuluan

Berkumpulnya mahasiswa secara nasional untuk evaluasi agenda reformasi adalah suatu jhan yang mendesak bagi bangsa ini. Burukan, ketertindasan, kehinaan dan hilangnya bat bangsa telah dirasakan oleh sebagian besar Indonesia.

Sudah saatnya mahasiswa sebagai pelopor, motor dan akselerator reformasi merumuskan keter keberhasilan agenda reformasi dan evaluasinya sehingga dapat menentukan sikap an lembaga eksekutif, legislative dan yudikatif serta dapat merumuskan solusi-solusi dan tindakan kongkrit untuk menyelamatkan bangsa.

Oleh sebab itu dibutuhkan suatu kesatuan issue, ginesan gerakan dan eskalasi yang masif serta rapih. Sehingga diharapkan gerakan mahasiswa kembali menjadi salah satu icon penting dan garuh dalam pergolakan perubahan bangsa.

### BAB II Sistematika

- I : Pendahuluan
- II : Sistematika
- III : Pembahasan Isu
- IV : Setting pola jaringan gerakan
- V : Setting eskalasi gerakan
- VI : Time Table Aksi
- 1 : Rekomendasi
- II : Penutup

### BAB III Pembahasan Isu Pasal 1 Penetapan Isu

Sentral  
Penunjang

### Pasal 2 Isu Sentral

urukan Mega-Hamzah Secepat-cepatnya

### Pasal 3 Isu Penunjang

Adalah isu yang dijadikan sebagai pengakar ngual aksi yang disesuaikan dengan situasi dan kontemporer

urukan harga-harga  
N  
jualan BUMN  
aulatan Bangsa  
Kebijakan Moneter  
Kebijakan Luar Negeri RI

### BAB IV

#### Setting Pola Jaringan Gerakan

##### Pasal 1

##### Pola Sentralisasi

1. Pembagian Daerah aliansi
2. Penetapan koordinator daerah
3. Pembentukan posko daerah dan wilayah

##### Pasal 2

##### Pola Koordinasi

1. Jaringan komunikasi
2. Metode penyamaan eskalasi & informasi
  - pertemuan korda
  - pembuatan mailing list

### BAB V

#### Setting Eskalasi

##### Pasal 1

##### Aksi massa

1. Aksi Daerah
2. Aksi Serentak
3. Aksi Terpusat

##### Pasal 2

##### Aksi konsolidasi

KMI II (Kongres Mahasiswa Indonesia Ke-2)

### BAB VI

#### Time Table Aksi

1. Jadwal Aksi
  - Daerah aliansi
  - Serempak
  - Terpusat
2. Jadwal Konsolidasi
  - Koordinasi daerah aliansi
  - Koordinasi terpusat
3. Jadwal KMI II

### BAB VII

#### Penutup

Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan pemerintah kita hari ini cenderung merugikan bahkan jauh dari inspirasi rakyat banyak, permasalahan yang ada justru makin bertambah tanpa likad baik dari pemerintah dalam melakukan penyelesaian yang maksimal, bahkan segala aspirasi mahasiswa dan rakyat Indonesia saat ini tidak mendapatkan respon secara positif, hal ini membuktikan kepada kita semua bahwa pemerintah kita hari ini tidak memiliki *sense of crisis* terhadap permasalahan yang ada, terlebih setelah bertindak paranoid terhadap gerakan oposisi dengan melakukan penangkapan terhadap aktivis pro demokrasi.

Sudah jelas bagi kita semua bahwa pemerintah

angan :

#### i Daerah

ikan setiap minggu, mekanismenya diserahkan kepada masing-masing daerah dimana, dalam hal waktu senaannya tetap dilakukan koordinasi melalui JarKom ( Jaringan Komunikasi ) antar CP wilayah.

u : Setiap Hari ( Bergilir setiap BEM )

#### i Serompok

ikan dilip-tiap daerah, pada waktu yang bersamaan. Menggunakan moment-moment tertentu. Waktu pelaksanaan ini dengan yang disepakati pada waktu Pleno II.

u : Minimal dua minggu sekali setiap bulan.

- # 21 April : Hari Kartini
- # 2 Mei : Hari Pendidikan Nasional
- # 20 Mei : Hari Kebangkitan Nasional
- # 21 Mei : Kejatuhan Soeharto

#### isi Terpusat

ukan di ibukota negara (Jakarta). Dimana, setiap kontingen daerah yang tidak bisa hadir / datang ke ibukota Jakarta s membuat aksi serupa di daerah masing-masing.

anggal 18, 19, 20 Mei → Aksi di Jakarta seluruh elemen mahasiswa turun ke Jalan dengan tujuan Istana Negara.  
anggal 21 Mei → Pengepungan Istana Negara ( pengerahan 1 juta massa ).

*Katakan Hitam adalah Hitam  
Katakan Putih adalah Putih  
Tiada Kata Jera dalam Perjuangan  
Terus Bergerak Tuntaskan Perubahan*

## Komisi C Rekomendasi

### BAB I

#### Pendahuluan

Melakukan evaluasi terhadap permasalahan merupakan suatu hal yang harus terus menerus. Mahasiswa sebagai *director of change* (arah perubahan) harus berkonsolidasi agar dapat mengarahkan proses perubahan kearah perbaikan yang dicitakan.

Hadimya berbagai organ gerakan atau swadaya masyarakat serta institusi politik, usnya bertujuan untuk memperbaiki kondisi negeri ju masyarakat yang egaliter dan demokratis, dan mengambil keuntungan yang bersifat pragmatis kepentingan kelompok atau golongan dengan cukan eksploitasi terhadap permasalahan yang ada. nya mereka, harus menjadi wadah alternatif bagi i untuk dapat memaksimalkan perannya sebagai a negara yang peduli terhadap bangsanya.

Kita mengetahui, bahwa semua permasalahan terjadi pada bangsa ini telah merusak berbagai kehidupan. Kita paham, bahwa proses perbaikan kita citakan bersama itu tidak akan terwujud tanpa ya kerjasama dan berbagai elemen gerakan di n ini. Maka pertemuan ini harus dapat jembalikan peran dan fungsi dari berbagai organ an, yaitu : LSM atau institusi politik di luar lembaga politik ( eksekutif, legislatif, dan yudikatif ) untuk t berbuat, bergerak dan bertindak dalam rangka erikan kontribusi maksimal bagi perbaikan negeri

### BAB II

#### Sistematika

- I : Pendahuluan
- II : Sistematika
- III : Institusi yang signifikan mempengaruhi perubahan
- IV : Rekomendasi
- V : Kesimpulan
- VI : Penutup

### BAB III

Institusi Yang Signifikan Mempengaruhi Perubahan

#### Pasal 1

##### Institusi-institusi

Mahasiswa  
Partai Politik  
TNI  
POLRI  
Media Massa  
LSM/NGO  
Serikat Pekerja/Buruh  
Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama

10. Tidak menjadi budak penguasa demi kepentingan pribadi dan golongan.

#### Pasal 3

##### Partai Politik

1. Memberikan pendidikan politik kepada masyarakat.
2. Memberdayakan potensi masyarakat, bukan eksploitasi suara rakyat untuk Pemilu.
3. Memberikan kesempatan kepada kader-kader terbaik Bangsa untuk melakukan ekspresi politik sesuai dengan semangat otonomi daerah.
4. Selektif dalam memilih calon wakil rakyat yang mempunyai kriteria diantaranya moralis, anti KKN, dan berpihak kepada rakyat kecil.
5. Memiliki visi kemandirian bangsa.
6. Serius, konsisten dan aplikatif dalam menjalankan agenda-agenda perbaikan bangsa.
7. Merealisasikan semua hal yang dijanjikan pada saat kampanye.
8. Mengaktifkan peran parpol sebagai Institusi oposisi konstruktif yang melakukan proses kontrol terhadap penguasa secara berkesinambungan.
9. Tidak bekerja hanya untuk kepentingan Pemilu saja.

#### Pasal 4

##### TNI

1. Profesionalisme kerja dengan fokus dan konsentrasi kepada bidang pertahanan dan keamanan negara dari invasi asing.
2. Berpihak kepada kepentingan rakyat.
3. Tidak berpolitik praktis.
4. Tidak melakukan bisnis atau kerjasama apapun dengan pihak manapun tanpa diketahui publik.
5. Memperbaiki citra dengan melakukan pembenahan oknum aparat yang terlibat tindakan kriminal dan pelanggaran HAM.
6. Menghilangkan segala bentuk ketergantungan dari pihak asing
7. Komitmen menjaga dan mempertahankan NKRI.
8. Tidak menjadi alat kekuasaan.
9. Bersikap tegas terhadap separatistis tanpa mencederai hak-hak masyarakat sipil.
10. Mendukung secara maksimal gerakan perubahan yang di usung oleh mahasiswa dan rakyat Indonesia.

#### Pasal 5

##### POLRI

1. Profesionalisme kerja dengan fokus dan konsentrasi kepada pelayanan publik.
2. Tidak berpolitik praktis.
3. Tidak melakukan bisnis atau kerjasama apapun dengan pihak manapun tanpa diketahui publik.
4. Memperbaiki citra dengan melakukan pembenahan oknum aparat yang terlibat tindakan kriminal dan

Menghilangkan segala potensi yang dapat merusak moralitas bangsa (Pornografi, sarkasme, dll)  
 Menghargai, melindungi, dan menjaga hak-hak pembaca untuk mendapatkan sumber informasi yang terpercaya demi pemberitaan yang obyektif.  
 Tidak melakukan kebohongan publik (*Trial by Press*) dalam setiap pemberitaan.  
 Menjunjung tinggi kode etik jurnalisisme dalam setiap aktifitas pemberitaan.  
 Mendukung secara maksimal gerakan perubahan yang di usung dan rakyat Indonesia.  
 Berjuang membantu pemberantasan KKN, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa.  
 Berpihak kepada nilai-nilai moralitas, kebenaran, dan keadilan.

Pasal 7  
 LSM / NGO

Menjalankan fungsi pelayanan, pendampingan, dan pendidikan bagi masyarakat.  
 Menjadi lembaga kontrol terhadap semua kebijakan yang dihasilkan oleh penguasa.  
 Tidak menjadi kaki tangan asing di dalam negeri.  
 Konsisten menjalankan peran dan fungsinya sebagai wadah alternatif bagi publik untuk memberikan kontribusinya kepada bangsa dan negara.  
 Menjadi kekuatan penyeimbang (*Balancing Power*) terhadap semua kebijakan penguasa yang tidak berpihak kepada rakyat kecil.  
 Mendukung secara maksimal gerakan perubahan yang di usung oleh mahasiswa dan rakyat Indonesia.

Pasal 8  
 Serikat Pekerja / Buruh

Menjadi inspirator, motivator, dan akselerator gerakan perubahan menuju perbaikan di tingkat pekerja / buruh.  
 Membangun kesadaran di lingkungan pekerja / buruh untuk tetap bersikap kritis terhadap penguasa.  
 Peduli terhadap semua permasalahan bangsa dan menyikapinya dalam bentuk pendampingan, pendidikan dan aksi.  
 Membangun basis-basis perjuangan di lingkungan pekerja / buruh.  
 Menjadi faktor pendukung dalam proses perubahan menuju perbaikan bangsa.  
 Mampu menggerakkan basis massa pekerja / buruh untuk ikut serta dalam setiap proses perubahan.  
 Mendukung secara maksimal gerakan perubahan yang di usung oleh mahasiswa dan rakyat Indonesia.  
 Tidak menjadi alat kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan golongan  
 Tidak menjadi kaki tangan pihak asing di dalam negeri.

Pasal 9

Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama  
 ikut serta dalam menegardaskan kehidupan Bangsa

2. Tidak menjadi alat kekuasaan untuk kepentingan pribadi dan golongan
3. Tidak menjadi kaki tangan pihak asing di dalam negeri.
4. Berperan aktif sebagai pihak pengontrol kebijakan penguasa
5. Mendukung secara maksimal gerakan perubahan yang di usung oleh mahasiswa dan rakyat Indonesia
6. Memposisikan diri sebagai pemimpin dan teladan dalam masyarakat dan penganut agama masing-masing
7. Memberdayakan potensi masyarakat dalam rangka mendukung pembangunan di daerahnya

BAB V  
 Kesimpulan  
 Pasal 10

1. Bahwa permasalahan yang ada haruslah diselesaikan dengan melibatkan semua unsur yang ada pada masyarakat.
2. Mengembalikan dan meningkatkan fungsi, serta peran serta dari berbagai institusi yang signifikan mempengaruhi perubahan guna mengisi ruang demokrasi yang dicitakan bersama
3. Menjaga intensitas perjuangan demi tercapainya perbaikan Bangsa
4. Diperlukan solusi kongkret demi tercapainya agenda perubahan di setiap sektor kehidupan
5. Menyerukan kepada semua pihak untuk menolak dengan tegas penyelenggaraan Pemilu tahun 2004 selama UU Pemilu masih berpihak kepada Penguasa dan mengebiri hak-hak partisipasi publik
6. Menyerukan kepada semua pihak untuk mendukung semua proses perubahan yang di usung oleh mahasiswa dan rakyat Indonesia.

BAB VI  
 Penutup

Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan pemerintah kita hari ini cenderung menugikan bahkan jauh dari aspirasi masyarakat banyak, permasalahan yang ada justru makin bertambah tanpa ada itikad baik dari pemerintah dalam melakukan penyelesaian yang maksimal, bahkan segala aspirasi mahasiswa dan rakyat Indonesia saat ini tidak mendapatkan respon secara positif. Hal ini membuktikan kepada kita semua bahwa pemerintah saat ini tidak memiliki *sense of crisis* terhadap permasalahan yang ada, terlebih setelah bertindak *paranoid* terhadap gerakan oposisi dengan melakukan penangkapan terhadap aktivis pro demokrasi.

Sudah jelas bagi kita semua bahwa pemerintahan kita hari ini anti kritik, anti demokrasi, dan pro status quo. Maka hari-hari ke depan adalah hari dimana kita, seluruh unsur Bangsa, akan kembali turun ke jalan, menumpahkan segala peluh, keringat, bahkan darah kita demi terwujudnya perbaikan bangsa yang egaliter dan demokratis.

## REKOMENDASI

### Komisi A

*Tumbang rezim Mega-Hamzah  
Bentuk pemerintahan transisi untuk melaksanakan pemilu yang demokratis  
Reformasi birokrasi yang mendasar  
Tanakap dan adili serta sita harta para koruptor dan konglomerat hitam  
Selamatkan bangsa dari ancaman disintegrasi  
Ciptakan bangsa yang mandiri dengan memutuskan hubungan dengan IMF  
dan lembaga-lembaga kapitalis internasional  
Selesaikan dengan tuntas kasus-kasus HAM di Indonesia*

### Komisi B

*Isolasi nasional terhadap Mega-Hamzah  
Membagi BEM-BEM yang hadir dalam KMI kedalam daerah-daerah  
koordinasi  
Menentukan pola jaringan komunikasi dan CP untuk setiap daerah koordinasi  
Pembentukan posko daerah  
Membentuk jaringan komunikasi dengan cara :*

- Membuat mailing list KMI*
- Pembuatan website untuk informasi terpusat untuk kemudahan akses*
- Tiap-tiap Contact Person melakukan koordinasi rutin*

*Melakukan setting eskalasi aksi gerakan sebagai berikut*

- Aksi di tiap daerah setiap minggu*
- Aksi serempak 2 minggu sekali*
- Aksi terpusat sebulan sekali*
- Mogok nasional sampai akhir Mei 2003*

*Membuat KMI ke-2*



# REKOMENDASI

## Komisi A

- Tumbang rezim Mega-Hamzah*
- Bentuk pemerintahan transisi untuk melaksanakan pemilu yang demokratis*
- Reformasi birokrasi yang mendasar*
- Tangkap dan adili serta sita harta para koruptor dan konglomerat hitam*
- Selamatkan bangsa dari ancaman disintegrasi*
- Ciptakan bangsa yang mandiri dengan memutuskan hubungan dengan IMF dan lembaga-lembaga kapitalis internasional*
- Selesaikan dengan tuntas kasus-kasus HAM di Indonesia*

## Komisi B

- Isolasi nasional terhadap Mega-Hamzah*
- Membagi BEM-BEM yang hadir dalam KMI kedalam daerah-daerah koordinasi*
- Menentukan pola jaringan komunikasi dan CP untuk setiap daerah koordinasi*
- Pembentukan posko daerah*
- Membentuk jaringan komunikasi dengan cara :*
  - Membuat mailing list KMI*
  - Pembuatan website untuk informasi terpusat untuk kemudahan akses*
  - Tiap-tiap Contact Person melakukan koordinasi rutin*
- Melakukan setting eskalasi aksi gerakan sebagai berikut*
  - Aksi di tiap daerah setiap minggu*
  - Aksi serempak 2 minggu sekali*
  - Aksi terpusat sebulan sekali*
  - Mogok nasional sampai akhir Mei 2003*
- Membuat KMI ke-2*